FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

DR. H. AHMAD SYAR'I, M.PD.

Editor: Prof. Dr. H. Mahyuddin, M.Ag

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

(Edisi Revisi)

Sebuah karya dari:
DR. H. AHMAD SYAR'I, M.Pd

Editor:
Prof. Dr. H. Mahyuddin, M.Ag

Filsafat Pendidikan Islam

Penulis
Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd.

ISBN
978-623-93031-3-6

Editor
Prof. Dr. H. Mahyuddin, M.Ag.

Desain Sampul
Alfina Rahmatia

Penata Letak
Alfina Rahmatia

Diterbitkan dan didistribusikan
CV. Narasi Nara
Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Cetakan Pertama : 2020
23 x 15,5 cm
215 hlm

KATA PENGANTAR

Assalamulaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah, buku *Filsafat Pendidikan Islam* yang diterbitkan pertama kali tahun 2005 oleh Pustaka Pirdaus Jakarta telah berhasil direvisi baik dalam bentuk perbaikan, penyempurnaan maupun penambahan. Hal ini dilakukan karena menyadari bahwa pendidikan Islam memerlukan inovasi dalam menghadapi dinamika kehidupan dan perubahan/ perkembangan peradaban umat manusia termasuk umat Islam, sementara hasil kajian dan temuan filsafat pendidikan Islam semakin lengkap dan semakin antisifatif terhadap tututan dan kebutuhan pendidikan Islam.

Buku ini menghadirkan pemikiran dan pandangan filosofis mengenai pendidikan Islam yang digali dari wahyu Allah Al-Qur'an dan Al-Hadits guna mengantisipasi dan memenuhi fakta empris tuntutan pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam pemaparan pemikiran dan pembahasanya disadari masih adanya kekurangan dan kelemahannya. Koreksi konstruktif dari para ahli, cendik-cendikia merupakan sebuah harapan. Permohonan maaf kami sampaikan atas segala kekuarangan, kesalahan dan kekhilafan.

Buat kawan-kawan sejawat yang telah memberikan dorongan dan berkotribusi dalam proses revisi buku ini, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Allah SWT meridhai dan selalu memberikan petunjuk-Nya.

Palangka Raya Mei 2020

DAFTAR ISI

Narasinara

BAB I
PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidkan Islam mengandung tiga komponen kata yaitu: filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian filsafat pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh dari keterpaduan ketiga kata tadi dengan kerangka pikir sebagai berikut:
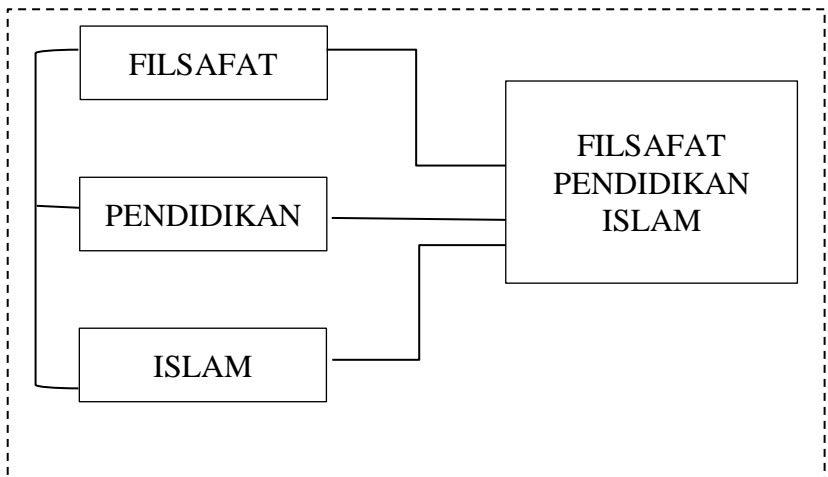
1. Pengertian Filsafat

Secara etimologi menurut Maragustam (2014) berasal dari perkataan Yunani yaitu “filos” dan “sofia” yang memberi memberi pengertian “cinta kearifan atau kebijaksanaan atau belajar”. Lebih lanjut Maragustam merumuskan bahwa pada prinsipnya pengertian filsafat mengandung arti cinta akan hikmah, kearifan, kebajikan atau kebijaksanaan. Pengertian senada telah diungkapkan oleh Poedjawijatna (1974) yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Yunani “philosophia”, yang terdiri dari dua kata yaitu “philo” dan “sophia”. Philo berarti “cinta” dan sophia berarti “kebijaksanaan”.

Secara istilah, filsafat mengandung banyak pengertian sesuai sudut pandangan para ahli bersangkutan di antaranya:

a. Mohammad Noor Syam (1986) merumuskan pengertian filsafat dari dua sisi. *Pertama*, filsafat sebagai aktivitas bepikir-murni (*reflective-thingking*), atau kegiatan akal manusia dalam usaha mengerti secara mendalam segala sesuatu. Pengertian filsafat di sini ialah berfilsafat. *Kedua*, filsafat sebagai produk kegiatan berpikir-murni. Jadi merupakan suatu wujud ilmu sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat, sehingga merupakan satu bentuk perbendaharaan yang

terorganisasi, memiliki sistematika tertentu. Filsafat juga diartikan satu bentuk ajaran tentang sesuatu atau tentang segala sesuatu sebagai satu ideologi.

b. Menurut Hasbullah Bakry (dalam Ahmad Tafsir) filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut.

Dalam ajaran Islam, motivasi, dorongan dan anjuran untuk berpikir sungguh-sungguh dan mendalam guna mengkaji berbagai hal yang terkait dengan berbagai fenomena alam seperti peristiwa alam semesta, kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan, kehidupan manusia, bahkan makhluk Allah lainnya sangat banyak dikemukakan baik melalui Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Karena itu, bagi umat Islam berfilsafat atau mengkaji tentang suatu peristiwa dan berbagai fenomena alam mestinya bukan sesuatu yang asing dan harus ditakuti, tetapi justru menjadi bagian yang harus ditekuni terutama bagi kalangan/ umat Islam yang telah memenuhi kualifikasi untuk itu seperti antara lain: mengerti dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan

As-Sunnah, mengetahui dan memahami sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an dan dikeluarkannya As-Sunnah berserta berbagai ilmu penunjang dan terkait lainnya. Di antara ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk berfilsafat yaitu surah Ali Imran[3] ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya:
"Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang akalnya" (surah Ali Imran: 190).

Wahyu Allah di atas, di samping menjadi landasaran dasar bagi umat Islam untuk berfilsafat atau menerjunkan diri dalam pergulatan filsafat, juga mengisyaratkan betapa luasnya persoalan yang harus dikaji melalui penggunaan akal pikiran, yaitu meyangkut seluruh aspek yang ada di alam semesta, bahkan dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa manusia lahir bukan hanya dibekali akal, tetapi juga dibekali mata, telinga dan hati. Mata dan telinga adalah dua di antara lima alat indrawi sebagai alat untuk mengetahui, mengkaji dan mengungkap berbagai rahasia fenomena alam ciptaanNya yang bersifat empirik. Ayat Allah dimaksud antara lain surah An-Nahl [16] ayat 78 dan surah Al-A'raf[7] ayat 179.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ
وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kami pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (surah An-Nahl: 78).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

Artinya:
"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannan kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (surah Al-A'raf: 179).

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberikan anugerah berupa penglihatan, pendengaran dan hati kepada manusia ketika mereka lahir ke dunia adalah untuk mengenal Allah, mempelajari berbagai tanda-tanda berupa fenomena alam yang sangaja Allah ciptakan. Berbagai peristiwa atau fenomena alam yang dilihat dan didengar harus dikaji sungguh-sungguh dan lebih mendalam,

diolah dan disimpulkan lebih lanjut dengan menggunakan akal, yang bermakna manusia apalagi umat Islam sebagai *ulil albab* harus berpikir menggunakan akal atau berfilsafat.

Kajian dan telaahan filsafat memang sangat luas, karena itu filsafat merupakan alat sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini paling tidak, ada dua hal pokok yang dapat kita mengerti dari istilah filsafat, yaitu:

a. Aktivitas berpikir manusia secara sungguh-sungguh, menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap sesuatu baik mengenai ketuhanan, alam semesta maupun manusia itu sendiri guna menemukan jawaban hakikat sesuatu itu.
b. Ilmu pengetahuan yang mengkaji, menelaah atau menyelidiki hakikat sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, manusia dan alam semesta secara meyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka memperoleh jawaban tentang hakikat sesuatu itu yang akhirnya temuan itu menjadi ilmu pengetahuan.

2. Pengertian Pendidikan,

Ketika digunakan istilah pendidikan, maka yang muncul dalam pikiran kita ada dua makna di dalamnya:

a. Pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa atau ikhtiar seseorang untuk mendewasakan atau

mengembangkan potensi peserta didik atau potensi dirinya sendiri agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya, orang lain, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Ikhtiar mendewasakan atau mengembangkan potensi mengandung makna sangat luas; tansfer ilmu pengetahauan dan keterampilan, pembinaan kepribadian, sikap dan moral, pewarisan nilai budaya dan sebagainya.

b. Pendidikan adalah lembaga atau institusi yang dikelola untuk mengembangkan potensi manusia, mentranfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, membina dan mengembangkan kepribadian serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada genarasi penerus baik di rumah tangga, masyarakat maupun di sekolah.

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

> pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hadari Nawawi (1988) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan redaksional yang berbeda, Hasan Langgulung (1986) mengartikan pendidikan sebagai usaha mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.

Dengan istilah pendidikan terkandung makna dan unsur-unsur esensial di dalamnya, yaitu:

a. Adanya suatu usaha, ikhtiar atau aktivitas secara sadar, berencana dan bertanggung jawab.
b. Adanya orang dewasa, baik dirinya sendiri maupun orang atau pihak lain yang melaksanakan usaha, ikhtiar atau aktivitas secara sadar tersebut.
c. Aktivitas atau ikhtiar dimaksud berupa kegiatan penggalian dan pengembangan potensi guna memperoleh atau memiliki pengalaman, ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan kepribadian individu atau seseorang
d. Adanya peserta didik yang memiliki bekal atau potensi yang siap untuk mengembangkan atau dikembangkan potensinya.
e. Adanya tujuan sebagai sesuatu yang ingin dicapai yaitu berkembangnya potensi secara maksimal, kedewasaan,

kematangan dan peningkatan kemampuan pada bidang tertentu, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian.

3. Pengertian Islam

Menurut Harun Nasution (1979) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam adalah agama yang seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hadits adalah perkataan, perbuatan atau persetujuan Nabi atas perkataan/ perbuatan sahabat (taqrir). Al-Qur'an dan Al-Hadits diturunkan Allah, dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.

Berdasarkan pemikiran dan bahasan di atas, maka pengertian filsafat pendidikan Islam adalah:

a. Suatu aktivitas berpikir sungguh-sungguh, menyeluruh, mendalam dan obyektif mengkaji isi/ kandungan, makna dan nilai-nilai dalam Al Qur'an dan/atau Al-Hadits yang dikaitkan dengan fenomena alam dalam rangka merumuskan konsep atau teori pendidikan Islam dan/atau mengatasi berbagai promblem pendidikan Islam.

b. Ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sungguh-sungguh, menyeluruh, mendalam dan obyektif kandungan, makna dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan/atau Al-Hadits yang dikaitkan dengan fenomena alam dalam rangka merumuskan konsep atau teori pendidikan Islam dan/atau mengatasi berbagai promblem pendidikan Islam.

Selanjutnya dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam sebagai beikut:

a. Menuru Zuhairini, dkk (1995) filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filasafat dalam Islam terdapat masalah-masalah kependidikan dan begaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam. Selain itu filsafat pendidikan Islam mereka mengartikan pula sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.
b. Abuddin Nata (1997) mendefinisikan filsafat pendidikan Islam sebagai suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam

kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, filsafat pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berpikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia. (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar acuannya.

c. Menurut Maragustam (2014) filsafat pendidikan Islam ialah pemikiran-pemikiran filosufis yang sistimatis dan radikal, yang diambil dari: 1) Sistem filsafat, yaitu pemikiran dari para filosuf di bidang pendidikan, dijadikan pedoman untuk memecahkan probletika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan Islam, 2) Jawaban filosufis terhadap masalah pendidikan, yang dapat dijadikan pedoman bagi proses pendidikan yang didasarkan ajaran Islam.

Tanpa mempersoalkan apakah filsafat pendidikan Islam itu sebagai aktivitas berpikir sungguh-sungguh, mendalam, menyeluruh dan spekulatif atau ilmu pengetahuan yang melakukan kajian menyeluruh, mendalam

dan spekulatif menganai masalah-masalah pendidikan dari sumber wahyu Allah, baik Al-Qur'an maupun Al-Hadits, paling tidak terdapat dua hal pokok yang patut mendapat perhatian sebagai berikut:

a. Kajian sungguh-sungguh, menyeluruh, mendalam, obyektif dan spekulatif terhadap kandungan Al-Qur'an dan/atau Al-Hadits yang dihubungkan dengan fenomena alam dalam rangka merumuskan konsep dasar atau teori pendidikan Islam. Artinya, filsafat pendidikan Islam memberikan jawaban bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Misalnya saja ketika muncul pertanyaan bagaimana aplikasi pendidikan Islam menghadapi tantangan dan menggali peluang masa depan, maka filsafat pendidikan Islam melakukan kajian sungguh-sungguh, mendalam, menyeluruh, dan obyektif terhadap isi Al-Qur'an dan/atau Al-Hadits sehingga menemukan sekaligus merumuskan konsep atau teori pendidikan Islam yang dapat menghadapi tantangan sekarang dan ke depan seperti tantangan era globalisasi, era teknologi digital dan sebagainya.

b. Kajian sungguh-sungguh, menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap kandungan Al-Qur'an dan/atau Al-Hadits yang dikaitkan berbagai peristiwa alam dalam

rangka mengatasi berbagai problema yang dihadapi pendidikan Islam. Misalnya ketika suatu konsep pendidikan Islam diterapkan dan ternyata dihadapkan kepada berbagai problema, maka ketika itu dilakukan kajian untuk mengatasi problema tadi. Aktivitas melakukan kajian terhadap Al-Qur'an dan/atau Al-hadits yang dihubungkan dengan berbagai peristiwa alam, yang menghasilkan konsep dan perilaku mengatasi problema pendidikan Islam tersebut merupakan makna dari filsafat pendidikan Islam.

Sebenarnya kajian sungguh-sungguh, mendalam, menyeluruh dan spekulatif antara merumuskan konsep dasar pendidikan Islam dengan pikiran mengatasi problematika pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan secara tegas, sebab ketika suatu problema pendidikan Islam dipecahkan melalui hasil sebuah kajian mendasar dan menyeluruh, maka hasil kajian tersebut sesungguhnya menjadi konsep dasar atau teori pelaksanaan pendidikan Islam selanjutnya. Sebaliknya ketika suatu rumusan pemikiran pendidikan Islam dibuat, misalnya konsep pendidikan Islam di era globalisasi dan teknologi digital yang penuh persaingan kualitatif maka sebetulnya konsep yang dihasilkan tersebut merupakan konsep antisipatif menghadapi problema pendidikan Islam di

era globalisasi, era teknologi digital dan persaingan kualitatif.

B. Ruang Lingkup Fislafat Pendidikan Islam

Pemikiran dan kajian tentang filsafat pendidikan Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu: penelahaan tentang filsafat, penelaahan tentang pendidikan dan penelahaan tentang Islam. Karena itu setiap orang yang berminat dan menerjunkan diri dalam dunia filsafat pendidikan Islam seharusnya memahami dan memiliki modal dasar tentang filsafat, pendidikan dan Islam.

Kajian dan pemikiran mengenai pendidikan Islam pada dasarnya menyangkut aspek yang sangat luas dan menyeluruh bahkan seluruh aspek kebutuhan dan/atau kehidupan umat manusia, khusunya umat Islam. Ketika dilakukan kajian dan dirumuskan pemikiran mengenai tujuan pendidikan Islam, maka tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup manusia muslim. Mengapa? karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya dalam rangka mencapai tujuan hidup umat Islam, sehingga esensi dasar tujuan pendidikan Islam sebetulnya sama dengan tujuan hidup umat Islam lain. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim.

Sebagaimana contoh, firman Allah dalam surah Ali Imran[3] ayat 102.

يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَا تِهِ, وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan ketaqwaan yang sempurna dan janganlah kamu mati, melainkan dalam keadaan muslim" (surah Ali Imran: 102).

Ayat ini menggambarkan tujuan hidup umat Islam yang harus mencapai derajat ketaqwaan, di mana ketaqwaan itu harus senantiasa melekat dalam kehidupan umat Islam hingga akhir hayatnya. Filsafat pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan hidup umat Islam. Bila tujuan hidup umat Islam untuk mencapai derajat ketaqwaan yang sempurna sebagaimana disebutkan di atas, maka tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan filsafat pendidikan Islam tentu pengembangan potensi dalam rangka pembinaan peserta didik/anak didik untuk menjadi manusia muttaqin. Dengan demikian, mewujudkan ketaqawaan dalam diri setiap individu umat Islam guna mencapai posisi manusia muttaqin selain menjadi tujuan akhir pendidikan Islam sekaligus pula menjadi tujuan hidup setiap muslim.

Dari uraian di atas dapat diketengahkan bahwa pada dasarnya ruang lingkup kajian filasafat pendidikan Islam bertumpu pada pendidikan Islam itu sendiri, baik menyangkut rumusan/ konsep dasar pelaksanaan maupun rumusan pikiran

antisipatif ketika adanya problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Secara garis besar ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup kajian dan pembahasan menganai: dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, proses, strategis, pendekatan dan metode, kurikulum, lingkungan, sumber dan media, sarana dan prasarana serta sistem evaluasi pendidikan Islam.

Berikut dideskripsikan ruang lingkup dimaksud sebagai berikut:
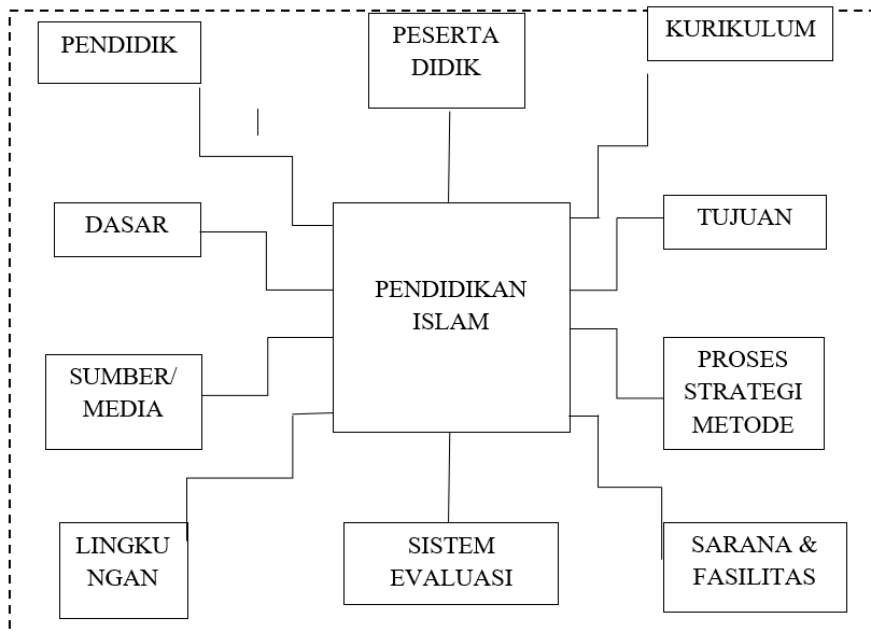
BAB II
ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam

1. Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi salah satu cabang filsafat yang berbicara tentang hakikat sesuatu yang bersifat realitas. Realitas adalah kenyataan. Kenyataan tidak hanya dimaknai sesuatu yang berbentuk fisik sehingga dapat dibuktikan dengan indra manusia, tetapi realitas adalah adanya atau wujud sesuatu yang betul-betul ada, misalnya manusia memiliki keinginan, hasrat, memiliki rasa cinta dan ingin dicitai, ingin dihargai. Semua itu memang betul-betul ada tetapi tidak bisa dibuktikan dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan rasa (perasaan). Adanya sesuatu tersebut hanya dapat dimengerti dengan akal karena bersifat rasional.

Berkenaan dengan pendidikan Islam, pertanyaannya misalnya apakah pendidikan Islam itu, siapa dan apa dibalik pendidikan Islam itu hingga bisa terlaksana, siapa dan apa pendidik Islam tersebut, siapa peserta didik, apa itu kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan Islam, apa hakikat evaluasi dan masih banyak pertanyaan lainnya yang dijawab dengan ontologi pendidikan Islam.

Dengan menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan diperoleh pengertian dan pemahaman tentang sesuatu yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam, seperti pertanyaannya apakah pendidikan Islam itu. Ketika menjawab atau menjelaskan berbagai pengertian terkait pendidikan Islam tersebut, ternyata jawabannya tidak sama, walaupun semuanya sama-sama ingin memberikan pengertian atau pemahaman yang benar

Ketika muncul pertanyaan, apakah pendidikan Islam itu? jawabannya sangat bervariasi, misalnya pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani peserta didik, sehingga menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian mulia. Mungkin ada pula yang menjelaskan, pendidikan Islam adalah upaya menggali dan mengembangkan potensi peserta didik. Bisa pula jawabannya pendidikan Islam adalah upaya pendewasaan anak didik, atau ikhtiar membentuk kepribadian peserta didik, upaya pewarisan norma dan nilai Islam kepada genarasi penerus. Sebenarnya masih banyak pertanyaan dan jawaban-jawaban untuk membuat orang mengerti dan memahami mengenai pendidikan Islam. Muhammad Noor Syam (1986) mencontohkan pertanyaan, apakah sesungguhnya hakikat lantai dalam ruang belajar. Ada yang menjawab bahwa lantai itu bersifat datar, padat

tetapi halus dengan warna tertentu. Apakah bahannya, pastilah lantai itu suatu subtansi dengan kualitas materi. Inilah yang dimaksud bahwa lantai adalah suatu realitas yang konkret. Para ahli ilmu alam menjawab, bahwa lantai itu terbentuk dari molekul-molekul, yang terakhir atom-atom dan atom-atom tersebut terbentuk dari electron-electron, proton-proton dan neutron-neoutron yang kesemuanya itu adalah tenaga listrik. Jadi lantai itu hakikatnya suatu energi, tenaga listrik. Menurut orang biasa hakikat lantai adalah realita dalam wujud lantai yang konkrit, sementara ahli ilmu alam memandang hakikat lantai dari sudut pengertiannya (abstrak) yaitu tenaga listrik, energi, namun keduanya bersifat realita.

Dari contoh-contoh atas jawaban apa hakikat lantai, ternyata sangat variatif, tergantung dari sudut mana mereka memandangnya dan apa kepentingannya dengan pengertian tersebut, maka memberi pemahaman kepada kita bahwa ontologi pendidikan Islam memberi peluang yang cukup luas dalam mendefinisikan, memberi pengertian dan pemahaman terhadap istilah atau hal-hal yang terkait dengan pendidikan Islam, sepanjang rasional dan dapat dibuktikan dalam realitas kehidupan umat manusia.

2. Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi paling tidak berbicara dua hal pokok, yaitu apa dan dari mana sumber pendidikan Islam itu dan bagaimana cara memperolehnya. *Kedua* pertanyaan tersebut dijawab epistemologi, sehingga dapat diketahui sekaligus dimengerti bahwa teori atau konsep dasar pendidikan Islam memiliki sumber kajian yang jelas dan faktual serta memiliki cara tersendiri dalam mendapatkan atau menemukannya.

Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan wahyu Allah dan menjadi dasar kehidupan umat Islam merupakan obyek kajian filsafat pendidikan Islam, sekaligus pula sebagai sumber utama ilmu pendidikan Islam. Dari wahyu Allah itulah konsep dasar atau teori pendidikan Islam dihasilkan atau dikembangkan bahkan sekaligus pula menjadi rujukan utama mengatasi problema jika dalam pelaksanaaan pendidikan Islam mengalami berbagai hambatan. Bagi umat Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits diyakini bahkan telah dibuktikan secara empiris mengandung sejumlah teori ilmu pengetahuan, memberikan inspirasi dan mendorong umat manusia khususnya umat Islam untuk menguak lebih dalam lagi kandungannya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah[2] ayat 185 dijelaskan sebagai berikut

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artinya
"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (surah Al-Baqarah: 185).

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang disebutkan dalam ayat di atas memilik makna yang cukup luas. Ilmu pengetahuan adalah petunjuk jalan bagi kehidupan manusia. Ilmu pendidikan Islam menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian isi dan kandungan Al-Qur'an termasuk Al-Hadits harus dikaji dan diteliti lebih mendalam dan dilakukan terus menerus sehingga dapat diungkap lebih luas lagi berbagai ilmu di dalamnya termasuk ilmu atau teori tentang pendidikan Islam. Hal yang hampir sama difirmankan Allah dalam surah An-Nahl[16] ayat 89.

وَيَوۡمَ نَبۡعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدًا عَلَيۡهِم مِّنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَجِئۡنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِۚ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ

Artinya:
"...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk..." (surah An-Nahl: 89).

Ayat di atas memberi isyarat kepada umat manusia khususnya umat Islam menelaah kandungan Al-Qur'an yang difirman Allah sebagai penjelasan terhadap segala sesuatu, sekaligus pula sebagi pemberi petunjuk.

Selanjutnya mengenai cara mendapatkan, menemukan atau memperoleh ilmu pendidikan Islam, teori pendidikan Islam atau konsep-konsep dasar penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai bagian dari epistemologi pendidikan Islam melalui cara atau metode yang bervariatif. Misalnya dengan mengkaji secara mendalam makna ayat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam dunia empirik, melakukan penelitian, ekspremen, ijtihad, ijma, qiyas/ analogi dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah kajian dan telaahan terhadap makna dalam surah At-Tahrim[66] ayat 6 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ

غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (surah At-Tahrim: 6).

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, makna pelihara dirimu adalah membekali diri atau mempersiapkan diri supaya orang-orang beriman termasuk para orang tua tidak masuk neraka. Membekali diri juga diartikan mempersiapkan diri untuk memelihara termasuk merawat, mangasuh dan mendidik anak supaya tidak masuk neraka. Jadi yang harus membekali diri lebih dahulu adalah para orang tua, apalagi posisinya sebagai pendidik anak. Dengan demikian, para orang tua yang sekaligus berfungsi sebagai pendidik harus membekali diri dengan ilmu kependidikan dan keguruan serta materi atau bahan pendidikan lainnya, sehingga memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan berkepribadian mulia sebagai modal sebelum melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, terutama pendidik dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga. Hasil kajian tersebut melahirkan sekurang-kurangnya konsep dasar bagaimana pendidikan Islam itu diselenggarakan terutama terkait dengan aspek pendidik.

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi bermakna nilai kegunaan ilmu, penyelidikan tentang prinsip-prinsip nilai. Aksiologi menjelaskan keriteria, ukuran, standar atau prinsip tentang, apakah yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia,

apa manfaat dan kegunaan dari tingkah laku yang baik tersebut, bagaimana dampak atau kotribusinya terhadap prilaku orang lain dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, terhadap genarasi muda bahkan terhadap anak sendiri dan sebagainya.

Sesuatu dikatakan sebuah ilmu harus memilik manfaat atau nilai, tanpa adanya manfaat atau nilai dari sesuatu tersebut, maka belum dikategorikan sebagai sebuah ilmu. Karena itu, setiap ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam harus memiliki aksiologi.

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidian adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinanya menjadi kepribadian anak didik. Untuk menjelaskan kepada seseorang atau kepada anak atau peserta didik, apakah yang baik itu, apakah yang benar itu, apakah yang buruk dan jahat tersebut, bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak atau peserta didik, jelas merupakan tugas utama pendidikan.

Secara sederhana pendidikan Islam mempunyai manfaat yang jelas dan konkret untuk kehidupan manusia. Pendidikan Islam bermanfaat guna mengembangkan potensi peserta didik, membentuk kepribadian mereka, menjadikan

mereka manusia dewasa, mewariskan nilai budaya yang baik kepada generasi penerus, menanamkan dan menginternalisasikan norma dan nilai Islam ke dalam diri dan jiwa peserta didik dan masih banyak lagi nilai manfaat lainnya yang terkandung dalam pendidikan Islam.

B. Aliran Filsafat Pendidikan

Untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan, akan dipaparkan empat aliran filsafat pendidikan, yaitu: progresivisme, esensialisme, perennialisme dan rekonstruksionalisme sebagai berikut:

1. Progresivisme

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang dan sangat berpengaruh pada abad ke 20. Pengaruh ini terjadi di berbagai belahan dunia, terutama sangat dominan di Amerika Serikat. Pembaharuan pendidikan umumnya terdorong dari paham aliran ini.

Proresivisme selalu dihubungkan dengan pandangan mereka "*the liberal road to culture*". Makna liberal adalah fleksibel, toleran, lentur, tidak kaku, terbuka, tidak menolak perubahan, tidak terikat dengan doktrin tertentu apalagi doktrin absolut. Para penganut aliran progresiv ini selalu terbuka, menjelajah sesuatu yang baru, menghargai perbedaan dan selalu ingin mendapatkan sesuatu yang baru.

Pendidikan yang dikembangkan progresivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental baik dalam pemecahan masalah maupun kepercayaan diri sendiri bagi peserta didik. Menurut aliran ini, kemajuan menimbulkan perubahan, perubahan menghasilkan pembaharuan. Kemajuan mengandung nilai yang dapat mendorong pencapaian tujuan, kamajuan itu nampak atau dibuktikan dengan tercapainya tujuan. Nilai dari tujuan yang telah dicapai menjadi alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Progresivisme memiliki watak yang dapat diklasifikasi menjadi: *negatif and diagnostic*, yaitu bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk seperti; agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan, dan *positive and remedial*, yaitu suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manuisa sebagai subyek yang memiliki potensi-ptensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self-regeneratif* untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidupnya. (Noor Syam, 1986).

Dalam pandangan progresivisme, pendidikan dipandang mampu mengubah dan menyelamatkan manusia guna mennyongsong masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus

menerus dan barsifat progresif. Ini adalah sifat positif aliran progresive. Aliran ini kurang setuju adanya pendidikan bercorak otoritas dalam segala bentunya seperti terdapat dalam agama, moral, politik dan etika. Ini adalah sifat negatif proresivisme.

Progresivisme berkembang pesat pada ke 20, namun pertaliannya dapat dilihat jauh ke belakang, yaitu zaman Yunani Kuno, misalnya Hiraclitus (sekitar 544-482 SM), Socratis sekitar 469-399 SM) Protagoras sekitar 480-410 SM. Hiraclitus mengatakan sifat yang terutama dari realitas adalah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, semua berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiiri. Socratis berusaha mempersatukan epistemologi dengan axiologi (teori pengetahuan dan teori nilai). Ia mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk kebajikan. Ia percaya bahwa manusia sanggup melakukan yang baik. Protagoras mengajarkan bahwa kebenaran dan norma atau nilai (*value*) tidak bersifat mutlak, melainkan relatif, bergantung kepada waktu dan tempat. Progresivisme dikaitkan dengan pendidikan modern abad ke 20, di mana rekonstruksi dunia pendidikan telah banyak dilakukan aliran ini melalui inisiatif dan karya nyata.

John Deway, tokoh berpengaruh di Amerika Serikat melalui "sekolah kerja" yang ia dirikan mempraktekkan

pandangan-pandanngannya dalam dunia pendidikan mengenai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis. Progresivisme tidak menghendaki mata pelajaran dibelajarkan secara terpisah, melainkan harus diusahakan terintegrasi dalam unit. Manyadari perubahan selalu terjadi, maka diperlukan fleksibelitas dalam pelaksanaanya dalam arti tidak kaku, tidak menghindar dari perubahan, tidak terikat dengan dokrin tertentu, bersifat ingin tahu, toleran serta berpandangan luas dan terbuka (Indar, 1994).

2. **Esensialisme**

Aliran esensialis memandang pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan "*educatio as cultural conservation*". Oleh karena itu, aliran ini memiliki semboyan "*conservation road to culture*", yaitu ingin mempertahankan atau melestarikan kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan umat manusia. Jadi budaya yang hendak atau harus diciptakan umat manusia hari ini dilakukan dengan jalan mempertahankan budaya masa lalu yang telah teruji dan terseleksi kebenarannya.

Aliran filsafat pendidikan esensialis dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia mempertahankan kebudayaan lama, karena kebudayaan lama tersebut telah terseleksi dan telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Kebudayaan lama telah ada sejak peradaban umat manusia, terutama sajak zaman renaissance.

Aliran esensialis merupakan perpaduan antara ide-ide idealisme dan realisme. Pertemuan kedua aliran tersebut bersifat pendukung walaupun tidak melebur diri, sehingga idealisme dan realisme tidak melepaskan ciri atau identitas masing-masing.

Esensialisme yang berkembang pada zaman renaissance mempunyai tinjauan atau kajian yang berbeda dengan progresivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progresivisme memandang pendidikan harus fleksibel, serba terbuka untuk perubahan, tidak terikat pada suatu doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah serta berkembang, maka esensialisme memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibelitas dalam segala bentuk, dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Oleh karena itu, menurut esensialisme pendidikan harus di atas pijakan nilai yang mendatangkan kestabilan dan telah teruji

oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan serta telah terseleksi.

Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik, juga dipengaruhi pandangan idealisme dan realisme.

Menurut Imam Bernadib (1987) beberapa tokoh yang berperan mengembangkan dan menyebarluaskan esensialime, di antaranya sebagai berikut:

a. Johan Friederich frobel (1782-1851), seorang tokoh yang berkeyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam. Oleh karena itu, manusia harus tunduk dan mengikuti hukum-hukum alam. Ia berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang berprestasi tinggi. Tugas pendidikan memimpin dan mengembangkan kemampuan peserta didik menuju ke arah kesadaran diri-sendiri yang sesuai dengan fitrah kejadian dirinya.
b. Johan Fiederich Herbatrt (1776-1841), Ia salah seorang murid Immanuel Kent, yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari Yang Maha Mutlak, yang bermakna penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan. Inilah yang ia sebut dengan pembelajaran yang mendidik dalam

proses pencapaian tujuan. Tujuan umum esensialisme membentuk pribadi untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Isi atau materi pendidikan didasarkan kepentingan pembinaan pribadi yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan menggerakkan keinginan manusia. Karena itu, kurikulum sekolah dianggap sebagai miniatur dunia yang dapat dijadikan ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan.

3. **Perennialisme**

Menurut Zuhairini, dkk. (1995) perennialisme diambil dari kata perennial yang berarti *continuing throughout the whole year*, yaitu abadi dan kekal. Perennialisme adalah aliran fildafat pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi.

Dalam pengamatan perennialisme, akibat dari kehidupan modern telah banyak menimbulan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manisia. Sebagai jalan keluar, perennialisme mengembangkan prinsip atau semboyan "*regressive road to culture*", yaitu kembali atau mundur kepada kebudayaan masa lalu yang masih ideal. Jadi dalam pandangan perennialisme budaya yang diciptakan atau diproduk manusia sekarang harus merujuk kepada

budaya masa lalu yang masih cocok untuk kehidupan umat manusia.

Implementasinya dalam dunia pendidikan ialah pendidikan berfungsi mengembalikan umat manusia saat ini kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Sikap perennialisme kembali ke kebudayaan masa lampau tidak dimaksudkan sebagai mengenang dan membangga-banggakan keberhasilan masa itu, tetapi karena ingin agar kebudayaan manusia tangguh yang telah teruji tersebut mengisi kebuyaan umat manusia masa kini, mengingat di masa modern sekarang kebudayaan manusia berada dalam kekacauan, kebingungan dan kesimpang-siuran. Untuk itu diperlukan usaha menemukan dan mengamankan lingkungan sosial-kultural, intelektual dan moral. Inilah tugas filsafat pendidikan. Cara yang harus dilakukan ialah dengan regressive, yaitu kembali kepada prinsip-prinsip ideal yang menjadi dasar tingkah lalu pada zaman abad pertengahan di bawah supremasi gereja Katholik dengan berorientasi kepada ajaran atau tafsir Thoman Aquinas.

Di bidang pendidikan, pandangan perennialisme dipengaruhi antara lain Thomas Aquinas, yang berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam diri individu atau seseorang menjadi nyata, aktual dan aktif. Peranan guru adalah mengajar guna memberi

bantuan kepada peserta didik mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

4. **Rekonstruksionalisme**

Theodore Bramel adalah salah satu tokoh rekontruksionalisme. Ia berpendapat bahwa krisis kebudayaan kehidupan modern harus segera diatasi sebagaimana prennialisme. Antara perennialisme dengan rekonstruksionalisme terdapat perbedaan cara dalam mengatasi krisis kebudayaan di zaman modern. Perennialisme dengan cara kembali kepada kebudayaan manusia yang telah teruji dan terseleksi pada zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan, sementara rekonstruksionalisme melalui kesepahaman dan kesepakatan masyarakat dunia mengenai tujuan utama atau tujuan tertinggi kehdupan manusia di dunia ini.

Dalam pandangan rekonstruksionalisme, untuk mengatasi terjadinya krisis kebudayaan zaman modern harus dilakukan usaha atau ikhtiar melahirkan kesepahaman dan kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama kehidupan manusia yang mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungan dan umat manusia. Melalui lembaga-lembaga pendidkan, rekondtrusionalisme ingin mengubah tata kehidupan lama serta merumuskan tata

susunan kehidupan dan budaya yang betul-betul baru di bawah suatu kedaulatan dunia serta pengawasan mayoritas umat manusia.

Guna mewujudkan cita-cita pendidikan, rekonstruksiopnalisme berpendapat perlu dilakukan kerjasama bangsa-bangsa di dunia. Mereka berkeyakinan bahwa bangsa-bangsa di dunia telah memiliki keinginan yang sama untuk menciptakan suasana tatanan suasana dunia baru dengan satu kebudayaan baru di bawah kendali dunia dan dalam pengawasan mayoritas umat manusia.

BAB III
MANUSIA, ALAM SEMESTA DAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN

A. Islam dan Alam Semesta

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tumpuan kajian filsafat pendidikan Islam adalah konsep dasar tentang pendidikan Islam, sedangkan obyek bahasan pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia muslim kaitannya dengan kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, bagaimana eksistensi alam semesta sebagai ciptaan Allah dilihat dari posisi manusia dan kebutuhannya terhadap pendidikan merupakan obyek atau lahan kajian mendalam, sungguh-sungguh dan menyeluruh filsafat pandidikan Islam.

Ada sejumlah wahyu Allah yang mengisyaratkan atau menjelaskan keberadaan alam semesta kaitannya dengan kedudukan manusia baik sebagai hamba Allah maupun warga dan pengelola alam semesta, di antaranya:

1. Surah Al-Mulk[67] ayat 15

   هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ

   Artinya:
   "Dia yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah kamu di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan" (surah Al-Mulk: 15).

2. Surah Al-Baqarah[2] ayat 29

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:
"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (surah Al-Baqarah: 29)

3. Surah Luqman (31) ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً
وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ

Artinya:
"Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menunjukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan" (surah Luqman: 20).

Dengan dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang keberadaan alam semesta atau Allah menciptakan alam semesta adalah untuk memenuhi kepentingan manusia. Karena itu, hendaknya manusia menjadikan alam semesta lahan kajian dan tempat manusia beraktifitas guna memenuhi berbagai kebutuhannya baik dalam posisi sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah, misalnya dalam hal memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti: menjadikan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pembelajaran, sebagai bahan/ materi, metode,

media dan lingkungan yang positif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan pembelajaran guna mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan akhir pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan.

B. Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta

Suatu pertanyaan yang harus dijawab, bagaimana kedudukan, posisi dan/atau fungsi manusia sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakan Allah? Zuhairini, dkk. (1995) mengemukakan kedudukan manusia dalam alam semesta sebagai berikut:

1. Sebagai pemanfaat dan menjaga kelestarian Allah, didasarkan pada surah Al-Jum'ah[62] ayat 10 dan Al-Baqarah[2] ayat 60.
2. Sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan, didasarkan surah Al-Baqarah[2] ayat 164, Al-Fathir[35] ayat 11 & 13.
3. Sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi, didasarkan pada surah Al-An'am[6] ayat 165.
4. Sebagai makhluk yang paling tinggi dan mulia, didasarkan surah At-Tin[95] ayat 4 dan Al-Isra[17] ayat 70.
5. Sebagai hamba Allah SWT sesuai surah Az-Zariyat[52] ayat 56 dan surah Ali Imran[3] ayat 83.

6. Sebagai makhluk yang bertanggungjawab, didasarkan pada surah At-Takasur[102] ayat 8 dan An-Nur[24] ayat 24-25.
7. Sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik, sesuai surah Al-Baqarah[2] ayat 31 dan Al-Alaq[96] ayat 1-5.

Abuddin Nata (1997) berpendapat kedudukan manusia di alam raya sebagai *khalifah* (penguasa atau pengelola alam) yang memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan segenap daya potensi yang dimilikinya, serta sebagai *'abd* (pengabdi) yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilakukan dalam rangka ibadah atau mengabdi kepada Allah SWT.

Secara garis besar Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tujuan penciptaan manusia sekaligus pula fungsi manusia dalam alam semesta, yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah/ pemimpin.

1. Sebagai Hamba ('Abdullah)

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tujuan dan fungsi Allah menciptakan manusia adalah untuk mengabdi atau beribadah kepada-Nya, seperti antara lain pada surah Az-Zaariyat[51] ayat 56, surah Al-Baqarah[2] ayat 21, Al-Anbiya[21] ayat 25, dan surah An-Nahl[16] ayat 36 sebagai berikut:

a. Surah Az-Zariyah[51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:
“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (surah Az-Zariyah: 5).

b. Surah Al-Baqarah[2] ayat 21:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa” (surah Al-Baqarah: 21).

c. Surah Al-Anbiya[21] ayat 25:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

Artinya:
“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (surah Al-Ambiya: 25).

d. Surah An-Nahl[16] ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ

Artinya:
“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu, maka di antara umat ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada

pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)" (surah An-Nahl: 36).

Keempat ayat Allah di atas, secara tegas mengharuskan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya untuk bertauhid dan hanya menyembah Allah baik melalui tata peribadatan khusus maupun segenap yang ia lakukan dalam kehidupan ini semata-mata kerena Allah. Untuk dapat melaksanakan peribadatan dengan benar, manusia harus mempelajari norma dan aturan peribatan yang ditentukan Allah. Oleh karena itu, setiap manusia harus belajar atau memperoleh pendidikan.

2. **Sebagai Penguasa/Pengelola Alam (khalifah)**

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa selain menciptakan manusia, Allah juga menciptakan berbagai makhluk lainnya seperti antara lain: tumbuh-tumbuhan, binatang dan berbagai jenis kekayaan dan isi alam lainnya. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW juga dijelaskan berbagai makhluk ciptaan Allah, termasuk menciptakan manusia yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi di antara sesama manusia.

Di antara makhluk ciptaan Allah, manusia Allah ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, walaupun

dalam kondisi tertentu manusia bisa jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya. Hal tersebut difirmankan Allah dalam surat At-Tin[95] ayat 4 dan 5 sebagai berikut:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ

Artinya:
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)" (surah At-Tin: 4-5).

Dalam kontek kehidupan di antara sesama manusia dan antar manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan atau kekayaan alam lainnya, maka diperlukan adanya pemimpin/ penguasa atau khalifah yang berfungsi mengatur, mengendalikan bahkan mendayagunakan dan memamfaatkannya secara proporsional.

Penunjukkan manusia sebagai khalifah yang memiliki modal sebagai makhluk terbaik dalam ciptaa-Nya ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah[2] ayat 30 dan surah Al-An'am[6] ayat 165 sebagai berikut:

a. Surah Al-Baqarah[2] ayat 30:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

Artinya:
"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan

seorang khalifat di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (surah Al-Baqarah: 30).

b. Surah Al-An'am[6] ayat 165:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

Artinya:
"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (surah Al-An'am: 165).

Sebagai khalifah (pemimpin/ penguasa) sebagaimana dijelaskan ayat di atas, banyak tugas yang harus dilakukan manusia. Oleh karena manusia harus memiliki kemampuan, keterampilan bahkan kepribadian yang terpuji. Sebagai seorang khalifah, manusia harus memiliki ide dan gagasan untuk melakukan perubahan dan pengembangan peradaban ke arah yang lebih baik. Perubahan kehidupan dan peradaban ke arah yang lebih baik tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sejahtera umat manusia. Jadi melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik sebuah

keharusan dan keniscayaan bagi seorang khalifah. Dalam Al-Qur’an surah Ar-Ra’d[13] ayat 11 Allah berfirman:

1كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِ ء ِايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Artinya:
“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (sebab-sebab kemunduran) yang ada pada diri mereka sendiri” (surah Ar-Ra’d: 11).

Sebenarnya klasifikasi status manusia sebagai *khalifah* (pemimpin atau pengelola alam) maupun sebagai ‘*abd* (hamba Allah) hanya dalam rangka indentifikasi posisi saja, karena kedua posisi dimaksud tidak dapat dibedakan secara tegas. Posisi manusia sebagai khalifah betugas mengelola kehidupan dan alam semesta sesungguhnya melaksanakan fungsi pengabdiannya kepada Allah dengan mengimplementasikan perintah Allah mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya posisi manusia sebagai *’abd* (hamba Allah) berarti melaksanakan berkewajiban mengelola alam raya dengan kekuasaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.

C. Manusia dan Kebutuhan Pendidikan

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa manusia di samping sebagai makhluk sosial dan makhluk religius juga sebagai makhluk penguasa atau khalifah. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lainnya untuk hidup bersama dan berinteraksi. Sebagai makhluk beragama, manusia cenderung beragama, memiliki kepercayaan atau mengakui ada kekuatan lain di luar dirinya yang bisa mengendalikan manusia, memberikan perlindungan tetapi juga memberikan ancaman dan hukuman kepada manusia. Sebagai makhluk penguasa, pemimpin atau khalifah, manusia memiliki kecenderungan untuk memimpin atau mengendalikan manusia lainnya dan itu merupakan kebutuhan tertinggi manusia dalam rangka aktualisasi diri.

Menurut pandangan Maslow (1993) terdapat lima hierarki kebutuhan manusia, yang disebut dengan lima lapisan kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*); kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safity needs*); kebutuhan cinta dan memiliki (*belongeng needs*); kebutuhan penghargaan (*esteem needs*); dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self actualization needs*) sebagai berikut:

Gambar 1

Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow
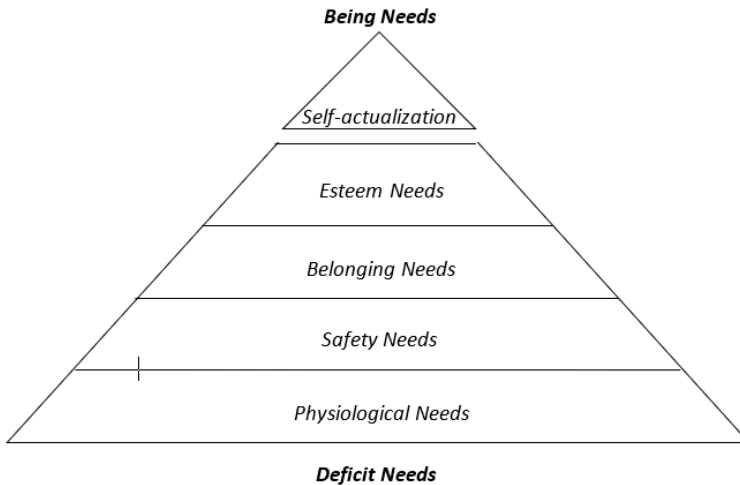
Adapun penjelasan atau jabaran kelima kebutuhan manusia secara hierarci menurut Maslow (2011) di atas sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis (*phyisiological needs*) yaitu kebutuhan yang paling utama manusia seperti kebutuhan makan, minum, vitamin, sandang, kebutuhan tampat tinggal dan sebagainya.

b. Kebutuhan pada strata kedua adalah kebutuhan keselematan dan keamanan (*sapety need*), yaitu kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety needs*) seperti kebutuhan mendapatkan perlindungan dari ketakukan dan kecemasan, kebutuhan

rumah di lingkungan aman, keamanan lingkungan, kebutuhan asuransi dan sebagainya.

c. Kebutuhan untuk memiliki dan kebutuhan cita (*belonging nees*), berada pada hierarki ketiga, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan kebutuhan cinta (*belonging needs*) seperti kebutuhan memiliki teman, kekasih, anak-anak, kebutuhan sosial seperti menjadi anggota kelompok sosial, memiliki ikatan persaudaraan dan sejenisnya.
d. Kebutuhan keempat adalah kebutuhan harga diri atau penghargaan (*esteem need*), yaitu kebutuhan harga diri atau penghargaan. (*Esteem needs*). Menurut Maslow ada dua versi kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang rendah seperti kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, perhatian, apresiasi, dominasi dan sejenisnya serta kebutuhan yang lebih tinggi seperti keyakinan, kompetensi, prestasi, pengetahuan, penguasaan, kemandirian, kebebasan dan sejenisnya.
e. Kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*), yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). *Self-actualization*. Agak berbeda dengan empat kebutuhan di bawahnya yang dikelopokkan dalam *d-needs* (*deficiency needs*), kebutuhan *self-actualizatin* termasuk *b-needs* (*being needs*) yaitu suatu kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi

melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua bisa.

Dari kelima kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan di atas, kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan, kebutuhan pendidikan dan pembelajaran masuk ke dalam kebutuhan keempat yaitu kebutuhan harga diri atau penghargaan (*esteen needs*). Ketika manusia berkeinginan mendapatkan kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain, maka manusia harus membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti antara lain dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, pembelajaran atas berbagai interaksi lain yang memungkinkan potensinya berkembang ke arah yang positif. Dengan demikian pendidikan dan pembelajaran menjadi alternatif pilihan guna memperoleh atau terpenuhihinya kebutuhan peringkat keempat yaitu kebutuhan memperoleh harga diri atau penghargaan di antara sesama manusia.

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu modal dasar manusia dalam rangka berinteraksi dalam dinamika kehidupan sosial, bahkan menjadi sarana bagi manusia dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hampir semua orang mengakui bahwa manusia lahir ke dunia tidak membawa bekal apapun yang

bersifat fisik dan material, kecuali membawa potensi, yang dalam ajaran Islam termasuk potensi untuk bertauhid, ber-Tuhan atau bergama sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A'raf[7] ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدْنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

Artinya:
"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kamat kamu tidak mengatakan: Sesunggunya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke Esaan Tuhan)" (surah Al-A'raf: 172).

Selain membawa potensi yang bersifat non fisik, manusia lahir membawa penglihatan, pendengaran dan hati sebagaimana difirmankan Allah dalam surat An-Nahl[16] ayat 78 sebagai berikut:

78فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya:
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (surat An-Nahl: 78).

Dalam surah Al-A'raf[7] ayat 179 Allah menjelaskan hal yang hampir senada mengenai fungsi mata, telinga dan fungsi hati sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

Artinya:
"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (surah Al-A'raf: 179).

Ayat di atas menggambarkan betapa besarnya fungsi mata, telinga dan hati. Surah An-Nahl ayat 78 dijelaskan bahwa kendati manusia lahir tidak membawa modal pengetahuan apapun tetapi Allah menyertakan modal penglihatan, pendengaran dan hati, sehingga manusia dengan mudah dapat mengetahui sesuatu seperti ilmu pengetahuan dengan mendayagunakan penglihatan dan pendengaran dalam mempelajari, mengkaji dan menganalisis berbagai fenomena alam ciptaan Allah, karena fenomena alam merupakan obyek kajian indra manusia seperti mata, telinga, hidup, tangan dan lidah/ mulut.

Dalam konteks surah Al-A'raf ayat 179 yang menjelaskan fungsi hati untuk memahami ayat-ayat Allah, fungsi mata untuk

melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan fungsi telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah, namun secara kontekstual makna dari ayat tersebut sangat luas bagi kehidupan umat manusia. Mata dan telinga adalah dua dari lima alat indrawi manusia yang juga berfungsi untuk menggali ilmu pengetahuan empirik, sedangkan hati berfungsi menentukan pilihan dan membuat keputusan. Dalam konteks ini, Hartono (2011) mengatakan:

> Agama menempatkan mata, telinga dan hati sebagai sumber pengetahuan dengan menempatkan entitas fisik dan non-fisik sebagai obyeknya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 179 bahwa hati mestinya digunakan untk memahami ayat-ayat Allah, mata mestinya digunakan untk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan telinga mestinya digunakan untuk medengar ayat-ayat Allah. Semua itu menggambarkan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah hati, mata dan telinga. Mata merupakan indra manusia yang akan mengidentifikasi entitas-entitas fisik, telinga akan mengidentifikasi entitas-entitas non fisik, sementara hati akan mengidentifikasi entitas-entitas fisik dan non fisik melalui indra mata dan telinga.

Dengan mata, manusia bisa melihat, mengamati dan menyaksikan berbagai fenomena empirik yang merupakan ciptaan Allah untuk dikaji secara mendalam, sungguh-sungguh dan dianalisis sehingga menghasilkan temuan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Telinga dapat mendengar berbagai berita, informasi, dapat membedakan bunyi dan suara sehingga menjadi sumber ilmu pengetahuan. Selanjutnya hati merupakan sarana untuk melakukan pilihan mana yang tepat dan benar.

Kegiatan manusia melakukan penelitian, eksperimen, ijtihad, analogi dan berbagai telaahan terhadap fenomena alam dengan mendayagunakan penglihatan, pendengaran dan hati yang dikaitkan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits bermakna pendidikan dan pembelajaran yang lebih luas karena bukan saja berfungsi sebagai pengembangan potensi manusia secara individual tetapi lebih luas lagi temuannya bermanfaat untk kehidupan umat manusia.

Dalam surah Al-‘Alaq[96] ayat 1 sampai dengan 5 Allah menegaskan pentingnya manusia mampu membaca, menulis dan belajar yang bermakna kegiatan pendidikan.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

Artinya:
“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang (mengajar) manusia dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (surah Al-‘Alaq: 1-5).

Ayat di atas adalah penegasan Allah bahwa manusia itu harus pandai membaca, menulis dan harus belajar, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan rujukan dalam pembentukan akhlak mulia. Visualisasi kedudukan manusia dalam alam semesta dimaksud disajikan melalui gambar berikut:

Allah Pencipta
Kepentingan Manusia
Keberadaan Alam Semesta
Khalifah
Kedudukan Manusia
Pengabdian
- Pemanfaatan alam
- Penilit alam
- Penguasa alam (Khalifah)
- Makhluk tertinggi dan termulia
- Pengabdi
- Penanggung jawab
- Pendidik dan terdidik

\
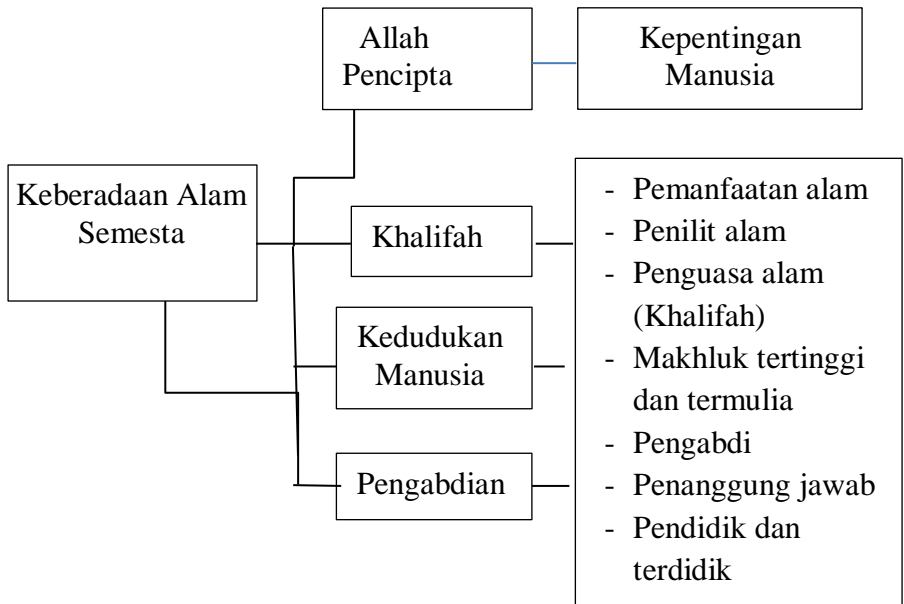
BAB IV
HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dasar pendidikan Islam adalah sesuatu yang dijadikan dasar, pondasi atau tempat berpijaknya pendidikan Islam. Teori atau konsep pendidikan Islam sebagai produk pikiran manusia dalam rangka pelakasanaan pembinaan kepribadian dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif karena keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Karena itu dalam perjalanannya, pada aspek tertentu, teori atau konsep pendidikan Islam dapat saja berubah atau menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

A. Pendidikan Islam Memerlukan Dasar

Pertanyaan yang muncul, mengapa pendidikan Islam memerlukan dasar yang kuat dan final? Tentu memerlukan jawaban yang rasional dan empirik. Sebuah realitas bahwa dinamika kehidupan manusia, perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pasti berpengaruh terhadap teori atau konsep pendidikan Islam. Dalam kondisi seperti ini, jika pendidikan Islam tidak memiliki dasar yang kuat dan final sebagai rujukan kajian dan pemikiran merumuskan teori atau konsep pendidikan Islam, maka pendidikan Islam akan terseret

bahkan terjerumus kepada arus perubahan, yang tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai hamba Allah atau tidak sesuai dengan norma dan tata nilai yang diturunkan Allah kepada umat manusia.

Pendidikan Islam memang memerlukan perubahan, bahkan ajaran Islam bukan hanya menghargai perubahan tetepi justeru menganjurkan perubahan, namun perubahan tersebut tidak boleh bertentangan dengan norma dan tata nilai Islam. Perubahan hanya boleh terjadi pada ruang-ruang yang belum diatur atau belum dikontruksi dalam Al- Qura'an dan As-Sunnah atau perubahan yang merupakan penjabaran atau pengembangan dari ajaran Islam yang belum diatur secara rinci dan konkret. Itu sebabnya, pendidikan Islam memerlukan dasar yang kuat, final dan tidak akan pernah berubah dalam kondisi dan situasi apapun. Perubahan hanya boleh terjadi pada tataran pemikiran, konsep atau teori pendidikan Islam yang merupakan interpretasi atau hasil ijtihad penjabaran/ pengembangan umat Islam dari dasar yang kuat, final dan tidak berubah tadi.

B. Al-Qur'an dan As-Sunnah Dasar Pendidikan Islam

Mengapa pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasarnya? Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa dunia ini selalu berubah, kehidupan manusia selalu berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi juga selalu berubah dan

berkembang, tidak ada perubahan yang tidak berubah dan bukan perubahan namanya jika tidak berubah, jadi ciri perubahan adalah selalu berubah. Jika perubahan tidak berubah, itu berarti perubahan telah berubah. Pendidikan Islam memang memerlukan dan mengharuskan adanya perubahan, tetapi bukan pada tataran dasar berpijaknya. Perubahan hanya boleh terjadi pada tataran pemikiran, konsep atau teori seperti rumusan: tujuan perantara atau tujuan sementara, kurikulum, materi, strategi, metode, media, lingkungan dan sejenisnya yang merupakan hasil kajian atau ijtihad dari kandungan dasarnya tadi.

Teori atau konsep pendidikan Islam berupa: tujuan perantara atau tujuan sementara, kurikulum, materi, strategi, metode, media, sumber lingkungan dan sejenisnya memang harus bersifat elastis dan dapat berubah dalam arti sesuai tuntunan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Eltastis di sini, tidak berarti proses pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses pendidikan Islam dimaksud.

Apabila dasar pendidikan Islam sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bisa dipastikan proses dan perjalanan pendidikan Islam bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah. Akibatnya mudah

terseret dan terbelenggu hal-hal negatif yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam ibarat sebuah bangunan, fundamennya harus kuat, final dan tahan menghadapi berbagai goncangan, sehingga bagaimanapun corak dan model bangunan yang dikembangkan di atas pondasi, sekuat apapun terpaan angin bahkan goncangan gempa, pondasinya harus tetap kokoh, kuat dan tidak berubah.

Memahami bahwa dasar atau pondasi pendidikan Islam harus kuat, mutlak, final dan tidak berubah, maka sesuatu yang dijadikan dasar atau pondasinya tentu sesuatu yang bersifat kuat, mutlak, final dan tidak berubah. Dalam pemahaman dan keyakinan umat Islam, sesuatu yang tidak berubah itu hanyalah sesuatu yang datang dari Yang Maha Mutlak, yang abadi dan tidak pernah akan pernah berubah, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber ilmu pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Oleh karena itu, kedua jenis wahyu Allah tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan Islam sekaligus pula dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an surah al-Hijr[15] ayat 9 menjelaskan:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya:
"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (surah Al-Hijr: 9).

Selanjutnya dalam sebuah hadits Rasulullah Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa umat Islam harus berpegang atau menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pegangan dalam menjalani kehidupannya. Sepanjang manusia istiqamah dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dalam menjalani kehidupan ini, manusia akan mencapai keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya sama dengan tujuan hidup manusia, maka untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pegangan atau dasar pelaksanaannya, karena apabila tidak berpegang atau dibimbing Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat dipastikan tidak akan dapat mewujudkan tujuan akhirnya yang sama dengan tujuan hidup umat manusia khususnya umat Islam. Hadits dimaksud sebagai berikut:

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Artinya:
"Aku tinggalkan kepadamu dua pegangan, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya (Allah)" (H.R. Malik, al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh al-Hilali di dalam At-Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah: 12-13).

Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar itu dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dasar dari bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada satu pohon, dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fondamen tadi, menguatkan berdirinya pohon itu. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang tercakup di dalam kegiatan pendidikan Islam mempunyai sumber keteguhan, sumber keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat terlihat jelas, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Menurutnya, dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Menurut Zuhairini, dkk (1995), sebagai aktivitas yang bergerak dalam pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk

memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang akan menentukan arah usaha itu. Menurutnya, dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

3. Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan berbagai fungsinya antara lain: sebagai sumber kebenaran, rujukan, dasar/ landasan, sumber peraturan, sumber kekuatan/ motivasi dan lain-lain dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Berikut dideskripsikan posisi dasar pendidikan Islam dalam sebuah gambar.
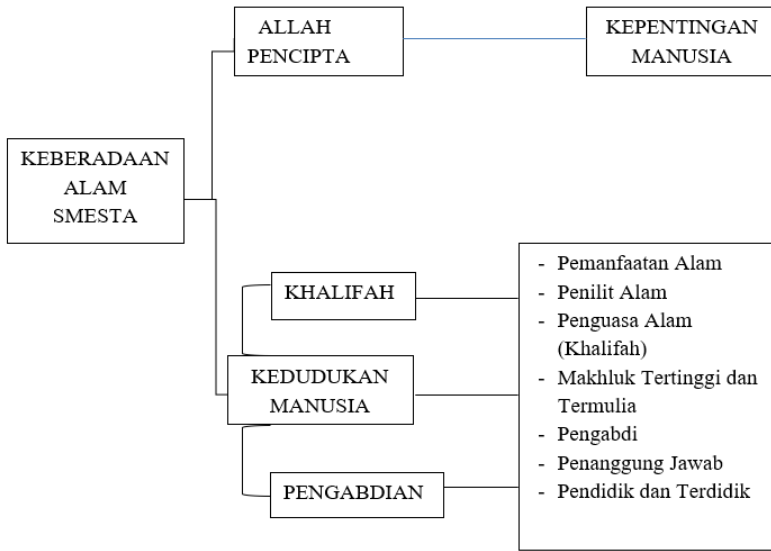
Al-Qur'an dan Al-Hadits berfungsi sebagai *sumber kebenaran* dalam penyelenggaran pendidikan Islam maksudnya agar dalam penyelenggaran pendidikan Islam di rumah tangga, masyarakat, di sekolah/ madrasah atau di perguruan tinggi menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai standar dalam bertutur kata, bertindak, berperilaku, merumuskan tata tertib, mengambil kebijakan dan sebagainya. Tidak menjadikan selain wahyu Allah seperti budaya sebagai sumber kebenaran, karena kebenaran yang bersumber dari budaya adalah kebenaran relatif atau kebenaran nisbi yang mudah berubah, hanya bersifat empirik dan sangat dipengaruhi waktu dan tempat.

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai *rujukan* maksudnya setiap tutur kata, tindakan dan perilaku semua personil atau orang yang terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam merujuk hanya kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai rujukan utama dan pertama.

Selanjutnya dalam pengelolaan pendidikan Islam memposisikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai *dasar atau landasan kerja*, sehingga apapun yang dikerjakan dalam pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan Islam hanya menyandarkan diri kepada Allah, tidak ada tempat untuk meminta dan memohon perlindungan kecuali kepada-Nya. Semua permasalahan yang dihadapi dalam bekerja diselesaikan dengan menjadikan wahyu Allah sebagai landasannya.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mengelola pendidikan Islam dibutuhkan kesadaran dan kemauan yang kuat, energi yang banyak, semangat yang tinggi, bekerja sekuat tenaga, mengerahkan segenap pikiran dan mengalokasikan waktu yang banyak. Dorongan, motivasi dan penghargaan dalam bentuk fisik seperti gaji, honor dan sejenisnya belum menjamin seorang bekerja dengan kesadaran dan kemauan yang kuat, energi yang banyak, semangat yang tinggi, sekuat tenaga, mengerahkan segenap pikiran dan mendayagunakan semua waktu yang dimiliki. Sebaliknya jika seseorang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai *kekuatan atau motivasi*, dalam arti bekerja

mengharapkan ridha Allah dan balasan-Nya baik di dunia dan akhirat, akan menjamin pengelolaan pendidikan akan dilaksanakan dengan kesadaran dan kemauan yang kuat, energi yang banyak, semangat yang tinggi, sekuat tenaga, mengerahkan segenap pikiran dan mendayagunakan semua waktu yang dimiliki

BAB V
HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai ketika atau atau setelah pendidikan Islam itu berlangsung. Sesuatu yang ingin dicapai tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan aspek kepribadian (afektif). Tujuan pendidikan Islam sebagai standar dalam mengukur dan mengevaliasi tingkat pencapaian proses dan hasil pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Zuhairi dkk. (1995) bahwa tujuan adalah dunia cita yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), yang biasanya dirumuskan secara padat dan singkat. Dalam pandangan Hasan Langgulung (1989) tujuan pendidikan Islam diklasifikasi menjadi tiga, yaitu: tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Semuanya dijelas berikut:

1. Tujuan tertinggi, yaitu tujuan yang bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan baik dalam dimensi ruang maupun dimensi waktu. Kerena tujuan ini mengandung kebenaran mutlak dan universal yang sudah jelas sebagaimana ditegaskan Allah seperti antara lain dalam Al-

Qur'an surah Az-Zariyah[51] ayat 56, makna berbakti atau menyembah-Ku dangat luas.

Makna menyembah-Ku atau berbakti kepada-Ku (Allah) dalam pandangan Islam bersifat luas dan menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pelaksaan ibadah secara fisik dan ritus-ritus religius saja, melainkan mencakup semua aspek kegiatan iman, perasaan dan karya sesuai yang dikatakan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an surah Az-Zariyah[51] ayat 56 di atas yang artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". Jadi makna berbakti/ menyembah secara menyeluruh inilah yang menjadi tujuan tertinggi (*the ultimate goal*) semua aktivitas kehidupan manusia termasuk persoalan pendidikan.

2. Tujuan umum, berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pada pendekatan empirik, artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan itu diterapkan, misalnya: dalam hal perubahan sikap, kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dikatakan umum karena berlaku bagi semua peserta didik.
3. Tujuan khusus, tujuan ini adalah perubahan (*modification*) yang diharapkan dari tujuan-tujuan umum secara lebih spesifik lagi. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang

terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini bersifat relatif sehingga memungkinkan diadakan perubahan dan penyesuaian baik yang berkaitan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat maupun berkaitan dengan kepentingan penyelenggaran pendidikan secara umum, namun perubahan ini harus tetap mengacu pada pola (nilai-nilai) yang tertinggi sehingga terjadi kesatu-paduan dan hubungan yang sinergis internalisasi di tengah masyarakat.

Pembagian lain membedakan antara tujuan sementara atau tujuan perantara dengan tujuan akhir pendidikan Islam.

1. Tujuan sementara atau tujuan perantara adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam baik ketika proses pendidikan Islam tersebut sedang berlangsung atau setelah selesai pendidikan dimaksud pada tingkat atau jenjang pendidikan tertentu, sehinngga tujuan tersebut sebagai perantara kepada tujuan lainnya bahkan menjadi perantara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam.
2. Tujuan akhir pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup seorang atau setiap muslim, sehingga tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam bermakna tercapainya tujuan kehidupan setiap individu muslim sebagaimana ditetapkan dalam wahyu Allah baik Al-Qur’an maupun As-Sunnah.

B. Fungsi dan Kriteria Tujuan Pendidikan Islam

Membahas tentang tujuan pendidikan Islam terutama tujuan sementara, tujuan perantara atau tujuan tahapan sangat luas dan banyak karena tergantung dengan bidang garapan atau bidang keahlian/ keterampilan yang ingin diwujudkan. Tujuan-tujuan sementara atau tujuan perantara tersebut merupakan jembatan atau tahapan untuk menuju tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam. Jika pembidangannya dilihat dari domain yang dikembangkan, pada dasarnya hanya mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kepribadian (afektif), aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek keterampilan (psikomotor).

Untuk memahami fungsi, ciri atau kriteria tujuan pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat seperti di bawah ini:

1. Abuddin Nata (1997) berpendapat, sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan jika ada suatu kegiatan pendidikan Islam tanpa memiliki kejelasan tujuan. Menurutnya, perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam berfungsi atau memiliki ciri-ciri berikut:
    a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan.

b. Megarahkan manusia agar seluruh pelakasanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/ beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
c. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

2. Ahmad D. Mairmba (1989) mengatakan suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Ia merinci empat fungsi tujuan:
   a. Mengakhiri usaha
   b. Mengarahkan usaha
   c. Titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, dan
   d. Memberi nilai atau sifat pada usaha itu.
3. Jalaluddin dan Usman Said (1996) merumuskan tiga kriteria pendidikan Islam:

a. Bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya.
b. Merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
c. Mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas ruang lingkup geografis dan paham-paham (*isme*) tetentu.

4. Abdurrahman Shaleh Abdullah (1990) mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam empat dimensi yaitu:
   a. Dimensi pendidikan jasmani, yaitu membekali atau mempersiapkan manusia menjadi khalifah di muka bumi dengan berbagai keterampilan.
   b. Dimensi pendidikan rohani, yaitu meningkatkan kesetiaan roh hanya kepada Allah SWT dan melaksanakan moral/ akhlak Islam sesuai teladan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
   c. Dimensi pendidikan akal, yaitu mengarahkan intelegensi manusia guna menemukan kebenaran dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah serta menemukan pesan-pesan ayat-ayat Allah guna peninhkatan iman kepada-Nya, dengan tahapan: 1) pencapaian kebenaran ilmiah, 2) pencapaian kebenaran empirik dan 3) pencapaian kebenaran meta empirik.

d. Dimensi tujuan pendidikan sosial, yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dalam kehidupan komunitas sosial.

Dengan menyimak dan memahami pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen penting dari keseluruhan komponen pendidikan Islam. Fungsinya sangat srtategis dalam kerangka pendidikan Islam. Untuk itu berikut ini dikemukan beberapa fungsi dimaksud sekaligus menjawab pertanyaan, mengapa diperlukan tujuan dalam pendidikan Islam? Di antara fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Mengarahkan proses dan kegiatan pendidikan fokus menuju tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya ketidak-efisienan penggunaan waktu dan sumberdaya. Ibarat orang dalam perjalanan, jika sudah ditentukan lokasi yang dituju, maka perjalanan difokuskan ke lokasi dimaksud bahkan bisa memilih alternatif jalan yang lebih pendek. Demikian juga dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, jika sudah ditentukan tujuannya, maka segenap sumberdaya, waktu, materi, metode dan lingkungan didayagunan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Menentukan jenis dan bentuk kegiatan serta sumberdaya yang diperlukan guna mencapai tujuan pendidikan Islam

yang telah ditetapkan. Apabila kegiatan pendidikan tanpa adanya tujuan atau tidak didahului dengan merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, maka kesulitan dalam menentukan jenis dan bentuk kegiatannya termasuk menentukan materi, metode dan media yang akan digunakan. Sebaliknya jika tujuannya sudah ditetapkan dengan domain dan kompetensi yang jelas, tentu sangat memudahkan dalam menentukan jenis dan bentuk kegiatan pembelajarannnya. Misalnya, jika tujuannya ke arah domain dan kompetensi keterampilan atau psikomotor, maka materinya, metodenya, medianya serta berbagai sumberdaya pendukungnya tentu yang terkait dengan domain dan kompetensi keterampilan tersebut.

3. Menentukan dan memastikan kapan kegiatan pembelajaran tersebut harus berakhir atau diakhiri. Kegiatan pendidikan atau pembelajaran akan berakhir atau diakhiri ketika tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Jika suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran tidak memiliki tujuan atau tujuannya tidak jelas, tidak bisa dijawab atau tidak dapat dipastikan kepan kegiatan pendidikan dan pembelajaran tersebut harus berakhir dan diakhiri.
4. Merumuskan atau menentukan tujuan lanjutan atau tujuan berikutnya. Sudah diketehui bersama bahwa kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang berlaku di Indonesia

atau di dunia Islam bertahap dan berjenjang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan dan pembelajaran Islampun harus dirumuskan dan ditentukan secara bertahap pula. Tujuan tahap berikutnya atau tahap lanjutan baru bisa ditentukan jika tujuan tahap sebelumnya telah tercapai.

C. Tujuan Akhir Pendikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam sangat ideal dan sangat filosofis sehingga cenderung masih bersifat abstrak. Tujuan akhir pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup umat Islam, sehingga ketika tercapai tujuan akhir pendidikan Islam berarti tercapai juga tujuan hidup umat Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam baru tercapai jika tujuan-tujuan sementara atau tujuan perantara pendidikan Islam tercapai. Menurut Ahamd D. Marimba (1989) tujuan akhir pendidikan Islam "terbentuknya kepribadian muslim", yang didahului pencapaian tujuan sementara, antara lain; "kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani". Sementara menurut Omar Muhammad Al-Toumy Syaibani (1979) tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu "mempertinggi nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlakul karimah". Jalaluddin dan Usman Said (1996)

menyimpulkan tujuan pendidikan Islam telah terangkum dalam kandungan surah Al-Baqarah[2] ayat 201, yaitu "Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat". Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1980) tujuan pendidikan Islam adalah: "membantu pembentukan akhlak yang mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan merumuskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, meyiapkan pelajar agar dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu perusahaan tertentu supaya dapat mencari rezeki, hidup mulia dengan tetap memelihara kerohanian dan keagamaan, serta mempersiapkan kemampuan mencari dan mendayagunakan rezeki".

Setelah menyimak beberapa pandangan di atas, dapat dirumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut:

a. *Menjadi hamba Allah*.

Salah satu tujuan Allah menciptakan manusia salah dalam rangka mengabdi kepada-Nya, bahkan sejak dalam kansungan orang tuanya manusia telah bersaksi atau berjanji kepada Allah untuk bertauhid, mengabdi dan hanya menyembah kepada Allah. Jika dalam realitas kehidupan, ada manusia yang tidak bertauhid atau tidak menyembahkan Allah, itu berarti penghianatan atas janjinya kepada Allah.

Sebagai konsekuensi tujuan penciptaan manusia sebagai *abdullah*, maka apapun ynag dilakukan manusia dalam kehidupan ini, semuanya dalam rangka melaksanakan amanah mengabdi kepada-Nya. Konteksnya tujuan akhir kehidupan manusia yang sebenarnya sama dengan tujuan akhir pendidikan Islam, dijelaskan Allah dalam surah Az-Zariyat[51] ayat 56 dan surah Al-Ambiya[21] ayat 25:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:
"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka
menyembah-Ku" (surah Az-Zariyat: 56).

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ

Artinya:
"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (surah Al-Ambiya: 25).

b. Menjadi Manusia Muttaqin.

Manusia muttaqin adalah manusia yang melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Status atau derajat manusia muttaqin mestinya menjadi impian setiap umat manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan

dan pembelajaran Islam yang dilaksanakan oleh umat Islam, tujuan akhirnya harus mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia dengan derajat muttaqin. Manusia muttaqin adalah manusia muslim yang senantiasa melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya hingga akhir hayatnya tetap dalam posisi sebagai seorang yang beragama Islam atau seorang muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran[3] ayat 102 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keagaan beragama Islam" (surah Ali Imran: 1).

c. Menjadi Khalifah Allah fil Al-Ardh

Dalam Qur'an surah Al-Baqarah[2] ayat 30 tergambarkan salah satu tujuan penciptaan manusia adalah menjadi khalifah di muka bumi sebagai berikut:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

Artinya:
"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhanmu berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (surah Al-Baqarah: 30).

Memahami bahwa salah satu tujuan kehidupan manusia adalah menjadi khalifah dalam pengertian yang luas, maka kegiatan pendidikan Islam harus mampu menghantarkan peserta didik menjadi khalifah sebagai tujuan akhir pendidikannya. Untuk itu, maka manusia harus mempersiapkan atau membekali diri atau dibekali dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang mulia. Tugas seorang khalifah cukup luas, mengatur atau mengelola bagaimana hubungan ia dengan Allah, sesama manusia serta hubungan ia dengan alam dan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu, seorang khalifah harus memperoleh pendidikan sekaligus pula menyelenggarakan pendidikan baik untuk dirinya, anaknya, keluarga maupun masyarakat, karena dengan pendidikan itulah, modal dan bekal menjadi khalifah dapat terpenuhi.

d. Manjadi Manusia Sejahtera di Dunia Dan Akhirat

Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an surah Al-Qashas[28] ayat 77 dan surah Al-Baqarah[2] ayat 201 bahwa hak sekaligus kewajiban manusia adalah menjadi manusia

sejatera di dunia dalam rangka menggapai kehidupan bahagia di alama akhirat.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artinya :
"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (surah Al-Qashas: 77)

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Artinya:
"Dan di antara mereka ada orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (surah Al-Baqarah: 201).

Untuk menggapai manusia sejehtera dalam arti bahagia dunia dan bahagia akhirat, manusia harus berikhtiar dan berdoa serta meminta kepada Allah SWT. Kebahagian di dunia dan kebahagian akhir harus dikejar dengan ikhtiar. Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Manusia harus sadar dan disadarkan bahwa Allah memberikan anugerah kebahagiaan kepada manusia bukan tanpa ikhtiar. Oleh karena itu, manusia harus membekali diri dengan

pengetahuan, keterampilan bahkan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam. Kesempatan hidup di dunia yang terbatas ini harus didayagunakan secara maksimal oleh setiap muslim untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat yang kekal abadi dengan melaksanakan semua perintah Allah secara benar dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

Berikut divisualisasikan gamabran tujuan pendidikan Islam di atas sebagai berikut:
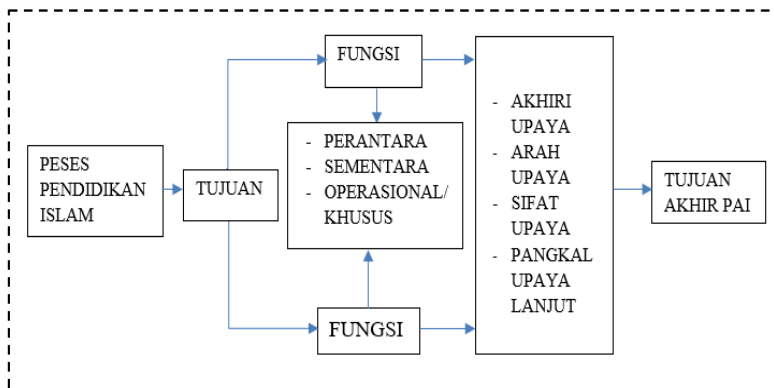
BAB VI
HAKIKAT PENDIDIK ISLAM

A. Pengertian Pendidik Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bermakna pendidik seperti *murabbi, mu'allim, mu'addib* dan *mudarris*. Menurut Maragustam (2014) pendidik Islam adalah orang-oang yang bertanggungjawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengaktualisasikan seluruh potensinya, baik potensi spritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor ke arah yang lebih baik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ahamd D. Marimba (1989) mengemukakan, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Abuddin Nata (1997) menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Secara singkat Ahamd Tafsir (1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidik disama-artikan dengan pengajar atau guru. Dalam Undang Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa pendidik disebut sebagai tenaga kependidikan

yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sementara pasal 39 ayat (2) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Undang Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) merumuskan pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berbagai pendapat dan ketentuan perundang undangan mengenai pengertian pendidik termasuk pendidik Islam di atas menunjukkah bahwa seorang pendidik Islam di samping harus memenuhi berbagai kriteria dan syarat, tugasnya juga sangat luas. Secara singkat tugas pendidik Islam tersebut dapat diklasifikasi menjadi; tugas sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam kepada peserta didik. Sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam tidak hanya diukur dari muatan materi seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, akhlak dan sejenisnya dalam pembelajaran, tetapi jauh

lebih luas lagi yaitu ikhtiar yang membuat seseorang memahami dan menyadari keberdaan dirinya serta mengabdikannya kepada Allah, misalnya melalui pembelajaran kimia, fisika, pengenalan terhadap alam, lingkungan hidup dan sejenisnya termasuk makna sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam.

Apabila pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pendewasaan atau pengembangan potensi peserta didik, maka sesungguhnya potensi seseorang/ peserta didik dapat saja berkembang walaupun tidak berinteraksi dengan manusia sebagai pendidik. Interaksi seseorang termasuk peserta didik dapat terjadi dengan berbagai fenomena, peristiwa, benda hidup bahkan benda mati. Interaksi seperti ini dapat berkontribusi terhadap berkembangnya potensi seseorang, walaupun perkembangannya bisa ke arah positif dan bisa pula ke arah negatif. Dalam kaitan ini, apakah segala sesuatu yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai pendidik? walaupun tidak ada tanggung jawab bahkan tidak dapat dituntut tanggung jawabnya.

Memahami tanggung jawab merupakan salah satu syarat pendidik, maka terjadinya interaksi peserta didik dengan bukan orang atau manusia, walaupun berkontribusi terhadap berkembangnya potensi peserta didik, bukan termasuk interaksi pendidikan atau pembelajaran, karena interaksinya bukan dengan pendidik atau guru. Selain itu, interaksi antara peserta didik

dengan sesuatu tersebut belum menjamin hasilnya atau *ouput*nya positif. Karena itu pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran dengan tanggung jawab.

Dalam Islam, pengertian pendidikan tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorng dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan Islam dapat berlangsung kapan dan di mana saja, bahkan oleh siapa saja sepanjang yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat baik dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran maupun ajaran Islam.

Dilihat dari prinsip-prinsip dasarnya, pendidik Islam itu pada hakikatnya sama untuk semua jalur pendidikan Islam, tentu saja secara teknis terdapat beberapa perbedaan yang disesuaikan dengan kualifikasi kelembagaan penyelenggara. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah tangga atau lingkungan keluarga tidak persis sama kualifikasi pendidiknya dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah dan/atau masyarakat, demikian pula sebaliknya. Karena itu, menjadi salah satu tugas dan bidang garapan filsafat pendidikan Islam untuk merumuskan kualifikasi pendidik

dimaksud secara rasional, komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dilihat dari sisi peserta didik, materi/ muatan pendidikan/ pembelajaran, metode dan strategi yang diterapkan serta media yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di ketiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah mengharuskan adanya kualifikasi tersendiri untuk masing-masing pendidik Islam. Pendidik Islam yang melaksanakan tugas di lembaga-lembaga pendidikan sekolah harus memenuhi kualifikasi atau persyaratan yang lebih ketat jika dibandingkan dengan pendidik Islam di rumah tangga dan/atau di masyarakat, karena pola pengembangan pendidikan dan pembelajaran di lembaga sekolah menuntut sejumlah ketentuan dan persyaratan teknis yang di lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat tidak dibutuhkan.

A. Mengapa Diperlukan Pendidik Islam

Mengapa diperlukan pendidik Islam dalam proses sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam kepada seorang termasuk anak didik? Di antara jawabannya, diisyarakatkan melalui dalil naqli berikut ini:

1. Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Muslim:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍاِلاَّيُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةَ فَابَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَنِهِ اَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:
"Tidaklah anak yang dilahiran itu kecuali telah membawa fitrah (potensi), maka kedua orang tuanyalah yang menentukan apakah anak itu akan menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R. Muslim)

2. Wahyu Allah Surah Ar-Rum[30] ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًاۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَاۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:
"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (surah Ar-Rum: 30).

Salah satu isi/ kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa di satu sisi manusia itu lahir membawa fitrah (potensi), sedangkan di sisi lain potensi itu dapat berkembang sesuai dengan respon yang diterimanya atau ikhtiar pengembangan yang dilakukan antara lain oleh pendidik.

Dalam dunia pendidikan, potensi dapat diartikan sebagai modal dasar, sesuatu yang siap berkembang dan dikembangkan. Potensi dapat dianalogikan dengan tepung, tepung akan dijadikan atau dibuat kue apa saja, tergantung siapa yang mendayagunakan tepung dimaksud serta bahan apa yang digunakan untuk memberi

variasi terhadap tepung tadi. Seandainya anak atau seseorang tidak membawa atau memiliki potensi, maka secara otomatis tidak diperlukan adanya pendidik, karena pendidik baru akan dapat melakukan pendidikan dalam arti mengembangkan potensi anak didik atau seseorang jika yang bersangkutan memiliki modal dasar yang akan dikembangkan dalam hal ini potensi. Fitrah dimaknai potensi tidak hanya berarti modal dasar pengetahuan, keterampilan dan pembentukan kepribadian, tetapi mencakup pula kecenderungan kepercayaan kepada Allah SWT.

Sebaliknya jika potensi/ fitrah yang dibawa atau dimiliki seseorang atau anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan hidup umat manusia, khususnya umat Islam tanpa memerlukan keterlibatan unsur eksternal terdidik seperti guru atau pendidik, maka tidak diperlukan pendidik Islam. Jadi pendidik Islam itu diperlukan lantaran fitrah (potensi) kemanusiaan itu baru akan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam jika ditumbuh-kembangkan oleh pendidik.

Selanjutnya berkaitan dengan tugas atau kewajiban orang tua mendidik anaknya banyak sekali dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits, misalnya surah An-Nisa[4] ayat 9:

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا

Artinya:
"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (surah An-Nisa: 9).

Makna meninggalkan *anak-anak yang lemah* dalam ayat di atas bukan saja berarti lemah secara fisik/ badaniah, tetapi juga lemah secara non fisik seperti lemah dalam hal kesejateraan hidup, lemah di bidang pengetahuan, keterampilan dan teknologi, lemah di bidang pendidikan dan sebagainya. Lemah di bidang pendidikan, pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dan sarana kehidupan dapat berdampak lemah di bidang kesejahteraan.

Para orang tua yang tidak melaksanakan tugas dan kewajiban mendidik anak-anaknya, tidak mengembangkan potensinya serta tidak memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak mereka hendaknya atau seyogyanya takut kepada Allah karena mereka tidak/ belum menjalankan tugas dan amanah yang telah diberikan Allah.

Dalam surah At-Tahrim[66] ayat 6 Allah juga telah menegaskan kewajiban orang tua memelihara keluarga termasuk anaknya dari siksa nereka selain kewajiban memelihara dirinya sendiri. Makna memelihara di sini, tentu saja membekali mereka

dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan keperibadian yang mulia.

Dalam surah Luqman[31] ayat 12 sampai dengan ayat 19 Allah mengungkapkan bagaimana seorang hamba-Nya bernama Luqmanulhakim mendidik anaknya. Pengungkapkan perilaku, ikhtiar dan pengalaman Luqmanulhakim tersebut tentu saja ada maksud dan tujuannya, misalnya untuk menjadi contoh atau teladan supaya ditiru para orang tua sesudahnya atau secara tidak langsung Allah mewajibkan kepada orang tua untuk mendidik anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan Luqmanulhakim, walaupun ketika Luqmanulhakim melaksanakan, semata-mata atas inisiatif dan kriatifnya sendiri.

Dari delapan ayat surah Luqman di atas, berikut ini dikemukakan tiga ayat di antaranya, yaitu 13, 16 dan 17.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:
"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (surah Luqman: 13).

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya:
“(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (surah Luqman:16).

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Artnya:
“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu, termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (surah Luqman: 17).

Ketiga ayat di atas mengandung banyak sekali materi pendidikan berupa nasehat Luqmanulhakim kepada anaknya. Pada ayat tiga belas materinya menyangkut larangan mempersekutukan Allah dalam arti mempertegas bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang boleh dan harus disembah. Di sini ditegakkan prinsip ketauhidan Pada ayat empat belas Luqman mengajarkan bahwa Allah akan membalas perbuatan makruf (yang baik) dan perbuatan munkar (yang tidak baik) sekecil apapun yang dilakukan manusia, walaupun misalnya ketika menusia melakukannya, tidak ada manusia yang mengetahuinya, namun Allah pasti mengetahui dan pasti akan meberikan

balasannya. Pada ayat 17 Luqmanulhakim mengajari anaknya melakukan shalat, menyuruh anaknya mengajak umat manusia melakukan perbuatan makruf (yang baik) dan mencegah manusia melakukan yang munkar (yang tidak baik) serta mengajarkan atau membiasakan anak bersifat dan bersikap sabar atas setiap yang menimpa/dihadapinya baik berupa cobaan, ujian bahkan mungkin juga hukuman Allah. Semua itu, sekurang-kurangnya untuk dijadikan contoh dan pelajaran bagi semua orang tua bahkan sekaligus pula menjadi amanah Allah kepada mereka.

B. Syarat Pendidik Islam

Sebagaimana diketahui dan disadari bersama bahwa fungsi dan peranan pendidik Islam dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategi dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumberdaya manusia yang dihasilkannya.

Dalam pasal 8 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru atau pendidik wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan roahani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik Islam merupakan bagian

dari pendidik nasional Indonesia, maka kewajiban memiliki kualifikasi seperti disebutkan pasal 8 UU tahun 2005 di atas juga menjadi kewajiban bagi semua pendidik Islam. Sebenarnya syarat pendidik tersebut sangat selaras dengan syarat-syarat yang harus dimiliki setiap pendidik Islam. Syarat kualifikasi pendidikan yang mengharuskan pendidik atau guru jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah memiliki jejang pendidikan sekurang-kurangnya Strata 1 (S1) atau Diploma IV sesungguhnya lebih mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus memiliki pengetahuan keterampilan dan kepribadian lebih dibandingkan peserta didiknya. Demikian pula dengan syarat kompetensi yang merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau pendidik lebih menekankan pada jaminan terselenggaranya proses pendidikan secara profesional dan bertanggung jawab.

Dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara tegas disebutkan bahwa apakah menggunakan istilah pendidik atau guru, namun syarat utamanya adalah profesional. Guru atau pendidik profesional adalah guru atau pendidik yang memiliki keahlian atau kemampuan sesuai dengan tugas atau pekerjaannya di bidang pendidikan, yang keahlian atau kemampuan tersebut

diperoleh melalui jenjang pendidikan yang dipersiapkan atau diperuntukan khusus guna melaksanakan tugas atau pekerjaan di bidang pendidikan.

Pendidik atau guru dikatakan prefesional apabila pendidik atau guru bersangkutan mampu menjadi agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, menurut pasal 28 ayat (3) Undang Undang RI nomor 14 tahun 2005, pendidik atau guru sekurang-kurangnya harus memiliki dan mampu menerapkan empat kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu:

a. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
b. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
c. Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan meteri pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
d. Kompetensi sosial, adalah kamampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi di atas, dijabarkan lebih lanjut dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor

16 tahun 2005 menjadi beberapa indikator kompetensi, sehingga memudahkan bagi pendidik, guru atau pihak-pihak terkait lainnya dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Berbagai persyaratan yang harus dimiliki guru atau pendidik tersebut dimaksudkan menjamin agar para guru atau pendidik betul-betul memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim[66] ayat 6 dijelaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nerakan..." (surah At-Tahrim: 6).

Mencermati ayat di atas, jelas menyebutkan bahwa bagi orang-orang beriman, khususnya para orang tua harus memelihara diri sendiri lebih dahulu sebelum memelihara keluarganya misalnya anaknya. Penggunaan istilah memelihara pada ayat tersebut dapat dimaknai sebagai upaya *mendidik* atau *membekali diri*. Bila dikaitkan dengan kewajiban orang tua mendidik keluarga termasuk anak atau proses pendidikan dan pembelajaran yang merupakan interaksi antara guru atau pendidik Islam dengan peserta didik, maka makna *membekali diri* berarti para guru, pendidik Islam termasuk orang tua harus

memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dipersyaratkan sebagai modal dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1980) terdapat tujuh sifat dan/atau syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu:

a. Bersifat *zuhud*, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Ini tidak berarti mereka harus miskin, tidak boleh kaya atau tidak boleh menerima gaji, tetapi menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan atas keikhlasan.
b. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/ akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik/ jasmani dan bersih secara mental/ rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat/ perilaku buruk. Ini perlu dimiliki oleh pendidik Islam, karena sesungguhnya ia adalah teladan dari peserta didiknya.
c. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik. Hampir sama dengan sifat zuhud di atas, tetapi dalam konteks ini lebih diperluas. Jika zuhud lebih menekankan pada niat dan motivasi melaksanakan tugas mendidik, maka makna ikhlas dalam kaitan ini termasuk pula sikap terbuka, mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara

guru dengan murid bagaikan interaksi antar sesama peserta didik atau subyek.

d. Bersifat pemaaf. Peserta didik sebagai manusia bepotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Terjadinya interaski antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung perasaan dan tidak menyenangkan guru. Sebagai manusia biasa, guru juga tidak dapat lepas dari sifat marah, kurang senang dan sejenisnya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena akan menganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan. Itu sebabnya guru harus bersifat pemaaf.

e. Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka. Dengan begitu semangat dan upaya mendidik murid hidup dan bergelora.

f. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik. Dalam konteks ini, seorang pendidik Islam tentu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu memahami tabiat, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka. Selain itu, pendidik Islam juga harus menguasai strategi dan metode pengembangan

pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tutunan bakat, tabiat dan watak peserta didik.

g. Menguasai bidang studi/ bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan. Ini berarti, pendidik Islam harus lebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang dibelajarkan kepada peserta didik, sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif dalam arti berjalan sesuai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai kriteria dan persyaratan yang harus dimiliki para guru dan pendidik, baik yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits maupun undang-undang dan peraturan, dalam rangka menjamin sekaligus menjunjung tinggi posisi terhormat para guru dan pendidik sebagai pengemban amanah mendidik dan mengembangkan fitrah/ potensi peserta didik.

Sebagai pengemban fitrah kemanusiaan anak atau peserta didik, pendidik harus memiliki nilai lebih atau nilai plus dibandingkan si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab ia akan kehilangan arah, tidak tahu ke mana fitrah anak didik dikembangkan, serta daya dukung apa yang dapat digunakan, bahkan dapat membuat para guru menjadi pesimis atau rendah diri di hadapan peserta didik. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh seseorang pendidik Islam mencakup tiga hal pokok,

yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang berdasakan nilai-nilai ajaran Islam.

Sifat dan kemampuan yang dipersyaratkan kepada pendidik Islam sebagaimana dirumuskan di atas, hanyalah sebagian dari sekian banyak sifat dan kemampuan yang harus dimiliki agar fungsi dan peranan pendidik Islam dalam proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tuntunan dan tuntunan ajaran Islam serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dunia kependidikan dan keguruan Islam. Sifat dan kemampuan lain, misalnya pendidik Islam harus bersifat kreatif, keteladanan, bertanggung jawab dan sebagainya.

Mengapa pendidik Islam harus bersifat kreatif? Karena peserta didik dengan fitrahnya memiliki modal kreatif yang siap berkembang, tanpa diimbangi dan dituntun dengan sifat dan sikap kreatif tinggi dari pendidik/ guru, maka modal kreatif anak didik tidak akan berkembang maksimal.

Mengapa pendidik Islam harus memiliki sifat keteladanan (*uswah hasanah*)? Karena pendidikan pada hakikatnya juga proses alih budaya, pemindahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian/ tingkah laku, yang di dalamnya termuat proses peniruan anak didik terhadap orang-orang disekitarnya, khususnya para pendidik atau guru mereka. Agar proses peniruan tersebut bermakna positif, maka guru sebagai objek sekaligus subjek tiruan anak, harus memberikan

keteladanan, baik keteladanan dalam perilaku pergaulan dan kepribadian/ pengabdian maupun keteladanan dalam menghargai, mencintai dan berikhtiar menguasai pengetahuan dan keterampilan. Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai seorang guru/ pendidik umat manusia telah melegitimasinya sebagai teladan yang agung dalam rangka melaksanakan misi/ tugasnya mendidik manusia ke jalan kebenaran. Al-Qur'an surah al-Ahzab[33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةً

Artinya:
"Sesungguhnya pada diri Rasulullsh SAW itu terdapat teladan yang baik bagimu..." (surah al-Ahzab: 21).

Oleh karena itu, para pendidik Islam atau guru sebagai pelanjut tugas Rasulullah SAW, seharusnya juga memposisikan diri sebagai teladan.

Mengapa pendidik Islam harus bertanggung jawab? Karena tugas membina dan mengembangkan fitrah/ potensi peserta didik pada hakikatnya tugas membina dan mengembangkan diri manusia dengan segala potensinya, kebebasan, kreativitas dan dinamikanya, sehingga bila tidak disertai dengan sikap tanggung jawab pendidik membawa mereka secara konsisten ke sasaran/ tujuan yang telah ditentukan, kemungkinan terjadinya salah didik, salah arah dan penyimpangan, sehingga menjadi sangat berbahaya. Lain halnya

dengan binatang yang bersifat pasif, tidak memiliki potensi dan sejenisnya, kalaupun terjadi salah arah, tidak akan melampaui batas yang sangat berlebihan.

Di sisi lain, salah satu dari muatan materi pendidikan Islam itu adalah pemahaman sifat dan sikap tanggung jawab peserta didik. Oleh karen itu, sangat mustahil sifat dan sikap tanggung jawab itu dapat dialihkan, diwariskan atau ditanamkan kepada peserta didik jika dilakukan oleh seorang pendidik yang tidak/ kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ikhtiar bermakna kumpulan aktivitas/ perilaku termasuk perilaku pendidik. Dalam Islam, setiap perilaku mengandung konsekuensi pertanggung jawaban kepada berbagai pihak, khususnya kepada Allah SWT. Perilaku mendidik yang diperankan oleh para guru atau pendidik Islam secara otomatis harus dipertanggung jawabkan. Karena itu dalam pelaksanaannya harus disertai sikap tanggung jawab.

Dengan terpenuhinya berbagai kriteria teknis dan moral yang dipersyaratkan ajaran Islam, diharapkan pendidik Islam mampu melaksanakan fungsi dan peranan kependidikannya, sehingga berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan ideal/ tujuan akhir pendidikan Islam, kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

BAB VII
HAKIKAT PESERTA DIDIK

A. Pengertian Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia digunakan beberapa istilah yang mengisyarat seseorang adalah peserta didik seperti: *anak didik*, *murid, siswa* dan *mahasiswa*. Penggunaan istilah tersebut seringkali dikaitkan dengan jenjang pendidikan, namun istilah yang umum adalah peserta didik yang bukan saja cocok untuk semua jenjang pendidikan, tetapi digunakan pula untuk pendidikan orang dewasa, misalnya antara lain ketika seseorang mengikuti pendidikan dan latihan tingkat tinggi untuk bidang keahlian khusus bagi seorang pimpinan institusi pemerintah dan sebagainya. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *telmidz, talamidz* atau *thalib*, yang menggambarkan seseorang sedang mennuntut ilmu atau menempuh pendidikan.

Siapakah sesungguhnya peserta didik itu? jawaban sederhananya yaitu setiap sumberdaya manusia yang memerlukan pendidikan. Makna memerlukan pendidikan tidak hanya diartikan bahwa yang bersangkutan memiliki pemahaman dan kesadaran untuk memperoleh suatu pendidikan atau terdaftar/ tercatat di lembaga pendidikan, namun lebih jauh lagi adalah setiap orang, setiap anak atau setiap sumberdaya manusia

yang menurut konstitusi (yuridis), kultural, sosial dan individual seharusnya memperoleh pendidikan.

Pasal 1 ayat 6 Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pada pasal 6 ayat (1) undang-undang yang sama lebih tegas lagi dikatakan, setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pasal 34 ayat (2) menyebutkan, Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar dimaksud terdiri dari SD/MI dan SMP/MTs atau sederajat, yang berlangsung selama sembilan tahun.

Menyimak kandungan tiga ayat pada tiga pasal UU nomor 20 tahun 2003 tersebut, dapat dimaknai bahwa peserta didik adalah setiap warga negara Indonesia yang minimal berumur tujuh tahun tanpa mempersoalkan apakah mereka terdaftar dan sedang mengikuti pendidikan atau belum/ tidak sedang mengikuti pendidkan di lembaga pendidikan tertentu. Sesungguhnya arti wajib mengikuti pendidikan bagi warga negara yang telah berumur tujuh tahun ke atas, nagara atau pemerintah/ pemerintah daerah melaksanakan kewajibannya

memberikan pendidikan kepada mereka tanpa menunggu apakah warga negara tersebut mau atau tidak mau sekolah atau terdaftar/ tidak terdaftar di sekolah. Mestinya begitu warga negara memasuki usia tujuh tahun secara otomatis dia terdaftar dan menjadi peserta didik. Pemerintah langsung memanggilnya untuk mengikuti pembelajaran bahkan lembaga pendidikannyapun sudah ditentukan. Tidak ada lagi istilah diseleksi, mendaftar dan sebagainya karena sesungguhnya bahkan seharusnya data usia warga negara sudah ada pada pemerintah, tinggal sistem koodinasi dan sistem keterpaduan data.

Istilah peserta didik tidak hanya diartikan mereka yang masih berusia muda atau mereka yang secara biologis sedang tumbuh dan berkembang, atau belum dewasa baik fisik/ jasmaniah maupun moral/ rohaniah, tetapi setiap mereka atau warga negara yang masih memerlukan bidang keahlian atau keterampilan tertentu juga pesrta didik.

Selanjutnya dikemukakan pengertian peserta didik dilihat dari aspek konstitusi (yuridis), kultural, sosial dan individual, sebagai berikut:

1. Secara konstitusional (yuridis) pengertian peserta didik khususnya pendidikan di jalur formal/ sekolah adalah setiap Warga Negara Indonesia yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun, yang seharusnya, memperoleh pendidikan, dan/atau

terdaftar di lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar seperti SD/MI atau MTs/SMP dengan lama pendidikan/ belajar sembilan tahun dan menjadi tanggung jawab pemerintah atau negara. Hal ini sebagaimana ditetapkan dalam pasal 6 ayat (1) UU Nomor 20 tahun 2003 serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008. Dengan demikian, tidak dipermasalahkan lagi bahwa seorang warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun, apakah secara individual yang bersangkutan berminat/ mau, tidak berminat/ tidak mau mengikuti pendidikan, tetapi pemerintah harus menyelenggarakan pendidikan bagi mereka karena sesungguhnya mereka adalah peserta didik.

2. Dari sisi kultural, seorang warga negara dianggap menjadi peserta didik, ketika kultur dimana mereka berada mengharuskan mereka menjadi peserta didik pada bidang tertentu sesuai tuntunan kultur dimaksud. Misalnya ketika kultur masyarakat pantai yang mengharuskan setiap warga negara yang bertempat-tinggal di wilayah pantai terampil menggunakan sampan, maka secara otomatis warga negara atau anak tersebut menjadi peserta didik dalam arti belajar keterampilan mengayuh sampan.
3. Dilihat dari aspek sosial (interaksi sosial), di mana karena tuntutan kehidupan sosial, mau tidak mau, seorang warga negara harus memiliki kemampuan tertentu agar bisa

berinteraksi sosial, sehingga mengharuskannya menjadi peserta didik pada bidang kemampuan yang dibutuhkannya tersebut. Misalnya ketika seseorang tinggal di lingkungan komunitas atau masyarakat yang menggunakan bahasa Dayak, maka secara otomatis warga negara atau anak tersebut harus menjadi peserta pendidikan atau pembelajaran bahasa Dayak dalam arti belajar keterampilan berbahasa Dayak.

2. Secara individual, seorang warga negara dianggap peserta didik, jika yang bersangkutan betul-betul mau, berminat bahkan terdaftar di institusi pendidikan tertentu. Jadi ukurannya adalah pernyataan yang bersangkutan bahwa dia berminat dan membutuhkan pendidikan, sehingga terdaftar di lembaga pendidikan.

Abuddin Nata (1997) menyebutkan, anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, setiap umat Islam tanpa mempersoalkan usia, jenis kelamin dan bidang yang dipelajari adalah peserta didik, kerena menurut hadits Nabi Muhamaad SAW menuntut ilmu itu kewajiban sepanjang masa setiap umat Islam sejak lahir hingga meninggal dunia. Dengan demikian setiap waktu umat Islam menuntut ilmu, yang berarti setiap saat mereka adalah peserta didik.

Lebih lanjut berbicara tentang siapa anak atau peserta didik tersebut, kita telaah firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl[16] ayat 78 sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (surah An-Nahl: 78).

Ayat di atas menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa dengan bekal/ potensi pendengaran, penglihatan dan hati yang mereka bawa sejak lahir, mereka akan memperoleh dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, asalkan mereka mau mendayagunakan potensi pendengaran, penglihatan dan hati tersebut.

Dalam dunia filsafat, pendengaran dan penglihatan sebagai dua dari lima indra yang dimilki manusia merupakan sumber atau alat untuk menemukan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan empirik. Berbagai fenomena alam seperti interaksi manusia, kehidupan hewan, tumbuh-tumbuhan,

berbagai kekayaan alam seperti emas, batu bara, minyak tanah dan sebagainya merupakan ciptaan Allah yang harus dikaji. Alat untuk mengkaji tersebut di antaranya melalui pendengaran dan penglihatan yang dianalisis dengan akal dan dipilih atau diputuskan dengan hati.

Dalam hadits Rasulullah SAW digambarkan bahwa walaupun seorang anak sebagai sumber daya manusia yang dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka sebenarnya membawa fitrah (potensi), modal dasar yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan hadits sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang lahir di atas fitrah hingga ia fashih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi" (H.R. AL-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa hakikat peserta didik adalah manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis yang memiliki fitrah (potensi) untuk berkembang atau dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Sebenarnya istilah peserta didik tidak hanya diartikan mereka yang masih berusia muda atau mereka yang secara biologis sedang tumbuh dan berkembang, atau belum dewasa baik fisik/ jasmaniah maupun moral/ rohaniah, tetapi setiap

mereka atau warga negara yang masih memerlukan bidang keahlian atau keterampilan tertentu juga peserta didik. Dalil naqli lainnya mengisyaratkan bahwa hakikat peserta didik bisa juga manusia dewasa baik dari segi biologis maupun psikologis pada aspek/ bidang tertentu, yang masih memerlukan dan/atau sedang mempelajari atau mengembangkan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu guna memenuhi kebutuhan kehidupan umat manusia. Dalil dimaksud antara lain: surah Hud[11] ayat 61 yang artinya: "..*Dia telah menciptakan kamu dari bumi* (*tanah*) *dan dijadikan kamu pemakmurnya*..." b) Surah Al-Qiyamah[75] ayat 36 yang artinya: *"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja* (*tanpa petanggungjawaban*)", dan surah Al-Balad[90] ayat 4 yang artimya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah*".

Wahyu Allah SWT di atas mendorong manusia untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memakmurkan/ memenuhi kebutuhan kehidupan manusia bersangkutan, menegaskan kepada manusia bahwa semua perilaku hidup ini harus dipertanggungjawabkan, sehingga diperlukan kemapuan/ pengetahuan tertentu guna dapat mempertanggungjawabkan perilakunya serta menjelaskan kepada manusia sesungguhnya kehidupan ini akan susah payah jika mereka tidak berupaya mengatasinya antara lain melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilam. Intinya dalil

dimaksud bermakna terjadinya interaksi mencari, menuntut, membahas, mengkaji dan memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu di kalangan manusia dewasa, sehingga aktivtas mereka tersebut dipandang sebagai peserta didik.

Dengan demikian, pengertian peserta didik menurut tinjauan ajaran Islam bisa manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis, tetapi bisa pula manusia dewasa yang masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Taubah[9] ayat 122:

لَوْلاَ نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَاءِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِى الدِّيْنَ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ اِذَارَجَعُوَا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَهْذَرُوْنَ

Artinya:
"...mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya" (surah At-Taubah: 122).

Dalil di atas jelas sekali mengisyaratkan bahwa peserta didik itu dapat pula manusia dewasa yang sedang membutuhkan atau mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai kebutuhan.

B. Mengapa Peserta Didik Memerlukan Pendidik Islam.

Mengapa anak/ peserta didik memerlukan pendidikan? Sebaliknya mengapa pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak/ peserta didik? sebuah pertanyaan yang harus dijawab filsafat pendidikan Islam. Ada sejumlah argumentasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan di atas:

1. Anak atau peserta didik adalah sumber daya manusia yang lahir membawa/ memiliki fitrah (potensi). Seandainya seorang anak atau siapa pun, tidak memiliki potensi, maka sudah pasti tidak diperlukan pendidik, mengapa? Karena fungsi pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang atau peserta didik. Jika potensi dimaksud tidak dimiliki oleh seorang anak atau peserta didik, apa yang akan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran Islam. Islam telah menegaskan bahwa manusia memiliki potensi. Ada sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW yang menegaskan bahwa setiap anak yang lahir membawa potensi atau setiap orang memiliki modal dasar untuk dikembangkan pada bidang pengetahuan, keterampilan atau kepribadian tertentu.
   a. Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh muslim sebagai berikut:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:
"Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi" (H.R. Muslim).

b. Al-Qur'an surah Ar-Rum[30] ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًاۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَاۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:
"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyak menusia mengetahuinya" (surah Ar-Rum: 30).

Kedua wahyu Allah di atas memperlihatkan bahwa setiap manusia lahir membawa fitrah/ potensi dan potensi dimaksud akan berkembang dengan kontribusi atau campur-tangan orang tua. Orang tua dalam konteks ini adalah orang tua yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran kepada anak mereka, yang berarti orang tua yang memposisikan dirinya sebagai pendidik. Berangkat dari pemahaman dan kajian adanya potensi bagi setiap manusia termasuk anak didik atau peserta didik, maka Islam mewajibkan dilaksanakan pendidikan Islam kepada segenap umat Islam secara terus menerus hingga terjadinya kematian.

2. Pengembangan fitrah (potensi) yang dimiliki manusia terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Seandainya potensi manusia dapat berkembang secara maksimal tanpa melibatkan pendidikan sesuai kebutuhan kehidupan manusia bersangkutan, maka tidak diperlukan lagi upaya pendidikan. Ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi, tetapi ke mana arah potensi itu akan berkembang sangat tergantung kepada siapa atau apa potensi itu berinteraksi. Respon yang mempengaruhi atau berinteraksi. Bila potensi tadi berinteraksi dengan hal-hal negatif, maka potensi tersebut akan berkambang ke arah negatif, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan dilaksanakan pendidikan yang mampu mengembangkan fitrah/ potensi sumber daya manusia ke arah yang positif dalam arti sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
3. Anak adalah amanat Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam Islam, anak bukan hanya sekedar konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan biologis orang tua (ayah dan ibu), tetapi anak merupakan titipan Allah yang harus dipertanggungjawabakan kepada-Nya. Di antaranya adalah tanggung jawab mendidik, tugas memberikan pengetahuan, keterampilan dan membina kepribadian kepada anak yang bersangkutan

Posisi anak sebagai amanat Allah inilah antara lain yang menjadi faktor esensial harus dilaksanakannya pendidikan kepada mereka oleh para orang tua, sebab bila tidak, merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran Islam yang harus dipertanggungjawabkan kelak. Jadi mengapa anak harus dididik oleh orang tuanya (dalam arti luas), karena Allah menitipkan anak tersebut kepada orang tua untuk dididik. Dalam konteks ini Muhammad Fadhil al-Jamaly (1981) berpendapat bahwa memelihara, mendidik dan membimbing anak merupakan tanggung jawab terhadap amanah Allah.

Bagaimana pandangan Islam tentang muatan materi pendidikan yang diberikan kepada anak/ peserta didik, jawabnya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik bersangkutan. Islam memandang bahwa potensi yang dimiliki anak berbeda-beda, misalnya saja potensi intelegensi antara satu anak dengan anak lainnya bisa saja berbeda, demikian pula aspek potensi minat dan aspirasinya

Dengan pengakuan Islam terhadap adanya keragaman potensi yang dimiliki anak/ peserta didik sebagai sumber daya manusia potensial, maka konsep pendidikan, pengembangan keahlian dan keterampilan yang ditawarkan Islam juga menjadi sangat bervariasi, yang pada intinya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bersangkutan dalam rangka menjalani kehidupannya dan menghadapi masa depannya.

BAB VIII
HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *curic* yang berarti "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu", sehingga *curriculum* diartikan "tempat berpacu pelari atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari". Berdasarkan makna tersebut, pada awalnya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak/npeserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.

Dalam bahasa Arab istilah kurikulum dikenal dengan kata "manhaj", artinya jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Jika pengertian manhaj tersebut dihubungan dengan pendidikan, maka manhaj berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian atau mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini hampir sama dengan pendapat Husain Qurah (1975) bahwa istilah kurikulum dikenal dengan isitilah *manhaj* yang artinya sebagai *jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan*. Jalan terang tersebut menurut Abuddin Nata (1997) adalah jalan

yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Dalam perkembangan berikutnya, pengertian kurikulum di atas dipandang sempit, karena hanya menekankan dua hal pokok, yaitu: 1) isi kurikulum berupa kumpulan mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan sekolah kepada anak didik; dan 2) tujuan pendidikan/ kurikulum agar anak menguasai mata pelajaran tadi yang disimbolkan dalam bentuk ijazah/ sertifikat (Nana Sudjana, 1996).

Selanjutnya Nana Sudjana (1996) merumuskan pengertian kurikulum yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan tuntunan perkembangan kurikulum modern, yaitu: program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab untuk membantu pertumbuhan/ perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (10), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Hasan Langgulung (1989) mendefinisikan kerikulum adalah:

> "sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan sekolah bagi muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan".

Pengertian kurikulum di atas lebih mengacu kepada penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah (formal) di mana pengalaman yang diberikan kepada siswa dilakukan melalui kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, tetapi tetap dalam ruang lingkup kontrol dan tanggung jawab sekolah. Sebetulnya penyelenggaraan pendidikan di lembaga luar sekolah seperti lembaga keluarga (informal) dan masyarakat (non formal) seharusnya juga menggunakan kurikulum.

Pendidikan di lembaga keluarga memang tidak memiliki kurikulum yang dituangkan dalam bentuk dokumen kurikulum seperti di sekolah, walaupun sebenarnya di kepala/ otak para orangtua dan/atau unsur pendidik dalam keluarga sudah ada tujuannya, sudah ada materinya bahkan mereka juga memiliki metode atau strategi tersendiri dalam melaksanakan pendidikan anak di rumah tangga, hanya saja belum/ tidak dituangkan secara tertulis atau dimuat dalam dokumen khusus kurikulum seperti di sekolah dan tentu saja tidak selengkap dan sesistematis kurikulum pendidikan di jalur sekolah.

Menurut Omar Mohammad AlToumy Al-Syaibani (1979) pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai

> "alat untuk mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk mengembangkan keinginan-keinginan, bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan yang beragam serta mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi".

Dari berbagai uraian di atas, pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam harus bermakna:

1. Program/ rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pembelajaran beserta bebagai petunjuk pelaksanaannya dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik pada aspek pengetahuan, keteramplian dan kepribadian yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrawi, serta fisik material dan moral.
2. Pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.

B. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam merumuskan atau menyusun kurikulum pendidikan Islam menjadi sebuah dokumen harus memperhatikan komponen atau unsur-unsur pokok kurikulum. Sebuah kurikulum pendidikan Islam sekurang-kurangnya memuat: tujuan, isi, strategi dan evaluasi. Gambaran umum mengenai keempat unsur utama kurikulum tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum menggambarkan apa yang ingin dicapai, jika kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Kurikulum sekolah atau madrasah merupakan seperangkat rencana yang hendak dilaksanakan sekaligus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah/ madrasah bersangkutan. Kurikulum berorientasi kepada sekolah/ madrasah di mana kurikulum dimaksud akan diterapkan. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai atau diwujudkan sekolah/ madrasah dimaksud dituangkan dalam tujuan kurikulum. Jadi tujuan yang dituangkan dalam tujuan kurikulum adalah tujuan institusional. Tujuan istitusional lembaga pendidikan Islam selain berpatokan dan merujuk kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah tentu juga merujuk atau tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana

tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003. Dalam tujuan kurikulum dapat pula dimuat tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, dalam tujuan kurikulum pendidikan Islam dimuat juga kompetensi dasar dan standar kompetensi, yang menggambarkan dasar-dasar kemampuan dan standar kemampuan yang harus dicapai oleh sekolah/ madrasah sesuai jenis dan jenjangnya. Kompetensi dasar dan standar kompetensi dimaksud tentu sejalan dengan tujuan institusional sekolah/ madrasah sebagai penyelenggara pendidikan Islam.

2. Isi/ Materi Kurikulum

Isi atau materi kurikulum pendidikan Islam merupakan bahan dalam rangka mengisi tujuan pendidikan Islam. Maksudnya, tujuan pendidikan Islam yang dituangkan dalam tujuan institusioal lembaga pendidikan Islam, yang sekaligus pula dimuat dalam tujuan kurikulum, baru dapat diwujudkan apabila diisi dengan materi/ bahan yang dibelajarkan dalam proses pembelajaran.

Isi atau materi kurikulum pendidikan tentu sangat luas dan bervariasi sesuai bidang ilmu pngetahuan dan keterampilan apa yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan tersbut.

Munurut Abd. Rachman Assegap (2011), Islam menganjurkan peserta didik untuk belajar agama, ilmu jiwa dan ilmu alam, botani, perkembangan proses kejadian manusia dan alam, ilmu falak (astronomi), matematika, fisika, geologi dan geografi, tentang manusia serta alam. Materi-materi tersebut tentu harus dituangkan dalam isi atau materi kurikulum, sementara menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan Nabi "tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang kubur". Oleh karena itu menurut mereka, inti materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mangandung unsur ketauhidan.

Dalam Al-Qur'an surah Luqman[31] ayat 12 sampai dengan ayat 19 memuat meteri pendidikan Islam yang dapat pula menjadi muatan isi kurikulum. Di antara materi pendidikan Islam tersebut yaitu tentang; mentauhidkan Allah dan larangan syirik, bersyukur, berbuat baik kepada orang tua, ketentuan menyusui anak, bagaimana bekerjasama atau berbakti kepada orang tua yang berbeda agama, amalan baik dan buruk yang pasti diketahui dan dibalas Allah, ajaran mendirikan shalat dan mengajak orang berbuat makruf serta meninggalkan yang munkar, ajaran tentang sabar, larangan sombong dan angkuh, tata sopan santun dalam berjalan dan bertutur kata.

Dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW juga banyak mengenai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang seyogyanya menjadi isi atau meteri kurikulum pendidikan Islam, di antaranya: keterampilan berkuda, berenang, memanah dan sebagainya. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang artinya:

> Muhammad bin Wahb al-Harrani mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Salamah dari Abu Abdirrahim, ia berkata: Abdurrahim Az-Zuhri menuturkan kepadaku, dari ‘Atha bin Abi Rabbah, ia berkata: aku melihat Jabir bin Abdillah Al-Anshari dan Jabir bin Umairah Al-Anshari sedang latihan melempar/ memanah. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya: aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “setiap hal yang tidak ada dzikir kepada Allah adalah lahwun (kesia-siaan) dan permainan belaka, kecuali empat: candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, latihan memanah, dan mengajarkan berenang”.

3. Strategi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam komponen strategi kurikulum pendidikan Islam paling tidak memuat dan menjelaskan terkait dengan; metode pendidikan/ pembelajaran, media pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran, yang dibahas dalam bab tersendiri.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Mengenai posisi evaluasi dalam konteks penyusunan kurikulum, ada yang memandangnya sebagai bagian dari

strategi, sehingga pembahasannya merupakan bagian dari strategi, namun ada pula yang memposisikan evaluasi sebagai komponen atau unsur utama kurikulum yang berdiri sendiri.

Tanpa mempersoalkan posisinya, tetapi semuanya sepakat bahwa kegiatan evaluasi sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Islam. Ada banyak jenis atau macam evaluasi seperti: evaluasi tes dan evaluasi non tes, evaluasi dengan tulisan, lisan maupun perbuatan, evaluasi obyektif dan evaluasi subyektif. Pelaksanaan jenis evaluasi tersebut terkait dengan bidang atau domain apa yang dievaluasi, apakah domain kognitif, psikomotor atau afektif. Dilihat dari waktu pelaksanaannyapun cukup bervariasi, seperti evaluasi harian, semesteran, tahunan, evaluasi akhir program studi dan sebagainya.

C. Dasar-Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting yang sangat vital fungsinya dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam, harus mempunyai landasan utama yang berkontribusi terhadap perumusan tujuan dan materi kurikulum.

Dalam pandangan Al-Syaibani (tanpa tahun) dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah:

1. Dasar *religi*. Kurikulum pendidikan Islam yang merupakan seperangkat rencana dan program yang menjadi panduan dalam pelaksanakan pendidikan Islam harus menjadikan agama/ ajaran Islam sebagai dasar, karena dasar menjadi rujukan, sumber peraturan, sumber nilai, norma sumber motivasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam. Agama/ ajaran Islam sebagai dasar kurikulum berarti menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan sumber-sumber yang bersifat furu sebagai dasar kurikulum pendidikan Islam.
2. Dasar *falsafah*. Setiap manusia, masyarakat dan bangsa memiliki falsafah atau pandangan hidup yang diyakani mengandung nilai-nilai kebaikan. Falsafat hidup umat Islam tentu mengandung nilai-nilai yang bersumber atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Demikian pula dengan falsafah bangsa yang digali dan mengandung nilai-nilai positif yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat bangsa seperti halnya falsafah Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah masyarakat dan falsafah bangsa seperti falsafah Pancasila harus menjiwai kurikulum pendidikan Islam.
3. Dasar *psikologi*. Dasar ini memberikan pertimbangan dan landasan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, kerena kurikulum dalam penerapannya terkait dengan

perkembangan psikis anak atau peserta didik. Kurikulum yang dirumuskan memperhatikan perkembangan psikologi anak anak, akan mempermudah dalam mengimplementasikannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

4. Dasar *sosial*. Dasar ini menjadikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di mana kurikulm pendidikan Islam tersebut akan digunakan sebagai bagian dari napas kurikulum dalam arti nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat terakomudir dalam rumusan kurukulum pendidikan Islam.

D. Prinsip dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Mengapa kurikulum pendidikan Islam diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam? Karena kurikulum salah satu komponen atau unsur yang sangat mementukan terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, di samping menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia juga berdimensi duniawi dan ukhrawi. Agar proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai sasaran dan hakikat tujuan pendidikan Islam diperlukan kurikulum, karena hakikat kurikulum memuat rumusan program dan pengelaman pembelajaran sebagai inti kegiatan pendidikan. Di samping itu, dengan kurikulum

memudahkan pula penyelenggaraan pendidikan Islam mengembangkan pembidangan keahlian dan keterampilan sesuai dengan sasaran dan tuntutan sumber daya manusia sebagai input, objek dan subyek pendidikan Islam.

Menyadari strategisnya posisi dan fungsi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, maka perumusan kurikulum pendidikan Islam di samping harus mengacu kepada prinsip dan ciri kurikulum pada umumnya juga harus mempertimbangkan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa pendapat pakar pendidikan Islam mengenai prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam dikemukakan seperti berikut:

1. Menurut Omar Mohammad Al-Touny As-Syabani (1979) terdapat tujuh prisnip dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
    a. Adanya pertautan/ keterkaitan sempurna antara seluruh komponen kurikulum dnegan nilai-nilai ajaran Islam.
    b. Bersifat menyeluruh dalam arti berdimensi jasmaniah dan rohaniah, individu dan sosial, akidah dan akal/pikiran serta menyangkut seluruh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkan.
    c. Memiliki keseimbangan relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
    d. Prinsip keterkaitan (relevansi) antara bakat (potensi) minat, kemampuan dengan kebutuhan peserta didik.
    e. Mengakui adanya perbedaan/ keragaman antar individu peserta didik, baik dari segi minat ataupun bakat (potensi).

f. Dapat mengakui atau menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan dunia pendidikan.
g. Antar mata pelajaran harus saling terkait, saling menunjang termasuk pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2. Menurut M. Arifin (1994) ada empat prinsip dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
   a. Kurikulum harus sejalan dengan identitas Islami, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat mencapai tujuan kehidupan yang Islami.
   b. Agar dapat berfungsi sebagai alat efektif mencapai tujuan yang Islami, kurikulum harus memuat tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
   c. Kurikulum yang Islami harus diproses/ diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.
   d. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam yang saling berkaitan (relevan) dengan produk/ hasil yang diinginkan tujuan pendidikan Islam.

   Selain itu, Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibani (1979) juga merumuskan ciri-ciri yang harus dimiliki kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
   a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada tujuan dan kandungan kurikulum, metode, alat/ media dan tekniknya bercorak/ menggunakan pendekatan agama.
   b. Cakupan dan kandungannya harus luas dan menyeluruh sehingga mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran Islam yang mendalam serta

memperthatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa, intelektual, psikologis, sosial dan spritual.

c. Berkesinambungan antara berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan serta berkesinambungan pula pengetahuan yang dimaksud untuk pengembangan individu dan sosial anak.
d. Bersikap menyeluruh dalam mengatur mata pelajaran yang diperlukan peserta didik.
e. Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

Bila dikaji secara cermat dan mendalam, prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam di atas sudah cukup ideal, baik dilihat dari perancangan sebuah kurikulum maupun kemungkinan pencapaian hasil pendidikan Islam apabila rancangan kurikulum dimaksud dapat diaplikasikan dengan konsisten dan efektif.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan secara umum sejak masa lalu telah mengembangkan, merumsukan dan mempedomani kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, walaupun susunan dan orientasinya juga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan dunia pendidikan.

Posisi, fungsi dan peran pendidikan Islam di Indonesia khususnya madrasah, megalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah peningkatan. Misalnya melalui Undang Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional yang walaupun telah diubah menjadi UU nomor 20 tahun 2003, status, posisi, fungsi dan peran lembaga pendidikan Islam dimulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah menjadi sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Sejalan dengan perkembangan di atas, pendidikan Islam di lembaga pendidikan sekolah telah merumuskan dan memedomani kurikulum sesuai dengan pengertian dan pemahaman makna kerikulum modern serta dipatri dengan karakteristik, prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam di atas. Salah satu di antaranya kurikulum madrasah, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah.

Kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1994 yang ketika itu masih mendasarkan kepada UU nomor 2 tahun 1989 disebut sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam, namun setelah UU nomor 2 tahun 1989 diubah dengan UU nomor 20 tahun 2003, maka status madrasah dirumuskan pada pasal 17 ayat (2) pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajatn sedangkan dalam pasal 18 ayat (2) pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) dan Madrasah Alyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Bersadarkan ketentuan di atas maka status madrasah menjadi sekolah umum seperti MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK sama dengan SMK, namun muatan materi keagamaan/ keislamannya lebih banyak. Bila kita perhatikan muatan materi kurikulumnya, untuk mata pelajaran umumnya sama dengan sekolah umum masing-masing tingkatan, namun untuk materi keislamannya sekitar 11% dari keseluruhan materi kurikulum.

Dalam proses pembelajaran atau penyajian meteri pelajaran di madrasah, antara lain mengembangkan keseimbangan kajian antara teori pengetahuan umum dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembahasan pokok dan/atau sub pokok bahasan mata pelajaran umum, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas di luar kelas.

Kendati madrasah telah berubah status menjadi sekolah umum, namun tetap berkeinginan agar pengetahuan, keterampilan dan aktivitas pembentukan kepribadian siswa di madrasah masih seperti ketika madrasah berstatus sebagai sekolah agama atau lembaga pendidikan agama Islam, di mana ketika itu muatan materi keagamaan/ keislamannya sekitar 90% dan pengertahuan umumnya hanya sekitar 10%.

Untuk mencapai harapan dan keinginan di atas, maka pendidikan dan pembelajaran di madrasah menerapkan tiga strategi, yaitu:

5. Dalam pembelajaran mata pelajaran umum seperti mata pelajaran biologi, ekonomi, PPKN, sejarah, IPS dan lain-lain diupayakan diintegrasikan dengan ajaran, teori atau nilai-nilai Islam sepanjang memungkinkan. Oleh karena itu, seharusnya guru yang mengampu mata pelajaran umum tertentu harus mengerti tentang tafsir, Hadits, sejarah Islam dan sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan ganda dalam arti ilmu pengetahuan umum sekaligus pula ilmu pengetahuan agama Islam, ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. Misalnya ketika guru mata pelajaran biologi membelajarkan materi dengan tema pembuahan, maka dalam pembahasannya menjelaskan juga ajaran Islam tentang proses pembuahan atau proses kejadian manusia dari sisi fisik atau jasmaninya.

Menurut Yusuf Al-Hajj Ahmad (2010) menusia baru mengetahui bahwa embrio awal terbentuknya manusia dari campuran antara *sperma laki-laki dan sel telur perempuan* pada abat ke 18 dan baru memastikannya pada permulaan abad 20, padahal Al-Qur’an dan Sunnah telah mengukuhkannya secara ilmiah dan teliti bahwa manusia diciptakan dari *nuthfah yang bercampur yang dinamakan*

an-nuthfah al-amsyaj (setetes mani yang bercampur) lebih dari 1400 tahun yang lalu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun[23] ayat 12-13 dan surah Al-Ihsan[76] ayat 2.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya:
"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)" (surah Al-Mu'minun: 13)

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا

Artinya:
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setyetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat" (surah Al-Ihsan: 2).

6. Mamperbanyak mata pelajaran agama Islam. Jika di sekolah umum biasanya jumlah mata pelajaran agama Islam hanya satu yaitu agama Islam dengan jumlah waktu belajar dua atau tiga jam pelajaran dalam seminggu, maka di madrasah jumlah mata pelajaran agama Islam sekitar lima atau enam mata pelajaran seperti: Al-Qur'an/ Tafsir, Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Islam, ditambah Bahasa Arab dengan jumlah jam pembelajaran sekitar dua belas sampai lima belas jam pelajaran dalam seminggu. Dengan demikian waktu mempelajari, mengaji dan membina kepribadian

peserta didik sesuai dengan tuntunan Islam di sekolah umum berciri agama Islam (madrasah) lebih banyak dibandingkan di sekolah umum biasa.

7. Menciptakan suasana relegius/ suasana keagamaa di sekolah/ madrasah, dengan berbagai kebiasan dan implementasi ajaran Islam dalam semua kegiatan di madrasah, misalnya membuka/ memulai pelajaran dengan membaca *basmallah* atau surah Al-Fatihah, mengakhiri dengan hamdalah, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemua sesama, bersikap ramah dan sopan santun dalam pergaulan dan penyelesaian pekerjaan di madrasah, melaksanakan peringatan/ perayaan berbagai Hari Besar Islam (HBI) dan sebagainya.

BAB IX
HAKIKAT PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendekatan

Pendekatan atau *approach* merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, yang dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk *teknik* penyajian bahan pelajaran (Ramayulis, 2002). Pendekatan dalam pembelajaran maksudnya bagaimana seorang guru setelah mengetahui dan memahami materi yang akan dibelajarkan, mempertimbangkan dan merumuskan cara bagaimana meteri/ bahan tersebut didekati, sehingga memudahkan guru dalam membelajarkan, sekaligus pula memudahkan peserta didik dalam mengikuti dan berpartsipasi, bahkan yang lebih penting lagi memudahkan siswa dalam mamahami dan menguasai bahan pembelajaran tersebut. Penerapan pendekatan dalam pembelajaran harus diselaraskan dengan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga lebih mempermudah guru dalam membelajarkan dan memudahkan siswa dalam mengikuti dan menguasai materi pembelajaran.

B. Macam-macam Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2002), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran Islam, sebagai berikut:

1. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman (*experience approach*) yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Betapa tingginya nilai pengalaman dan disadari pentingnya pengalaman bagi perkembangan jiwa anak, sehingga pengalaman itu dijadikan sebagai suatu pendekatan. Dengan demikian jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama kali. Pengalaman yang dimaksud di sini adalah pengalaman yang bersifat mendidik bukan pengalaman negatif seperti mengajari anak mencopet. Metode pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan pengalaman, di antaranya: metode eksperimen, metode drill, metode sosiodrama dan bermain peran, metode pemberian tugas belajar atau resitasi, dan sebagainya.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu upaya untuk membiasakan tingkah tertentu yang otomatis tanpa direncanakan terlebih dan terjadi begitu saja tanpa direkayasa. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan atau melakukan sesuatu baik secara individu atau berkelompok di tengah kehidupan masyarakat.

Pendekatan pembiasaan umumnya digunakan dalam rangka pembentukan watak atau kepribadian, misalnya dengan membimbing dan mengajak anak atau peserta didik menginternalisasikan suatu pekerjaan yang baik dan benar dengan cara membiasakan seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Agama Islam sangat mementingkan pembiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Metode pembelajaran yang selaras dengan pendekatan pembiasaan antara lain metode latihan/ drill, metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode eksperimen.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang dijelaskan guru atau pendidik dapat membuat siswa membayangkan atau merasakan seakan-akan berada dalam situasi nyata. Kondisi seperti ini diharapkan dapat membuat siswa lebih konsentrasi dan akhirnya lebih mengerti dan memahami materi pembelajaran. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Di dalam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual. Contoh penggunaan pendekatan emosional dalam pembelajaran misalnya ketika guru menjelaskan meteri/ bahan pembelajaran tentang perang badar, perang uhud, peristiwa Masyitah tukang sisir anak Firaun dihukum dengan dimasukkan ke dalam kuali besar dengan air mendidih kerena tidak mau mengakui Firaun sebagai Tuhannya dan berbagai bahan lainnya. Pembelajaran materi tersebut akan lebih mudah dipahami dan lebih menggugah peserta didik jika menggunakan pendekatan emosional. Metode yang selaras dengan penerapan

pendekatan emodional antara lain metode cerita, metode sosiodrama atau metode bermain peran.

4. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan yang menggunakan rasio (akal) atau intelektual dalam proses pembelajaran. Peserta didik dibawa kepada situasi rasionalitas dan masuk terhadap materi pembelajaran yang sedang dibelajarkan. Para guru tentu telah mengerti dan mengetahui bahwa di antara materi pembelajaran yang sudah ditentukan dalam kuriukulum terdapat sejumlah materi/ bahan yang harus dibelajarkan menggunakan pendekatan rasionalitas. Oleh karena itu para guru seharusnya mempersiapkan pembelajaran bahan tersebut secara rasional, sehingga para peserta didik dengan kemampuan akal dan intelektual yang mereka miliki dapat dengan mudah menyerap dan menguasai bahan pembelajaran dimaksud.

Usaha maksimal guru menerapkan pendekatan rasional adalah dengan mengajak atau membawa peserta didik menggunakan akalnya secara maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan rasional yaitu metode tanya jawab, kerja kelompok, diskusi dan pemberian tugas.

5. Pendekatan Fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan atau penggunaan materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Misalnya ketika membelajarkan tentang shalat, maka dengan menggunakan pendekatan fungsional diharapkan fungsi-fungsi materi yang dibelajarkan tersebut dapat difungsikan sekaligus dipraktekkan peserta didik sebagaimana mestinya. Dalam meteri tentang shalat, antara lain ada meteri tentang takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk antara dua sujud dan sebagainya. Materi tersebut umumnya berupa keterampilan atau psikomotor, sehingga peserta didik dilatih mempraktekkan dan melakukan gerakan-gerakan tersebur. Metode yang selaras dengan penerapan pendekatan fungsional tersebut adalah metode demontrasi, driil/ latihan dan risitasi/ penugasan.

BAB X
HAKIKAT METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Fungsi Metode

Menurut Abuddin Nata (1996), dalam bahasa Arab kata metode diungkap dalam berbagai kata, misalnya: *al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti perantara/ mediator, namun yang dekat dengan pengertian metode adalah *al-thariqah*. Menurut Muhammad Fuad Abd Al-Baqy dalam Abuddin Nata (1996) kata *at-thariqah* banyak terdapat dalam Al-Qur'an, misalnya surah Al-Aqkaf[46] ayat 30 "*al-thariqah al-mustaqimah*" berarti jalan yang lurus, surah Taha[20] ayat 77 "*al-thariqah fi al bahr*" yang berarti jalan (yang kering) di laut, surah Al-Jin[72] ayat 16, surah Al-Mu'minun[23] ayat 17. Berikut surah Al-Jin[72] ayat 16 dan surah Al-Mu'minun[23] ayat 17 di bawah ini.

وَأَلَّوِ ٱسۡتَقَٰمُواْ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسۡقَيۡنَٰهُم مَّآءً غَدَقٗا

Artinya:
"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)" (surah Al-Jin: 16).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ

Artinya:
"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)" (surah Al-Mu'minun: 17).

Kata *al-thariqah* dalam bahasa Arab yang berarti jalan, mengandung dua makna yaitu *al-thariqah* yang berarti jalan dalam bentuk fisik seperti *al-thariqah* Abubakar As-Shidiq, *al-thariqah* Khalid ibn Walid dan sebagainya, dan *al-thariqah* yang berarti jalan bukan berbentuk fisik seperti jalan yang lurus, jalan yang makruf dan sebagainya. Kata *al-thariqah* yang bermakna metode adalah *al-thariqah* dalam arti non fisik.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas, jelaslah bahwa Islam telah berbicara tentang metode yang diartikan dengan jalan, walaupun masih bersifat umum, karena jalan dengan pengertian metode dalam dunia pendidikan Islam adalah cara, teknik, bahkan strategis yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kognitif, psikomotor dan afektif, baik di kelas maupun di luar kelas

Pengertian metode pendidikan Islam secara istilah banyak dikemukakan para ahli seperti antara lain sebagai berikut:

1. Maragustam (2014) metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian muslim.

2. Mohammad Athiyah Al-Abrasyi (1980) mengartikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam berbagai macam pelajaran dalam segala mata pelajaran.
3. M. Arifin (1991) metode berarti jalan untuk mencapai tujuan.
4. Abuddin Nata (1997) metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.
5. Jalaluddin dan Usman Said (1996) menyimpulkan bahwa metode pendidikan adalah: cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik; cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna menyampaian materi tertentu dalam kondisi tetentu; dan, melalui cara ini diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.

Metode pendidikan Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efesien dalam mencapai sasaran dan tujuan seperti diketahui, dipahami dan dikuasainya semua materi pendidikan/ pembelajaran oleh peserta didik, maka harus mempertimbangkan

berbagai hal terkait, misalnya: potensi peserta didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia. Bagaimanapun baiknya metode pendidikan Islam yang ditetapkan, tanpa ditunjang atau mempertimbangkan hal-hal di atas tadi, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak berjalan efisien.

Selanjutnya mengenai fungsi metode dalam pelakasanaan pendidikan atau proses pembelajaran, sebagaimana telah disinggung sebelumnya merupakan alat atau wahana yang digunakan guru/ pendidik agar materi pendidikan tersosialisasikan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, metode selain diartikan sebagai jalan, cara, teknik bahkan strategi pendidikan Islam, sekaligus pula berfungsi sebagai wahana, sarana atau alat pendidikan Islam. Ini berarti ketika seorang guru menerapkan suatu metode tertentu, maka aktivitas itu bermakna ganda, di satu sisi ia menerapkan cara/ teknik dan di sisi lain ia menggunakan alat agar pendidikan Islam itu dapat berlangsung. Menurut Hartono (2011) pilihan metode pembelajaran harus mampu membangun pola interaksi yang mendukung bagi tumbuhkembangnya potensi peserta didik. Setiap guru dalam interaksinya dengan peserta didik bebas menentukan pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan, asalkan mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan meteri pembelajaran yang telah dipilih.

B. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Sebagian ahli membedakan antara metode pendidikan dengan metode pembelajaran dan sebagian yang lain menyamakannya. Metode pendidikan berorientasi kepada aktivitas pengembangan potensi dalam rangka pembentukan watak, kepribadian peserta didik atau aspek afektif, sedangkan metode pembelajaran lebih berorientasi kepada pengembangan potensi guna peningkatan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik atau aspek kognitif dan psikomotor.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (1994) beberapa metode pendidikan Islam yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits paling tidak terdiri dari: metode cerita dan ceramah, metode diskusi, tanya jawab dan dialog, metode perumpamaan atau metafora, metode simbolisme verbal, dan metode hukuman dan ganjaran.

Omar Mohammad Al-Touny Al-Syaibani (1979) mengemukakan dua belas macam metode pendidikan/ pembelajaran, yaitu: metode pendidikan Islam terdiri dari: 1) metode induksi (pembuatan kesimpulan), 2) metode perbandingan, 3) metode kuliah, 4) metode dialog dan perbincangan, 5) metode halaqah, 6) metode riwayah, 7) metode mendengar, 8) metode membaca, 9) metode imla, 10) metode hafalan, 11) metode pemahaman dan 12) metode lawatan (studi tour, studi wiasata). Juga dijelaskannya bahwa penggunaan

metode di atas harus mempertimbangkan hal-hal berikut: a) dasar agama, b) dasar biologis, c) dasar psikologis, dan d) dasar sosial.

Dalam pandangan Abuddin Nata (1996) Al-Qur'an menawarkan sejumlah metode pendidikan Islam, yaitu: 1) metode teladan, 2) metode kisah-kisah, 3) metode nasihat, 4) metode pembiasaan, 5) metode hukuman dan ganjaran, 6) metode ceramah (khutbah), dan 7) metode diskusi.

Dengan memperhatikan pendapat para ahli di atas, pada dasanya metode pendidikan dan metode pembelajaran Islam yang dikaji dari sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits antara lain sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam meliputi

a. *Metode keteladanan*, yakni suatu metode yang memberi pengaruh atau berkontribusi terhadap terbentuknya watak atau kepribadian seseorang atau peserta didik. Kepribadian peserta didik itu terbentuk karena melihat sekaligus meniru kepribadian atau tingkah laku yang baik dari seseorang, guru atau pendidik. Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik yang kepribadian dan tingkah lakunya sangat berpengaruh atau berkontribusi terhadap kesadaran dan kemauan masyarakat ketika itu menjadi pengikutnya atau kesadaran dan kesediaan umat manusia memeluk agama

Islam. Dalam surah Al-Ahzab[33] ayat 21 Allah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:
‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (surah Al-Ahzab: 21).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ

Artinya:
“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...” (surah Al-Mumtahanah: 4).

b. *Metode pembiasaan*, adalah metode yang digunakan dalam memberikan materi/ bahan pendidikan melalui pembiasaan serta bertahap. Pembiasaan dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatri dalam diri peserta didik, sebaliknya metode pembiasaan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap. Salah satu contoh bagaimana Al-Qur’an menghilangkan kebiasaan

meminum khamar sebagai perbuatan buruk orang-orang yang baru masuk Islam ketika itu secara bertahap. *Pertama* Allah menurunkan surah An-Nahl[16] ayat 67 yang menyatakan bahwa *meminum khamar adalah kebiasaan orang-orang kafir,* (ketika masuk Islam kebiasaan tersebut masih dilakukan). *Kedua* Allah turunkan surah Al-Baqarah[2] ayat 219, di mana Allah menyatakan bahwa *minuman khamar mengandung dua unsur, yaitu unsur dosa dan manfaat, namun unsur dosa lebih besar dari pada unsur manfaatmya.* Lalu Allah lanjutkan dengan menurunkan surah An-Nisa[4] ayat 43, yang *melarang orang yang sedang mabuk* (*karena meminum khamar*) *melaksanakan shalat*, dan akhirnya yang keempat melalui surah Al-Maidah[5] ayat 90 Allah menyuruh agar menjauhi minuman khamar, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan" (surah Al-Maidah: 90).

Demikian Al-Qur'an mencontohkan bahwa pembentukan kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang tidak baik dilakukan secara bertahap, memelukan waktu dan proses pembiasaan pula.

c. *Metode ganjaran dan hukuman*, adalah metode yang digunakan Al-Qur'an untuk memberikan motivasi (penghargaan/ ganjaran) kepada seseorang atau umat manusia untuk melakukan yang baik dan memberikan ancaman hukuman/ sanksi tehadap mereka yang melakukan perbuatan jahat/ kesalahan. Mengenai metode ganjaran diisyaratkan dalam surah Ali Imran[3] ayat 148 yang artinya "*Karena itu Allah memberikan kepada meraka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan*". Dalam surah Luqman[31] ayat 16 sebagai berikut:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ

Artinya:
"(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui" (surah Luqman: 1).

Selanjutnya metode hukuman dijelaskan dalam Al-Qur'an antara lain surah Al-Fath[48] ayat 16 yang artinya "*...Maka jika kamu patuhi* (*ajakan itu*) *niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih*".

Pemberian ganjaran dan hukuman, apalagi dalam dunia pendidikan Islam yang diberlakukan sebagai metode tentu harus disesuaikan dengan kualifikasi perilaku kebaikan dan keselahan serta tingkat perkembangan fisik dan mental peserta didik. Dengan ganjaran dimaksudkan agar peserta didik mempertahankan dan meningkatkan aktivitas yang baik dan dengan hukum diharapkan peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan.

d. *Metode nasehat*, adalah metode yang cukup banyak dimuat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Penggunaan metode nasehat selalu disertai dengan panutan/ teladan dari si pemberi nasehat. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode dengnan metode lainnya harus saling terkait dan melengkapi. Contoh metode nasehat yang diajarkan

melalui surah Luqman[31] ayat 12-19 bagaimana Luqman memberi nasehat kepada anaknya antara lain: *agar anaknya tidak menyekutukan Allah, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada ibu bapak, tata pergaulan/ penghormatan anak kepada orang tua yang berbeda agama, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan Allah serta tidak berlaku sombong, angkuh dan takabur*. Karena itu dalam pendidikan Islam, metode nasehat dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

a. *Metode ceramah dan cerita/ kisah,* adalah metode yang banyak digunakan guru atau pendidik Islam dalam proses pembelajaran. Metode ceramah berupa penjelasan lisan kepada peserta didik tentang tema atau meteri pelajaran tentu dan peserta didik hanya mendengarkan dan sesekali biasanya dipadu dengan tanya jawab. Metode ceramah juga digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran Islam. Nabi Muhmmad SAW juga menggunakan metode ceramah dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan

ajaran Islam. Metode ceramah dapat pula disepadankan dengan istilah tabligh.

Metode cerita atau kisah pada intinya juga metode ceramah, namun yang disampaikan cerita, kisah atau peristiwa masa lalu. Metode cerita/ kisah bayak dimuat dalam Al-Qur'an berisi kisah kesejarahan, atau peristiwa yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kedzaliman, keteguhan iman dan perjuangan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya. Semua kisah, sejarah dan peristiwa yang diungkap Al-Qur'an dalam rangka pendidikan atau sosialisasi dan internalisasi materi/bahan tertentu untuk diambil manfaat, hikmah dan kegunaannya.

Mengenai metode ceramah, antara lain diisyaratkan dalam surah Hud[11] ayat 37 yang artinya: *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu*; *sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan*". Mengenai metode cerita/ kisah disebutkan dalam surah Al-A'raf[7] ayat 176.

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya:
"...Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir" (surah Al-A'raf: 176).

b. *Metode diskusi, tanya jawab/ dialog,* adalah metode yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an, bahkan Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode tanya jawab atau dialog dalam menyampaikan ajaran Islam kepada Umat atau sahabat ketika itu. Tipe pertanyaan yang digunakan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penciptaan diskusi/ dialog guna memperdalam/ memperjalas persoalaan dan sebagainya. Misalnya Al-Qur'an Surah Al-Baqarah[2] ayat 30, malaikat bertanya kepada Allah dengan alasan/ argumentasi, yang seterusnya dalam ayat yang sama Allah merespon/ menjawab pertanyaan malaikat tersebut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:
"...Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumu itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucukan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (surah Al-Baqarah: 30).

Selanjutnya para malaikat merespon atas jawaban Allah dipenghujung ayat 30 di atas, sebagaimana tertuang dalam surah Al-Baqarah[2] ayat 32 sebagai berikut:

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya:
"Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (surah Al-Baqarah: 32).

Ada sejumlah ayat lainnya dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan penggunaan metode diskusi, tanya jawab/ dialog. Misalnya surah Al-Ambiya[21] ayat 52-54, yang artinya: (*Ingatlah*), *ketika Ibrahim bertanya kepada ayah dan kaumnya*: *Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya*? *Mereka menjawab*: *kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya*; *Ibrahim berkata: Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berasa dalam kesesatan yang nyata*".

Metode diskusi dan tanya jawab/ dialog tidak hanya terjadi antara dua orang atau lebih, tetapi bisa juga terjadi atau dilaksanakan dalam diri sendiri, sebagaimana yang dialami Nabi Ibrahim, seperti pada surah Al-An-am[6] ayat 76 yang artinya: "*ketika malam telah menjadi gelap gulita, dia melihat sebuah bintang*

(*lalu*) *dia berkata: Inilah Tuhanku*. *Tetapi tatkala bintang itu tenggalam dia berkatan:* "*saya tidak suka kepada yang tenggelam*".

Metode diskusi dan tanya jawab/ dialog yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan digunakan Nabi Muhmmad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam dapat juga diterapkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

c. *Metode demontrasi, bermain peran dan sosiodrama*, ketiga metode ini secara esensial memiliki kesamaan, yaitu perilaku atau perbuatan yang dicontohkan baik untuk ditiru (bila perbuatan/ perilaku baik) dan untuk ditinggalkan/ dijauhi (bila perilaku/ perbuatan buruk). Pada metode demontasi, contoh yang ditampilan berupa perilaku/ perbuatan sepotong-sepotong, misalnya contoh perilaku/ gerakan sujud. Metode bermain peran, contoh perilaku/ perbuatan yang ditampilkan berupa alur cerita atau rangkaian peristiwa yang direkayasa dalam arti bukan perilaku/ perbuatan nyata atau benar-benar terjadi, misalnya sinetron, film dan sejenisnya. Metode sosiodrama hampir sama dengan metode bermain peran, tetapi alur cerita atau rangkaian peristiwa disajikan atau ditampilkan berupa perilaku atau peristiwa yang sebagian besar nyata atau benar-

benar terjadi, misalnya sinetron parang badar, dakwah Sunan Kalijaga dan sebagainya.

Metode demontrasi, bermain peran dan sosiodrama dapat digunakan sebagai metode pendidikan Islam, karena banyak sekali materi atau bahan pembelajaran yang memerlukan contoh baik dalam bentuk perbuatan, perilaku atau perkataan/ ucapan, misalnya materi pembelajaran takbiratul ihram, rukuk, sujud, bacaan/ lafaz Al-Qur’an, Al-Hadits, doa-doa, peristiwa perang badar, dakwah Sunan Kalijaga dan sebagainya.

Dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah[5] ayat 31 sebagai berikut:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ

Artinya:
“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini? Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal” (surah Al-Maidah: 31).

Perilaku atau perbuatan yang dilakukan burung gagak yang diinformasikan dalam surah Al-Maidah ayat 31 di atas dapat dimaknai sebagai metode demontrasi, walaupun bersifat simbolisme verbal dalam arti

memerlukan kemampuan menganalisis dan menganalogikan.

d. Metode drill/ latihan dan resitasi/ penugasan, adalah metode yang penerapannya berupa perilaku dan perbuatan. Kedua metode ini juga cocok digunakan dalam pembelajaran materi atau bahan pelajaran tertentu, misalnya pembelajaran bacaan atau lafaz bacaan dalam shalat. Penerapan metode latihan dan penugasan dimulai dengan mencontohkan atau mendemontrasikan bacaan, selanjutnya peserta didik dilatih melafazkan seperti yang dicontoh guru secara berulang-ulang sampai peserta didik dianggap telah mampu melafazkan sendiri, lalu setelah itu guru atau pendidik menyuruh atau menugasi peserta didik melafazkan secara sendiri-sendiri dibawah monitor dan pengawasan guru dalam rangka memastikan apakah peserta didik yang bersangkutan telah mampu melafazkan sendiri. Isyarat penggunaan metode drill dan resitasi ini tertuang antara lain dalam surah Al-Baqarah[2] ayat 31.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya:
"Dan Dia mengajarkan kepada Adan nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar" (surah Al-Baqarah: 31).

Pada ayat 31 surah Al-Baqarah di atas, Allah mengajari Adam menyebutkan nama benda-benda dengan mencontohkan dan melatih menyebutkannya, namun penugasannya justeru kepada para malaikat yang belum diajarkan menyebut nama benda-benda tersebut, sehingga dapat dimaknai bahwa penugasan yang diberikan kepada peserta didik yang belum dicontohkan dan dilatih menyebutkan atau melakukan sesuatu, peserta didik tidak akan mampu melaksanakan tugas tersebut.

BAB XI
HAKIKAT LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Lingkungan Pendidikan Islam

Makna lingkungan pendidikan Islam cukup luas dan beragam. Ada yang berpandangan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak sebagai peserta pendidikan Islam. Jika pendidikan anak tersebut dilaksanakan oleh keluarga di rumah tangga, segala keadaan, kondisi, situasi, iklim dan budaya yang ada di sekitar anak dalam rumah tangga itulah yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam.

Pandangan lain bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah lingkungan alam, kondisi dan situasi di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Jika pendidikan tersebut berlangsung dalam keluarga atau keluarga sebagai penyelenggara pendidikan Islam, maka sekolah dan masyarakat merupakan lingkungannya. Lingkungan pendidikan Islam tersebut dapat berbentuk benda fisik dan dapat pula benda non fisik seperti, situasi, iklim dan budaya orang-orang yang ada di sekitar penyelenggara pendidikan Islam.

Menurut Abuddin Nata (1997) lingkungan pendidikan Islam adalah institusi atau lembaga di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Ia menyimpulkan terdapat tiga lingkungan pendidikan Islam, yaitu institusi/ lembaga keluarga, sekolah dan

masyarakat. Karena keluarga, sekolah dan masyarakat itulah yang mempengaruhi dan menentukan terselenggara tidaknya atau berhasil tidaknya pendidikan Islam. Pandangan lain menyimpulkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam, maka lebih diposisikan sebagai wahana atau media penyelenggara pendidikan Islam, sehingga segala keadaan, kondisi, situasi, iklim dan budaya yang ada di sekitar lembaga itulah yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam.

Dalam pandangan Maragustam (2014) lingkungan itu sebenarnya mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural serta tradisi. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan materi jasmani di dalam tubuh individu atau seseorang seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologi, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima individu/ seseorang mulai sejak dalam kandungan, kelahiran sampai kematiannya. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi interaksi dan kondisi ekstarnal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain. Pola hidup keluarga, pendidikan, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan

pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, budaya dan tradisi, ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, pendidikan, ekonomi dan politik, berkaitan dengan lingkungan sosial.

Apabila dicermati pendapat di atas, ternyata makna atau pengertian lingkungan pendidikan terklasifikasi kepada dua. *Pertama*, lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada di luar individu anak atau diri seseorang sebagai peserta pendidikan Islam yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. *Kedua*, lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap individu anak atau diri seseorang peserta didik Islam dalam proses dan hasil pendidikannya, baik yang berada di dalam diri maupun di luar diri individu peserta didik bersangkutan.

B. Fungsi Lingkungan

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai makna lingkungan pendidikan Islam, namun semuanya sepakat bahwa lingkungan dapat berkontribusi atau dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil pelaksanaan pendidikan Islam, namun tidak selalu berpengaruh/ menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan diri individu atau seorang peserta didik. Dalam pandangan kelompok empirisme yang dipelopori John Locke bahwa pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan diri setiap individu ditentukan faktor lingkungan.

Lingkunganlah yang menentukan dan membentuk corak, watak dan perilaku manusia.

Dalam ajaran Islam, lingkungan diakui dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter, watak, perilaku bahkan pilihan dan sikap beragama seseorang atau peserta didik, namun tidak selalu atau tidak mutlak. Sebagai bahan kajian lebih lanjut, dapat dicermati kandungan surah Al-A’raf[7] ayat 172 menjelaskan bahwa manusia ketika lahir telah membawa potensi beragama.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

Artinya:
“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)” (surah Al-A’raf: 172).

Ayat 172 surah Al-A’raf di atas mengisyaratkan bahwa potensi beragama tauhid atau beragama Islam manusia telah ditanamkan Allah ketika manusia masih dalam kandungan ibunnya, namun fakta empirisnya, ternyata tidak semua umat manusia beragama Islam atau tidak semua umat manusia bertauhid dalam arti mempercayai bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang disembah, bahkan di kalangan umat Islam

sendiri masih ada yang memiliki kepercayaan terhadap sesuatu atau benda yang bisa memberi pengaruh positif atau negatif terhadap diri seseorang, yang disebut dengan *khurafat.* Ini tentu bukti empirik bahwa lingkungan dapat berpengaruh atau berkotribusi terhadap sikap, watak, perilaku bahkan kepercayaan seseorang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkugan penyelenggaraan pendidikan anak/ peserta didik berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan anak.

Di sisi lain, dapat pula disaksikan peristiwa empirik atau keadaan yang mengindikasikan bahwa lingkungan tidak berpengaruh atau tidak berkontribusi signifikan terhadap seseorang atau peserta didik. Dalam sebuah keluarga yang ayah dan ibunya taat melaksanakan ibadah dan ajaran agama Islam, ternyata anaknya jauh dari agama atau sebaliknya ada juga sebuah keluarga yang ayah dan ibunya tidak taat beragama bahkan jauh dari agama tetapi anaknya seorang yang taat menjalankan ajaran agama. Dalam sejarah para Nabi dan Rasul, bisa pula ditunjukkan bukti bahwa lingkungan tidak selalu berpengaruh dalam kehidupan keluarga. Misalnya Nabi Nuh seorang Rasul tetapi anaknya yang bernama Kan’an kafir tidak terpengaruh bahkan tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa Nuh sebagai bapaknya. Demikian pula dengan isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth yang tidak terpengaruh dengan ajaran yang dibawa suaminya bahkan mereka tidak percaya dan menjadi

orang yang kafir. Sebaliknya berbeda dengan isteri Firaun yang percaya dan taat kepada Allah, sementara suaminya Firaun bukan saja tidak taat kepada Allah tetapi mengaku dirinya sebagai Tuhan. Di antara ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap diri seseorang atau seorang anak surah Hud[11] ayat 45-46 sebagai berikut:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ

Artinya:
"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sembil berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya" (surah Hud: 45).

Selanjunya dijawab Allah melalui surah yang sama pada ayat 46 sebagai berikut.

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ
إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ

Artinya:
"Allah berfirman: Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselematkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengatahuan" (surah Hud: 46).

Dari uraian di atas dapat disimpulan bahwa di satu sisi, lingkungan pendidikan dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan Islam atau berpengaruh terhadap peserta didik

Islam, namun di sisi yang lain lingkungan tidak dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan Islam atau tidak dapat berpengaruh terhadap peserta didik. Dalam konteks ini, penyelenggara pendidikan Islam, guru, para pendidik, para orang tua dan sebagainya, yang penting harus tetap berikhtiar menjadikan lingkungan pendidikan Islam sebagai lingkugan yang baik dengan harapan anak mendapat pengaruh dari lingkungan yang baik tersebut. Sebalikya harus berikhtiar menjauhkan anak dari lingkungan yang tidak baik atau buruk dengan harapan peserta didik tidak terhindar dari pengaruh dari lingkungan dimaksud.

BAB XII
HAKIKAT EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Rangkaian akhir dari proses pendidikan dan pembelajaran Islam adalah evaluasi. Keberhasilan atau kegagalan penyelenggaraan pendidikan Islam baru dapat diketahui dengan obyektif, jika telah dilaksanakan evaluasi sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam. Karena itu, posisi evaluasi sangat strategis dalam kerangka pendidikan Islam baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Menurut Suharsimi Arikunto (1993) evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menetukan nilai sesuatu atau diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (21),

> evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawabab penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya pasal 58 ayat (1) menyebutkan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk

memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Dalam istilah evaluasi terkandung makna pengukuran dan penilain. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran atau standar yang telah dibuat. Dalam konteks pendidikan, pengukuran bermakna kegiatan membandingkan antara hasil/ capaian pendidikan dan pembelajaran dengan ukuran atau standar yang telah ada dan bersifat kuantitatif. Penilaian adalah kegiatan mengambil keputusan terhadap capaian pendidikan dan pembelajaran dengan ukuran baik dan buruk, tinggi dan rendah dan sejenisnya. Penilaian bersifat kualitatif.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya ditekankan kepada hasil yang dicapai para peserta didik, tetapi juga prosesnya, baik menyangkut prosedur dan mekanisme penyelenggaraan, kemampuan dan keterampilan pendidik melaksanakan evaluasi maupun berbagai faktor terkait lainnya. Sebagai contoh, ketika orang tua mendidik anaknya maka kelak bukan hanya bagaimana hasil pendidikannya yang dipertanyakan atau diminta pertanggungjawabannya Allah melalui evaluasi di akhirat (*hidab*), tetapi juga bagaimana orang tua menyelenggarakan dan dari mana faktor-faktor pendukung yang digunakan tersebut diperoleh, apakah dengan cara yang halal atau tidak? Semua ini menggambarkan bahwa evaluasi pendidikan

Islam dilaksanakan menyeluruh dan bersamaan antara proses dan hasilnya.

B. Posisi dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Ajaran Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pentingnya penyelenggaraan evaluasi pendidikan, karena dari evaluasi dimaksud bukan hanya diketahui hasil dan kendala yang dihadapi, tetapi akan dijadikan dasar pijakan dalam melakukan perbaikan penyelenggaraan pendidikan Islam selanjutnya.

Isyarat keharusan melaksanakan evaluasi ini di antaranya digariskan dalam surah Al-Baqarah[2] ayat 31-32:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِ‍ُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya:
“Dan Dia mengerjakan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (surah Al-Baqarah: 31-32).

Selanjutya surah An-Naml[27] ayat 27 Allah menekankan pula pentingnya evaluasi:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَذِبِيْنَ

Artinya:
"Berkata Sulaiman: Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta" (surah An-Naml: 27).

Dalam surah Al-Ankabut[29] ayat 2-3 Allah berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ

Artinya:
"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" (surah Al-Ankabut: 3).

Dari kelima ayat Al-Qur'an di atas bukan hanya mengisyaratkan penting dan strategisnya kedudukan evaluasi dalam kehidupan umat manusia yang dapat dianalogikan dengan program dan pelaksanaan pendidikan Islam, tetapi juga menyangkut teknik pelaksanaan evaluasi, yang intinya antara lain bahwa materi evalusai harus sesuai atau didasarkan atas materi yang telah diajarkan kepada peserta didik. Dalam contoh surah Al-Baqarah ayat 31-32 tersebut Allah mengajari Adam menyebut nama-nama benda, maka evaluasinya, Allah menugasi Adam untuk menyebut kembali nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya sebagai standar pengukuran, penilaian sekaligus evaluasi atas aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah berlangsung.

Menurut Abuddun Nata (1997) evaluasi pendidikan berfungsi sebagai: a) selektif, b) diagnostik, c) penempatan, dan d) pengukuran dalam kegiatan pendidikan, sedangkan dalam ajaran Islam evaluasi berfungsi untuk: a) menguji daya kemampuan manusia beriman kepada Allah melalui berbagai problem kehidupan, b) mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah disampaikan Nabi kepada umatnya, dan c) untuk menentukan kualifikasi keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT.

C. Prinsip Evaluasi Pendidikan

Sebagaiamana evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi pendidikan Islam harus menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang terdiri dari:

a. *Prinsip berkesinambungan*, dalam arti evaluasi terhadap pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan pada setiap akhir pertemuan/ tatap muka, semester atau evaluasi akhir tahun saja, tetapi melalui berbagai prosedur dan tahapan, termasuk evaluasi harian, evaluasi pokok, dan/atau subpokok bahasan dan sejenisnya, sehingga bagaimana perkembangan hasil dan kendala yang dihadapi dapat diketahui dengan mudah dan cepat.
b. *Prinsip menyeluruh* dalam arti bukan hanya aspek hasil saja yang dievaluasi, tetapi juga aspek proses penyelenggaraan

pendidikan Islam. Evaluasi pada aspek hasil pembelajaran harus mencakup tiga hal pokok, yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif. Misalnya saja ketika ingin mengetahui hasil pembelajaran pendidikan shalat wajib, maka yang dievaluasi buka saja kemampuan/ pengetahuan anak mengenai prosedur, tata cara dan persyaratan shalat, tetapi termasuk pula bagaimana keterampilan bacaan dan gerakannya serta kedisiplinannya melaksanakan shalat wajib, sedangkan evaluasi dalam proses menyangkut ketersediaan berbagai faktor pendukung, keterampilan, kemampuan dan kedisiplinan guru, potensi input dan sebagainya.

c. *Prinsip objektif*, dalam arti evaluasi harus didasarkan kepada kondisi objektif. Objektif mengandung arti jujur dan adil dalam melakukan evaluasi khususnya dalam melakukan pengukuran dan memberikan penilaian. Jujur dan adil dalam menilai kemampuan yang dimiliki/ diperoleh para siswa. Hal ini diisyaratkan dalam surah Az-Zalzalah[99] ayat 7-8.

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

Artinya:
"Barangsiapa yang mengerjakan kabaikan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya; Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balsan)nya" (surah Az-Zalzalah: 7-8).

Berdasarkan ayat di atas, menjadi sebuah keharusan bagi setiap pendidik atau guru menerapkan ketentuan obyektif,

adil dan jujur dalam melakukan pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan dan pembelajaran dan harus menghindari terjadinya diskriminasi dan pilih kasih dalam memberikan penilain dan hasil evaluasi kepada peserta didik.

d. *Prinsip sistematis*, dalam arti pelaksanaan evaluasi harus betul-betul terencana, baik sasaran dan tujuannya, materi dan bidang garapannya maupun teknik dan penyelenggaraannya. Dengan begitu, maka evaluasi betul-betul akan menghasilkan sesuatu apa adanya.

Pelaksaan empat prinsip di atas sebetulnya merupakan implementasi akhlakul karimah dalam pendidikan, karena akhlakul karimah mengehendaki sikap konsisten, jujur objektif dan apa adanya. Bila sikap dan prinsip akhlakul karimah ini tidak diterapkan dengan baik mustahil akan diperoleh hasil evaluasi yang baik.

BAB XIII
PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PADA AHLI

Dalam mengemukakan pemikiran para filosof pendidikan Islam mengenai pendidikan Islam hanya sebatas pada beberapa filosof saja, yaitu: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Kaldun, Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan.

A. Ibnu Sina (370-428 H)

Abu ‘Ali Al-Husein Ibn Abdullah Ibnu Sina, yang selanjutnya dikenal dengan Ibnu Sina, lahir di Buhkara tahun 370 H/980 M. Sebagai ilmuan, Ibnu Sina telah berhasil menyusun buku sebanyak 276 buah. Bukunya yang terkenal antara lain “Al-Syifa” berupa ensiklopedia tentang fisika, matematika dan logika serta “Al-Qanun Al-Tibb” yang merupakan ensiklopedia kedokteran.

Menurut Ibnu Sina ilmu itu terbagi dua, yaitu ilmu yang kekal (hikmah) dan ilmu yang tidak kekal. Ilmu yang kekal dipandang dari peranannya sebagai alat disebut dengan logika. Berdasarkan tujuan, ilmu itu menurutnya dibagi menjadi ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu alam, matematika, ilmu ketuhanan dan sejenisnya, sedangkan ilmu praktis seperti ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu

pengurusan kota, ilmu syariah dan sebagainya (Jalaluddin dan Usman Said, 1996).

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menurut Hasan Lagulung (1986) antara lain berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak), dilanjutkan dengan bimbingan terhadap keluarga dan seterusnya meluas kepada masyarakat, sehingga akhirya kepada seluruh umat manusia. Karena itu, menurut Ibnu Sina pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan kemanusiaan.

Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan (sa'adah) secara bertingkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, yaitu: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan kebahagiaan manusia secara menyeluruh pada akhirnya kebahagiaan manusia di akhirat kelak. Jika setiap individu anggota keluarga memiliki akhlak mulia maka akan tercipta kebahagiaan rumah tangga, selanjutnya jika setiap rumah tangga memiliki akhlak mulia, maka akan tercipta kebahagiaan masyarakat dan selanjutnya kebahagiaan manusia seluruhnya.

Ibnu Sina juga menguraikan mengenai psikologi pendidikan antara lain uraiannya mengenai hubungan antara pendidikan anak dengan usia, kemauan dan bakat anak. Dengan

mengetahui latar belakang tingkat pengembangan bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berasil.

B. Al-Ghazali (450-505 H)

Abu Hanid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang selanjutnya lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450/1058 di Thus wilayah Khurasan.

Al Ghazasli mulai menuntut ilmu agama di desa kelahirannya Gazalah pada seorang sufi sehabat ayahnya. Umaruddin (1996) menulis, Al-Ghazali sebenarnya secara alami bersama ayahnya dan ajaran ayahnya sangat berpengaruh positif terhadap pola pikirrnya di masa kecil, guru pertama pendidikannya adalah ayahnya yang dikenal sebagai sufi.

Pada tahun 479 H Al-Ghazali melanjutkan pelajarannya ke Jurhan sebuah kota yang terletak tidak jauh dari Khurasan, di sana ia berguru dengan Abu Nashar Al-Ismaili. Kemudian ia kembali ke Thus dan dari sana ia melanjutkan ke Nasyabur dan masuk sekolah tinggi Nizamiyah. Ilmu-ilmu yang variatif diperolehnya dari Abu Al-Ma’li Dhiauddin Al-Juwaini. Kemudian ia bermukim di Bagdad dan menjadi guru besar di Universitas yang didirikan oleh Nizal Al-Mulk, seorang Perdana Manteri Bani Saljuk.

Al-Ghazali banyak sekali menyusun buku, di antara karyanya, Fatihat Al-Kitab, Ayyuha Al-Walad, Ikya Ulumuddin, yang sangat terkenal dan banyak menjadi rujukan bagi ulama dan cendekia muslim di Indonesia, Maqasid Al-Falasifah, Tahafut Al-Falasifah dan sebagainya.

Al-Ghazali termasuk filosofis pendidikan Islam berpaham emperis, yang menekankan pentingnya pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Seorang anak hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apa pun. Jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka ia akan baik, sebaliknya jika anak dibiasakan perbuatan buruk dan jahat, maka ia akan berakhlak jelek.

Tujuan pendidikan (jangka pendek) menurut Al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai bakatnya. Sehubungan dengan tujuan jangka pendek yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, Al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas dan kemuliaan dunia secara naluri, yang kesemuanya itu bukan tujuan dasar seorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan.

Tujuan pendidikan (jangka panjang) menurut Al-Ghazali, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka pendidikan harus dilaksanakan oleh guru yang memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

a. Guru harus mencintai murid seperti mencintai anak kandungannya sendiri.
b. Guru tidak mengharapkan upah sebagai tujuan utama, sebab mendidik tugas yang diwariskan Rasulullah SAW sedangkan gaji atau upah terletak pada tebentuknya anak didik yang mengamalkan ilmunya.
c. Guru harus mengingatkan murid agar tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mancari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
d. Guru harus mendorong muridnya mencari ilmu yang bermanfaat/ membawa kebahagiaan dunia akhirat.
e. Guru harus memberikan contoh/ taudalan seperi berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji.
f. Guru harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan tingkat intelektual dan daya serap anak didik.

g. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia sebagai idola di mata anak didiknya.
h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya.
i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didik, sehingga pikiran mereka dijiwai dengan keimanan itu.

Murid atau anak didik yang mengikuti pendidikan menurut Al-Ghazali harus memenuhi kriteria:

a) Memuliakan guru dan bersikap rrendah hati/ tidak takabur.
b) Mereka satu bangunan dengan murid lain sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi, menolong dan berkasih sayang.
c) Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacuan dalam pikiran.
d) Tidak hanya memperlajari satu jenis ilmu bermanfaat saja, melainkan berbagai ilmu dengan berupaya sungguh-sungguh guna mencapainya.

Adapun pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi pengetahuan yang terlarang dan ilmu pengetahaun yang wajib dipelajari anak didik.

a. Ilmu yang tercela, yaitu ilmu yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum dan ilmu

perdukunan. Bila dipelajari akan membawa *mudharat* dan meragukan kebenaran adanya Tuhan.

b. Ilmu yang terpuji, yaitu ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dan mendekatkan diri kepada Allah; ilmu yang terpuji pada tarap tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena dapat membawa keguncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.

Akhirnya Al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok, yaitu: a) ilmu yang wajib (fardhu) yang harus diketahui semua orang seperti ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah, dan b) ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan dunia seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Adapun metode pendidikan diklasifikasikan Al-Ghazali menjadi dua bagian:

Pertama, metode khusus pendidikan agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi kepada pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik. Sebagaimana diuangkapkan oleh Zakiah Daradjat (1986) bahwa pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian

sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Dengan demikian pendidikan akal yang kohesif pada diri peserta didik selama dalam proses pendidikan akan dapat dikendalikan, sehingga bukan hanya mementingkan aspek rasio, rasa dan berpikir sebenar-benarnya tanpa dzikir *split personalitry*. Tetapi peserta didik yang memiliki kepribadian yang kamil. Dengan semikian agama bagi peserta didik menjadi pembimbing akal. Dari sinilah kemudian letak kesempurnaan hidup manusia dalam keseimbangan.

Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, Al-Ghazali mengungkapkan "sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan. Berikutnya kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congkak, maka suruhlah ia ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois tidak akan hancur, selain dengan sifat mandiri. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tercela anak dihentikan dengan menyuruhnya melakukan perbuatan

sebaliknya. Layaknya bila badan sakit obatnya ialah dengan cara menurunkan panas atau obatnya ialah membuang penyakit itu.

C. Ibnu Kaldun

Abdurrahman Abu Zayid Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, yang selanjutnya lebih dikenal degan Ibnu Khaldun lahir tanggal 17 Mei 1332 M di Tunisia.

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Namun karena cintanya yang besar terhadap ilmu pengetahuan, mendorong Ibnu Khaldun melanjutkan upayanya memperdalam ilmu pengetahuan dengan berguru kepada berbagai ahli. Pelajaran bahasa diperolehnya dari Abu 'Abdullah Muhammad Ibnu Al-Arabi Al-Hasyayiri, Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Al-Qushshar dan Abu 'Abdillah. Pengetahuan hadits diperolehnya dari Syamsuddin Abu 'Abdillah Al-Wadiyasyi, pengetahuan fiqh diperoleh dari Abdillah Muhammad Al-Jiyani dan Abu Al-Qasim Muhammad Al-Qashir. Pengetahuan ilmu teologi, logika dan ilmu kealaman, matematika dan astronomi diperolehnya dari Abu 'Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili. Dengan demikian, corak keilmuannya bersifat ensiklopedi. Ibnu Khaldun berhenti belajar pada usia 20 tahun dan selanjutnya terjun ke dunia politik yang penuh pergolakan dan mewarnai Maghrib ketika itu.

Perjalanan Ibnu Khaldun dapat dikelompokkan menjadi empat fase yaitu: *Pertama*, fase studi hingga berusia 20 tahun,

yaitu dari tahun 732-752 H dan fase ini Ibnu Khaldun berada di Tunisia. *Kedua*, fase berkecimpung di dunia politik. Fase ini berlangsung lebih dari 20 tahun yaitu tahun 752-776 H. Pada fase ini Ibnu Khaldun berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain, di antaranya: Bijayah dan Maghrib. Ketika di Maghrib Ibnu Khaldun pernah masuk penjara karena dituduh berkomplot dengan musuh penguasa. Pada tahun 764 menjadi duta ke Sevilla, kemudian kembali ke Bijayah tahu 766 H. *Ketiga*, fase pemikiran dan kontemplasi di Benteng Ibnu Salmah milik Banu 'Arif. Fase ini berlangsung sekitar empat tahun, yakni hingga tahun 780 H. Pada fase ini, ia pernah ke Tilimsan dan Fez bahkan sempat dipenjarakan, akhirnya Ibnu Khaldun kembali ke Granada. *Keempat*, fase bergerak di bidang pendidikan dan peradilan. Ketika di Tunis dari tahun 780-784 H ia menjadi pengajar. Ketika Ibnu Khaldun berada di Mesir kegiatan pendidikan dan peradilan dilaksanakannya. Ia sempat menjadi hakim agung mazhab Malikiyah. Fase ini berlangsung tahun 784-804 H. yaitu ketika Ibnu Khaldun meninggal dunia di Mesir.

Ibnu Khaldun mengatakan, *al-'ilmu wa al-ta'lim tabi'iyyan fi al-umran al-basyari*. Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban (al-umran) manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi

dengan realitas di sekitarnya. Sosialisasi yang merupakan penciptaan peradaban yang lebih maju. Keunggulan akal inilah yang membuat manusia sampai titik tertentu lebih unggul dibandingkan dengan realitas lainnya.

Ide tentang adanya hubungan antara ilmu dan peradaban memunculkan suatu ide yang lain, yang merupakan konsekuensi logisnya yaitu: *al-'ulum innama takastrat haisu yaksuru al 'umran wa ta'adzama al-hadarah*. Pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban. Proses pencarian pengetahuan biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang terkonsentrasi di wilayah yang relative lebih maju, sebut saja kota di mana kecenderungan munculnya kompetesi untuk mencari sesuatu yang dianggap lebih baik dan lebih mendukung.

Kalau diperhatikan hubungan pengetahuan dan peradaban dari kedua ide Ibnu Khaldun tersebut, maka tampak jelas hubungan antara pengetahuan dan peradaban adalah hubungan saling mempengaruhi. Peradaban bisa menyebabkan peradaban maju, peradaban maju bisa memicu peningkatan pengetahuan.

Ibnu Khaldun lebih banyak melihat manusia dalam konteks interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, sehingga termasuk salah seorang pendidikan sosiologi dan antropologi. Menurutnnya, manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah

makhluk berpikir. Karenanya manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, namun juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup yang akhirnya menelorkan peradaban. Dalam proses belajar atau menuntut ilmu, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Dikuasainya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin tertentu memerlukan pengajaran.

Menurut Ibnu Khaldun, pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahaun dipengaruhi peradaban. Terjadinya perbedaan lapisan sosial dalam masyarakt akibat hasil kecerdasan yang diproses melalui pengajaran. Ia tidak setuju dengan pendapat sebagian kalangan yang mengatakan terjadinya lapisan sosial lantaran perbedaan hakikat kemanusiaan. Ia membagi ilmu pengetahaun menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Ilmu lisan (bahasa), yaitu ilmu tentang tata bahasa sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis.
b. Ilmu naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu ini diperoleh dengan membaca kita suci Al-Qur’an dan tafsirnya, sanad dan hadis pentashihannya serta *istinbat* tentang kaidah-kaidah fiqih.

c. Ilmu aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengnan daya pikir dan kecerdasannya kepada filsafat dan semua pengetahuan, termasuk dalam kategori ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (psikologi), ilmu sihir dan ilmu nujum.

Menurut Ibnu Khaldun mengajarkan pengetahuan kepada anak didik akan berhasil apabila dilakukan dengan bertahap, setapak demi setapak, sedikit demi sedikit. Pertama-tama ia harus diberi pelajaran mengenai hal-hal setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Penjelasan yang diberikan harus secara umum dulu dengan memperhatikan kemampuan pikir peserta didik dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya. Apabila pembahasan pokok telah dipahami, maka mereka baru memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan yang dimaksud. Hasil keseluruhan dapat dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap seluruh pembahasan serta segala macam seluk-beluknya. Jika masih ada yang belum dikuasai anak, maka harus diulang kembali sampai anak telah menguasai dengan sebaik-baiknya.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, Ibnu Khaldun menganjurkan kepada para guru agar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kesulitan yang dihadapi

anak dalam pembelajaran lantaran guru tidak menguasai ilmu jiwa anak. Seorang anak yang diajar secara kasar, keras dan cacian akan mengakibatkan gangguan jiwa pada si anak. Anak akan cenderung menjadi pemalas dan pendusta, murung dan tidak percaya diri serta berperangai buruk, mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa adanya karena ia takut. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menyarankan agar guru bersikap sopan dan halus kepada muridnya.

Ibnu Khaldun berpendapat, orang yang mendapat keahlian dalam bidang tertentu jarang sekali ahli pada bidang lainnya. Hal ini lantaran sekali seseorang menjadi ahli hingga keahliannya tersebut tertanam berurat berakar dalam jiwanya sehingga ia tidak akan ahli lagi dalam bidang lainnya, kecuali keahlian yang pertama tadi belum tetanam kuat dan memberi corak pemikirannya. Alasannya karena keahlian merupakan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak (Abuddin Nata, 1997).

D. Muhammad Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh dilahirkan tahun 1849 M/1266 H di salah satu desa Delta Mesir bagian hilir. Ayahnya seorang petani keturunan Turki yang telah lama menetap di Mesir dan ibunya keturunan Arab.

Dalam bidang pendidikan Muhammad Abduh cenderung menggunakan matode yang didasarkan pada filsafat rasioalis. Pendidikan agama, terutama yang berkaitan dengan tauhid digunakan pendekatan nalar seperti yang diperolehnya melalui Jamaludiin Al-Afghani. Selain itu, dalam bidang pendidikan, ia melakukan penataan bidang keuangan, kurikulum dan sarana kependidikan. Dalam kurikulum, Muhammad Abduh memasukkan mata pelajaran ilmu hisab, matematika, aljabar, sejarah Islam, mengarang, ilmu bahasa, dasar-dasar ilmu hitung dan geografi, yang sebelumnya belum diberikan di Al-Azhar.

Pembaharuan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di Al-Azhar ternyata juga berpengaruh besar pada institusi pendidikan yang ada di Mesir. Bahkan ide pembaharuannya ditulis dan disebarluaskan pula melalui majalah terkenal di Mesir yaitu *Al-Manar* dan *Al-Urwat Al-Wusqa.*

Untuk melakukan modernisasi melalui sistem pendidikan, Muhammad Abduh mengusulkan adanya tiga sekolah yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri hendaknya mengajarkan membaca, menulis, berhitung, sejarah Islam, pendidikan agama dan pendidikan moral.
2. Sekolah-sekolah khusus yang mendidik calon pegawai dan perwira militer hendaknya juga diberi pendidikan agama dan moral.

3. Sekolah-sekolah khusus untuk mendidik para ulama hendaknya diberi mata pelajaran yang luas, tidak agama melainkan juga sejarah umum. Kurikulum untuk sekolah-sekolah khusus tersebut hendaknya memasukkan mata pelajaran bahasa asing, matematika dan ilmu pengetahuan alam (Aridin, 1987).

Semua jenis sekolah tersebut di atas bukan untuk menciptakan kelompok sosial yang ekslusif, melainkan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Prinsip dasar dari pandangan Muhammad Abduh ialah perlunya melandasi pendidikan dengan moral dan agama. Pelajaran agama dan sejarah nasional harus diintegrasikan ke dalam praktikum di bidang pertanian dan industri ringan, bahkan lebih dari itu agar pendidikan agama diintegrasikan ke dalam ilmu pengetahuan umum, demikian pula sebaliknya. Pendidikan dan pembelajaran diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dipandang sebagai alat/ sarana yang paling berpengaruh (paling efektif) untuk melaksanakan perubahan.

Menurut Muhammad Abduh, sebab kemunduran umat Islam adalah karena paham jumud (statis, beku dan tak ada berubahan). Karena paham ini, umat Islam tidak dimasukkan oleh orang-orang nonArab yang berhasil memegang puncak kekuasaan politik dunia Islam, sehingga mempengaruhi

masuknya adat-istiadat serta paham animistik dan itu dilakukan juga oleh orang-orang yang tidak tergolong tokoh intelektual.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa Islam agama yang rasional. Dengan membuka pintu ijtihad kebangunan akan dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus dimajukan di kalangan rakyat sehingga mereka dapat berlomba dengan masyarakat Barat. Jika Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tak satupun dari ajaran Islam yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Menurutnya, akal salah satu potensi manusia dan Islam sangat menganjurkan menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa didasarkan akal. Jika secara lahiriayah ayat Al-Qur'an tampaknya bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi yang membuat ayat tersebut tidak bertentangan dengan akal (Jalaluddin dan Usman Said, 1996).

E. Ahamd Dahlan

Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923, yang semasa kecilnya bersama Muhammad Darwis. Orang tuanya bernama Kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Sulainman, khatib masjid Sultan Kota Yogyakarta.

Sejak kecil, Ahmad Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar

membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Memasuki usia dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Di antaranya KH. Muhammad Saleh untuk ilmu fiqh, KH. Muhsin ilmu nahwu, KH.R. Dahlan untuk ilmu falak, KH. Mahfudz dan Seyekh Khayyat Sattokh ilmu hadits, Syekh Amin dan Sayyid Bakri ilmu qiraat Al-Qur'an, serta beberapa guru lainnya dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Ahmad Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelakarinya dan terus berupaya untuk mendalaminya (Nizar, 2002).

Menurut Nizar (2002), setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Ahmad Dahlan berangkat ke Mekah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama satu tahun, kemudian ia kembali ke tanah air. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama ke Mekah, maka pada tahun 1903 Ahmad Dahlan berangkat lagi ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Ketika bermukim di Mekah yang kedua ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakkarah dengan sejumlah ulama, seperti antara lain: Syekh Muhammad Khatib al-Minangkawi, Kiyai Nawawi Al-Bantani, Kiyai Mas Abdullah dan Kiyai Faqih Kembang.

Pada saat itu pula, Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan dengan penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Raidha san sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang reformer Islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang universitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Dahlan ketika itu.

Pada tanggal 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Dasar dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini pelajaran umum dibelajarkan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan gubernemen dan merupakan sekolah Islam swasta pertama yang mendapatkan subsidi pemerintah.

Ahmad Dahlan sangat menolak *taklid* dan hal itu mulai tampak sejak tahun 1910. Ide penolakannya terhadap taklid tidak disosialisasikan secara tertulis, tetapi melalui karya abadinya dengan mendirikan organisasi/ persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 18 Nobember 1912 M/8 Dzulhijjah 1330 H.

Menurut Ahmad Dahlan sebagaimana yang dikutib dari Nazir (2002), pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyelematkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju

pada pemikiran yang dinamis. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mareka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam melakukan pemetaan dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci bagi meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan menurut Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis dalam merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khalik) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu *sebagai 'abd Allah* dan *khalifah fi al-ardh*. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *al-ruh* dan *sl-'aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *al-ruh* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliq. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu diperihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan

metodologis bagaiamana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam tujuan penciptaannya.

Islam merupakan agama *taghayyir* yang menghendaki modernisasi (*tajdid*). Prinsip ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'ad[13] ayat 11: "*...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka*, yang dapat dimaknai", tidak akan terjadi modernisasi pada suatu kamum, kecuali mereka sendiri berupaya kearah tersebut. Di sini Islam mencela sifat *jumud* (pasif/ apa adanya dan *taqlid* (ketergantungan/ mengikuti tanpa tahu alasannya). Karenanya Islam mendorong manusia meningkatkan kreatiftas berpikirnya dan melakukan prakarsa. Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis dan mengacu pada nilai-nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka ideal demikian, menurut Ahmad Dahlan disebut dengan *proses ijtihad*, yaitu mengerahkan otoritas intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoaalan.

Proses tersebut dilakukan menakala otoritas-otoritas yang lebih tinggi tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid yang strategis dalam memahami ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) secara proporsional. Dalam hal ini, sepertinya Dahlan menyadari bahwa umat Islam telah demikian

lama terpasung oleh faham dan amal agama yang menyimpang dari universalitas ajaran Islam.

Sebenarnya Ahmad Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada kala itu, pelakasanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses *tansfer of custom* dan sosialisasi perilaku individu maupun sosail yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis.

Pendidikan menurut Ahmad Dahlan adalah pengembangan sikap kritis, dialogis, menghargai potensi dan hati yang suci. Karena semuanya merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan yang tertinggi. Dari batasan ini terlihat bahwa Dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada upaya membentuk manusia muslim berbudi pekerti luhur, ‘alim dalam agama, luas padangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslin sejati yang bertaqwa, baik sebagai ‘*abd* maupun *khalifah fi al-ardh*.

Dari pandangan di atas, Ahmad Dahlan mencoba menawarkan materi pendidikan yang tepat, yakni pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Al-Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan perdaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

Dari pandangan di atas, tenyata Ahmad Dahlan menginginkan pola pendidikan modern dan profesional dengan menggunakan sistem pembelajaran klasikal. Ia juga mengadopsi sistem pendidikan model Balanda dan pendidikan tradisional yang integral.

Pandangan Ahmad Dahlan di bidang pendidikan dapat dilihat dari kegiatan pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah melanjutkan model sekolah gubernemen di samping juga sekolah desa di kampung Ahmad Dahlan sendiri. Selain mendirikan sekolah yang mengikuti model gubernemen, juga didirikan sekolah yang lebih bersifat keagamaan, misalnya Madrasah Diniyah di Minangkabau, dimaksudkan untuk

mengganti dan memperbaiki pengajian Al-Qur'an yang tradisional.

Abuddin Nata (1997) menyimpulkan ide yang dikemukakan oleh Ahmad Dahlan adalah: a) memperbaharui dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, b) memasukkan mata pelajaran umum pada sekolah-sekolah agama atau madrasah, c) mengadakan perubahan dalam metode pembelajaran dari metode sorogan kepada metode yang lebih bervarisasi, d) mengajarkan sikap hidup yang toleran dan terbuka, dan e) dengan organisasi Muhammadiyah dikembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi dengan memperkenalkan dan menerapkan manajemen modern dalam sistem pendidikan.

BAB XIV
TANTANGAN DAN PELUAG PENDIDIKAN ISLAM

A. Apakah Pendidikan Islam?

Pendidikan Islam adalah upaya atau ikhtiar yang dilakukan oleh pendidik dan/atau peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan rohani (kognitif, psikomotor dan afektif) sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa suatu penyelenggaraan pendidikan dikatakan Islam paling tidak harus memenuhi dua kriteria atau indikator. Tidak terpenuhi salah satu di antaranya, suatu kegiatan kependidikan belum dapat dikatakan pendidikan Islam.

Petama, harus dilihat dari materi dan tujuannya. Apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaahan dan implementasi dari ajaran dan/atau nilai-nilai Islam serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT? Pengertian kajian, telaahan dan implementasi ajaran dan/atau nilai-nilai Islam tidak dalam arti sempit seperti materi aqidah akhlak, fiqih, hukum Islam dan sejenisnya, namun lebih luas dari seperti mengkaji/ membaca alam dengan segenap potensi dan kekayaannya sebagai wujud dari tanda-tanda

kekuasaan Allah. Demikian pula dengan tujuan akhirnya, apakah akan mendekatkan pemahaman manusia dan mendekatkan dirinya kepada Allah atau sebaliknya. Bila ya, termasuk salah satu indikator pendidikan Islam. Mengapa kriteria ini perlu diketengahkan? Karena dunia yang cukup luas ini ada saja kegiatan pendidikan atau instituasi pendidikan yang membelajarkan materi/ bahan ajaran Islam, namun hanya sebatas pemenuhan konsumsi knowledge (pengetahuan) dalam arti hanya kognitif dan/atau psikomotor saja, dan tujuan akhirnyapun bukan dalam rangka pembentukan kepribadian Islami guna pendekatan diri kepada Allah, tetapi hanya dalam rangka kelangkapan pengetahuan/ keilmuan manusia sebagai pengelola alam.

Kedua, dilihat dari personil dan lembaga pengelola harus Islam. Kenapa? Karena banyak saja lembaga pengetahuan dunia atau orang-orang tertentu yang non-muslim, bahkan mungkin anti atau tidak simpatik terhadap Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam, namun tujuannya justeru hanya untuk keperluan pengembangan pengetahuan belaka, bahkan tidak mustahil dapat dijadikan wahana untuk memojokkan Islam itu sendiri. Suatu hal yang sangat mustahil, seorang yang non-muslim dengan kelembagaan pendidikannya mengembangkan kajian ajaran Islam sampai kepada upaya mengaplikasikan ajaran Islam atau nilai-nilai Islam ke dalam perilaku peserta didiknya, sebab itu

berarti merupakan upaya mendekatkan kedirian peserta didik kepada Allah SWT. Orang Islam dengan lembaga pendidikannya seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan sebagainya, kalau kajian keislaman yang dikembangkan dalam pembelajaran hanya terbatas dalam rangka peningkatan pengetahuan semata, belum termasuk bagian dari upaya pendidikan Islam. Karena hakikat dari pendidikan Islam justeru terinternalisasikannya ajaran Islam dalam diri seseorang/ anak didik sehingga mampu membawanya menjadi hamba Allah yang beriman dan betaqwa.

B. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam

Membicarakan tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks ini lebih ditekankan pada pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Sebetulnya lembaga pendidikan Islam terdiri dari lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan sekolah (formal) dan lembaga pendidikan masyarakat (non-formal). Namun sorotan mengenai tantangan dan peluang pendidikan Islam kali ini lebih terkait dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sekolah, walaupun demikian, tentu kajian peluang dan tantangan pendidikan Islam di lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat tidak terlepas sama sekali.

Tantangan pendidikan Islam adalah sesuatu/ hal-hal/ kondisi yang menantang, yang harus diantisipasi oleh pendidikan Islam agar mampu melaksanakan dan mengimplementasikan misi dan tujuan. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi peluang yang berdaya guna. Sebaliknya jika tidak mampu menghadapinya dengan baik, seringkali menjadi kendala yang sangat mengganggu upaya pelaksanaan dan impelementasi misi dan tujuan pendidikan Islam

Peluang pendidikan Islam adalah sesuatu/ hal-hal atau kondisi yang sebenarnya ditangkap, diaraih, dimanfaatkan oleh pendidikan Islam dalam rangka pelaksanan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam menyongsong masa depan yang ditandai dengan era informasi, globalisasi dan kompetisi.

Mengenai tantangan yang harus diantisipasi pendidikan Islam antara lain mencakup:

1. *Kelembagaan dan sumber daya*. Hari ini lembaga pendidikan sekolah/ formal sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi secara kuantitas telah tumbuh dan berkembang. Era globalisasi dan konstitusi Indonesia membuka peluang bagi pemerintah, organisasi dan warga masyarakat Indonesia serta negara dan warga negara asing untuk membuka atau mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga terjadi banyak pilihan dan kompetisi.

Jika lembaga pendidikan Islam tidak mampu menawarkan program studi atau bidang keahlian yang betul-betul menjadi kebutuhan dan pilihan masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam akan ditinggalkan. Dengan demikian pengembangan kelembagaan dalam arti kemampuan menawarkan bidang keahlian dan keilmuan langka yang menjadi kebutuhan masyarakat merupakan sebuah tantangan.

Kualitas pengelola/ penyelenggara pendidikan seperti guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya menjadi salah satu pertimbangan pilihan masyarakat. Apakah lembaga pendidikan Islam telah memiliki atau mampu menyiapkan sumber daya manusia yang secara kuantitas terpenuhi dan secara kualitas siap bertanding dan memenangkan kompetisi. Faktor kuantitas dan kualitas ketenagaan pendidikan Islam menjadi salah satu tantangan. Kualitas SDM tersebut mencakup keahlian, keterampilan, tanggung jawab, kedisiplinan serta etos kerja dan lain-lain. Tantangan lain adalah ketersedian dan terpenuhinya sumberdaya non manusia, seperti: sarana dan prasarana fisik, sistem/ manajemen, kurikulum dan fasilitas penunjang lainnya.

2. *Pembelajaran terintegrasi*, di kalangan umat Islam sebagian besar menghendaki pendidikan dan pembelajaran yang

terintegrasi, khususnya antara pengetahuan umum dan agama. Para orang tua cenderung memilih lembaga pendidikan yang nyata-nyata dalam proses pembelajaran dan pembinaan kepribadian anak menerapkan sistem integrasi di atas. Hal ini terkait dengan kemampuan menyediakan guru atau pendidik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan integrasi antara umum dan agama. Ini salah satu tantangan pendidikan Islam dewasa ini.

3. *Persaingan antar lembaga,* merupakan realitas objektif yang tidak bisa dihindari bahwa sekarang ini terjadi kompetisi dan persaingan yang ketat antar lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang menjadi pilihan masyarakat salah satu indikator lembaga yang memenangkan persaingan. Masyarakat memilih sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus. Persaingan tidak boleh dijadikan kendala yang ditakuti, karena bila itu terjadi dan menyelimuti pandangan para pengelola pendidikan Islam, maka lambat laun pendidikan Islam bersangkutan akan kehilangan kemampuan daya saing dan dengan sendirinya akan terkubur dalam arti ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu persaingan harus dijadikan tantangan yang mendorong lembaga pendidikan Islam berupaya secara kualitatif siap bersaing.

4. *Kemandirian institusi,* salah satu indikator sebuah kelembagaan pendidikan Islam memiliki kualitas yang mampu menghadapi/ persaingan adalah memiliki kemandirian. Kemandirian lembaga pendidikan Islam bukan hanya dapat dilihat dari kemampuan mengelola pendanaan, tatapi jauh lebih luas lagi dalam sistem manajemen. Perguruan tinggi yang tidak mandiri atau pengelolanya tidak memiliki kemandirian dengan berbagai sebab akan sulit berkreatif dan berenovasi. Akibatnya lembaga pendidikan tersebut akan stagnasi, statis dan sebagainya. Bila ini terjadi, berbagai tantangan perguruan tinggi tidak dapat diatasi. Selain itu, perguruan tinggi mandiri mestinya memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki perguruan tinggi lain, tetapi menjadi daya tarik sekaligus menopang kualitas dan kepercayaan masyarakat. Kemampuan menjadikan perguruan tinggi dengan identitas khusus tersebut merupakan tantangan tersendiri.

Adapun peluang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. *Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam,* sejak berlakuknya UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang telah diubah dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan berbagai peratuan penjabarannya, pemerintah telah membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk

mengembangkan kelembagaan dan memperluas fungsi dan perannya sepanjang memenuhi syarat. Peluang tersebut mestinya cepat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam sekaligus umat Islam dengan mengembangkan kelembagaan, misalnya membuka prodi-prodi baru atau bidang keahlian langka yang dibutuhkan masyarakat. Tantangannya tentu cukup banyak, tetapi tantangan tersebut harus diatasi, agar terbuka peluang dan mampu memanfaatkan peluang perluasan kapasitas dan peningkatan fungsi lembaga pendidikan Islam.

2. *Peningkatan kualtas SDM,* bila masyarakat memiliki persepsi bahwa suatu lembaga pendidikan telah memiliki kecukupan SDM dengan kualitas di atas standar, maka lembaga pendidikan tersebut menjadi pilihan mereka, karena mereka meyakini SDM tersebut mampu membawa dan memenuhi standar kebutuhan mereka. Dari peluang untuk meningkatkan kualitas SDM terbuka libar melalui peningkatan jenjang pendidikan atau perluasan dan pendalam bidang keahlian tertentu, baik di dalam maupun di luar negeri bahkan tersedia beasiswa yang cukup banyak tetapi diperebutkan. Oleh karena itu peluang tersebut harus mampu diambil oleh lembaga pendidikan Islam dengan syarat mampu dan memenangkan “perebutan” tersebut.

3. *Program pembelajaran terintegrasi*, saat ini banyak umat Islam baik untuk dirinya maupun untuk anak dan keluarganya menginginkan pendidikan dan pembelajaran terpadu dalam arti ketika seseorang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam tersebut, mereka atau anak/ keluarga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan terpadu, terutama antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Mereka menyadari, kompetisi hari ini dan ke depan adalah kompetensi bidang keahlian atau keilmuan di satu sisi, sementara di sisi lain pergaulan global mengandung juga unsur-unsur negatif, yang bila mereka tidak memiliki dasar keislaman yang cukup, akan mudah tergelincir. Kebutuhan manusia memiliki keterpaduan ilmu dan keterampilan tersbut merupakan peluang yang harus diraih lembaga pendidikan Islam. Sekarang ini sudah banyak Universitas Islam Negeri (UIN) yang kapasitas dan kewenangannya dapat mengembangakan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kedokteran, ilmu farmasi dan sebagainya yang dalam pembelajarannya seharusnya memuat dan dinafasi ajaran Islam. Pertanyaannya, apakah lembaga pendidikan Islam ini sudah mampu memposisikan dirinya sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan yang terintegrasi, itulah tantangan sekaligus peluang yang harus diraih.

4. *Persaingan kualitaif*, saat ini pemerintah manapun, organisasi apapun atau kelompok masyarakat siapapun boleh mendirikan dan membuka lembaga pendidikan sepanjang persyaratannya terpenuhi. Tidak ada proteksi, sehingga yang akan terjadi adalah persainagan. Lembaga pendidikan Islam harus ikut dan siap bersaing. Memenangkan persaingan berarti telah menjadi pilihan masyarakat. Risikonya memang cukup besar, karena kalah dalam persaingan akan terpinggirkan. Jangan sampai lembaga pendidikan Islam kalah dan terpingirkan tanpa ikut persaingan, yang berarti kalah sebelum bertanding. Lembaga pendidikan Islam harus mengambil peluang ini, karena itu harus melakukan pembenahan dan persiapan secara maksimal.
5. *Kerjasama nasional dan internasional,* salah satu tuntutan kelembagaan pendidikan hari ini adalah kemampuan menjalin kerjasama kelembagaan secara nasional dan internasional. Dengan kerjasama, dapat berbagi pengalaman, tukar menukar informasi dalam banyak hal seperti bidang keilmuan, temuan baru dan sebagainya, tukar menukar ketenagaan dalam rangka alih pengetahuan, keterampilan dan teknologi bahkan tukar menukar siswa dan/atau mahasiswa. Perluasan dan peningkatan kerjasama kelembagaan ini adalah peluang bagi lembaga pendidikan Islamn. Bila peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara

maksimal, maka lembaga pendidikan akan memperoleh kesetaraan dengan lembaga pendidikan yang sudah maju dan berkualitas.

BAB XV
RANGKUMAN

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran[3] ayat 190 Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi (planet) serta silih bergentinya malam dan siang secara terus menerus merupakan fakta emprik yang harus dikaji, digali dan dianalisa oleh manusia sebagai makhluk berakal yang Allah sebutkan sebagai *ulil albab*. Lebih tegas lagi pada ayat 191 surah yang sama Allah firmankan bahwa penciptaan langit dan bumi (planet) tersebut bukan sesuatu yang sia-sia, namun hanya dan baru dapat diungkap rahasia dan kandungannya bagi umat manusia yang mau mendayagunakan akalnya secara sungguh-sungguh, mendalam dan obyektif.

Bagi umat Islam, dorongan dan penghargaan terhadap mereka yang mau berpikir secara sungguh-sungguh dan mendalam mengimplementasikan posisinya sebagai *ulil albab* telah disosialisasikan Nabi muhammad SAW lebih dari 1400 tahun yang lalu. Aktifitas berpikir sungguh-sungguh, mendalam, radikal dan obyektif mengkaji wahyu Allah yang dikaitkan dengan berbagai fenomena empirik guna menemukan dan merumuskan terori dan/atau konsep pendidikan Islam sekaligus alternatif mengatasi kemungkinan problema dalam pelaksanaannya merupakan salah satu makna filsafat pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menjadi salah satu kebutuhan utama dalam rangka memperkuat dan memberi makna bahkan

mengimplementasikan posisi manusia khuususnya manusia muslim sebagai *abdullah* dan *khalifatullah,* yang mengharuskannya memiliki pengalaman, ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang mulia. Dengan demikian pendidikan Islam harus inovatif, antisifatif dan mampu berkompetisi di tengah kehidupan manusia yang sangat dinamis dan berkontribusi terhadap perubahan peradaban.

Kehadiran pendidikan Islam dalam situasi dinamis yang penuh persaingan seperti saat ini, mengharus pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat, kokoh, permanen dan final. Konsep dan strategi pendidikan Islam boleh berubah dan harus berkembang tetapi rujukan dan dasarnya harus tetap dan tidak boleh berubah supaya nafas Islam sesuai kehendak ajaran Islam tetap terpelihara. Secara esensial, pendidikan Islam mengandung berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhan kehidupan manusia di dunia yang variatif dan beragam, karena Allah mendorong manusia untuk hidup sejahtera di dunia, yang salah satu fungsinya sebagai kesempatan dan arena mempersiapkan dan membekali diri menuju kehidupan ukhrawi yang abadi. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup umat Islam yaitu: menjadi hamba yang senantiasa mengabdi kepada Allah, manusia muttaqin, menjadi khalifah dan menjadi manusia bahagian di dunia dan diakhirat.

Untuk merealisasikan berbagai tujuan pendidikan di atas, pendidikan Islam harus menghadirkan pendidik atau guru yang berkualitas, memenuhi syarat-syarat yang diperlukan baik menurut

ajaran Islam maupun konstitusi negara. Tugas utama pendidik Islam mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka menopang upaya agar mereka memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang luhur sebagai tujuan perantara menuju perwujudan tujuan akhir pendidikan Islam. Peserta didik sebagaimana manusia pada umumnya, dianugrahi Allah potensi yang pengembangannya secara maksimal memerlukan pihak-pihak di luar dirinya terutama para pendidik atau guru yang pada dirinya melekat tanggung jawab.

Agar pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka hasil kajian filsafat pendidikan Islam telah merumsukan kurikulumnya sebagai panduan pelaksanaannya, yang dilengkapi dengan berbagai kosep dan pandangan terkait dengan alternatif pendekatan, metode dan lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam, baik yang berlangsung di lembaga pendidikan keluarga, masyarakat maupun lembaga sekolah. Untuk menjamin agar proses dan capaian hasil pendidikan Islam berjalan sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam kurikulum sebagai cerminan aspirasi umat Islam, maka filsafat pendidikan Islam juga telah merumuskan evaluasi yang harus dilaksanakan dengan prinsip berkesinambungan, menyeluruh, obyektif dan sistematis. Guna memperkaya wawasan para pengelola pendidikan Islam, maka diketengahkan pula pandangan para ahli dan cendika muslim dunia khususnya yang terkait dengan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Renika Cipta, 1994.

Ahmadi, Abu, *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan Dan Suku-Suku Bangsa Di Indonesia*, Surabaya: Pelangi,1986.

Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Jilid III, terj. Achmad Sunarto, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.

Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-5, Jakarta: PT Rajagreafindo Persada, 2003.

Alqadrie, Syarif Ibrahim, *Peranan Strategis Yang Semestinya Diperankan Dewan Adat, Kabudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: PT Grasindo, 1994.

Al-Syaibani, Omr Mohammad Al-Thoumy, *Falsafat Pendidikan Islam,* tej. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Arman, Syamsuri, "*Analisa Budaya Manusia Dayak*", *Kebudaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: Grafindo, 1994.

Arikonto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Adiya Media bekerjasama dengan FIP UNY, 2012.

Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

Azizy, A. Qodri, *Pendidikan* (*Agama*) *Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002. Bakir, Yusuf, Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Bina Utama, 1994.

Barsihannor. dkk., *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi*, Makassar: UIN Alauddin Press, 2009.

-------, *Belajar dari Lukman Al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2011.

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manamen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumu Aksara, 1994.

Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, cet. ke-1, Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1990.

-------, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.

-------, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Bustanuddin, Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007.

Coomans, Mikhail, *Manusia Dayak, Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Dadang Suhardan *et.al.*, *Manajemen Pendidikan*, cet. Keempat, Bandung: Alfabeta, 2011.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam,cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2006.

Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Evans, Toni, *Hal yang Paling Utama dalam Kehidupan Rohani*, Batam: Gospel Press, 2004.

Garang, Bambang, K., "Pola Pendidikan Anak Masyarakat Dayak Dalam Transformasi Era Globalisasi", *Disertasi*, Jakarta: IKIP, 1999.

Garna, Judistira K., *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 1996.

Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama*, Bandung: Citra AityaBakti, 1993.

Hartono, *Pendidikan Integratif*, Poewakarta: STAIN Press, 2011.

Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama,* cet. ke-6, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Hidayat, Dede,Rahmat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Hutabarat, Odhita R. *Model-Model Pembelajaran Aktif Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kompetensi*, Bandung: Bina Media, 2005.

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, jilid 1, terj. Meitsari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasih, Jakarta: Erlangga, t.t.

--------, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, terj. Meitsari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, t.t.

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, jilid I, terj. Abdullah Shonhaji, Semarang: Asy-Syifa, 1992.

Ida Kintamani, *Jurnal Pendidikandan Kebuadayaan*, Vol. 15, Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2009

KDR, Lewis, "Mentalitas Budaya Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dari Suduk Pandang Agama Hindu Kaharingan", *Makalah*, dipresentasikan pada Seminar Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah Pra Peringatan 100 Tahun Rapat Damai Tumbang Anoi, Palangka Raya, Mei 1993.

KDR, Parada L. dkk., *Pengertian Agama dan Agama Kaharingan*, Palangka Raya: Lembaga Pengembangan Tandak dan Upacara Keagamaan Umat Kaharingan, 2007.

Kadarmanto, Ruth, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*, Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981.

Kastama. I Made, *Firman Ranying Hatalla Langit*, Laporan Pengabdian pada Masyarakat UM3M STAHN Tampung Penyang Palangka Raya, 2008.

Kasim.A.B, Antara Harapan dan Sikap Masyarakat (Studi Kasus tentang Sekelompok Masyarakat yang tidak Menyekolahkan Anaknya di Kampung Padang Loang Desa Malimpung Kabupaten Pinrang)", *Laporan Penelitian* (Ujung Pandang: PLPIIS Universitas Hasanuddin, 1985.

Kencong, "Implementasi Ajaran Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah", *Jurnal Tampung Penyang*, Vol. IV, No. 2, Palangka Raya, STAHN Tampung Penyang, 2007.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 2010.

---------, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. ke-14, Jakarta: Djambatan, 1993.

Koswara E. *Teori-Teori Kepribadian,* Bandung: PT Eresco, 1991.

Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globali,* cet. ke-1, Yogyakara: Kurni Kalam Semesta, 2014.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: RenikaCipta, 2004.

Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif, Teori dan Praktik,* Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Marrison, George S., *Early Chilhood Education Today*, Toronto: Merrill Publishing Comppany, 1988.

Maslow, Abraham H, *Motivasidan Kepribadian,* terj. Nurul Iman, cet. ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif,* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakart: Rake Sarasin, 1993.

Muhammad dan Abubakar, *Falsafat Hidup Budaya*, Malang, Aditya Media Publishing, 2010.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mulyana, Rohmat, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*, Bnadung: Alfabeta, 2004.

Mulyasa E., *Manajemen Berbasis Sekola*h, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspe*k, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Noor Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Nusan et.al., *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan di Kalimantan Tengah*, Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud, 1992.

Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, tej. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Agung, 1988.

Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Pujileksono, Sogeng, *Petualangan Antropologi*, Malang: UMM Press, 2006.

Prayetno Elida, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Depdikbud. Dikti. PPTK, 1992/1993.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Quaglia, Russ, "Student Aspiration: A. Critikal Dimension in Effective School", *Researsh in Rural Education*, Volume 6, Number 2 1967.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebuadayaan,* Yogyakarta: NR. Publishing, 2007.

Rokeach, M, *The Nature of Human Velues,* New York: The Pree Press, 1973.

Syamsir, S., "Agama Kaharingan Dalam Kehidupan Suku Dayak di Kalimantan Tengah tahun 1998", *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

Salim, Agus, *Sosiologi Makro,* Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008.

Sa'ud, Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Program Passcasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran* , cet. ke-2, Bandung: Mizan, 1996.

Shochib, Mohlam, *PolaAsuh Orang Tua*, Jakarta: Renika Cipta, 2000.

Siagian, P. Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Reneka Cipta, 2012.

Singarimbun, Masri, *Penduduk dan Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Siswojo, *Metode Penelitian Sosial I*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1987.

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Renika Cipta, 2003.

Soekanto, Soejono, *Sosiologi* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1982.

Sumantri, Endang, *Dasar Konsep Pendidikian Nilai Moral* (makalah), Bandung: UPI, 1993.

Suriasumantri, Jujun S, *Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu*,"*Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.

Suseno, Franz, Magnis, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

--------, Magnis, Franz, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Syarifudin, E, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Diadit Media, 2011.

Syar'i, Ahmad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlatar Budaya Dayak (Studi Kasus di SDN Pemantan Kecamatan Mentara Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah", *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2000.

Tafsir. Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati, Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Rosda Karya, 2003.

Tatapangarasa, Humaidi,dkk., *Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-1, Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.

Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awa*l, terj. Tim Penerjemah YASUGAMA, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* Magelang: Teara Indonesia, 1998.

Tim Dosen Administasi Pendidikan UPI Bandung, *Manajemen Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan,* Laporan Penelitian, Banjarmasin: IAIN Antasari, 1988.

Tylor, E.B., *Primitive Culture*: *Researches into the Development of Mythology, philosophy, religion, art, and custom*, New York: Gordon Press, 1871.

Umberan, Musni, Wujud, *Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kabudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Barat*, Pontianak: Depdikbud Kalimantan Barat, 1994.

Ukur, Fridolin, "Makna Religi Dari Alama Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak" dalam Paulus Florus (ed.), *Kabudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasin*, Jakarta: LP3S-IDRD dan PT Gramedia Widiasari Indonesia, 1994.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2006.

Usop, KMA.M., *Pakat Dayak Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Prima Indah, 1996.

Usop, Sidik R, et.all., *Budaya Betang*, Palangka Raya: Universitas Palangka Raya, 2012.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.

Winata, Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: BPK GunungAgung, 1988.

Wiranata, I Gede A.B., *Antropologi Budaya*, Bandung: Citra AityaBakti, 2011.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Buku Daras Filsafat Islam*, tej. Musa Kazhim dan Saleh Bagir, Bandung: Mizan, 2003.

........., *Talatah Basarah (Penuntun Persembahyangan*, Palangka Raya: Majelis Agama Kaharingan Indonesia Pusat (MAKIP), 2007.

……., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: KaryaToha Putra, 1998.

………,Kitab Suci Penaturan, Denpasar: Widya Dharma, 2009.

Yusnono, *Peran Strategis yang Semestinya Diperankanm Dewan Adat, Kebuadayaan Dayak, Aktualisasi dan Transformasi* Jakarta: PT. Grasindo, 1994.

TENTANG PENULIS

Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd. dilahirkan tanggal 1 Maret 1956 di Marindi Kalimantan Selatan. Maraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri (dulu IKIP) Malang dan program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Studi Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Sekarang sebagai dosen pada FTIK IAIN (dulu STAIN) Palangka Raya, dengan pengalaman jabatan Ketua STAIN Palangka Raya masa bakti 200–2004 dan 2004–2008 serta Ketua KPU Provinsi Kalimantan Tengah masa bakti 2013-2018. Pengalaman organisasi, antara lain, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah 2010-2015, Unsur Ketua MUI Kalimantan Tengah 2009-2014, Ketua HMI Cabang Banjarmasin 1980-1981 dan Ketua Umum Badan Koordinasi (Badko) HMI Kaliamntan 1983-1985. Pemikiran-pemikirannya disampaikan dalam berbagai karya tulis ilmiah, Jurnal, buku, seminar dan pertemuan ilmiah lainnya, selain juga melakukan berbagai kegiatan penelitian.

Penulis dapat dibubungi melalui: ahmadsyari70@gmail.com

PENERBIT CV. NARASI NARA

Mau kirim Naskah?

1. Tulis naskah bukumu hingga selesai
2. Panjang naskah 100 – 200 halaman
3. Naskah berformat Ms. Word, diketik rapi di atas kertas A4, TNR, spasi single dengan margin moderate

Kategori naskah yang kami terbitkan:
Novel (fiksi/non fiksi), Kumpulan Cerpen, Kumpulan Puisi, Buku Anak, Pengembangan Diri (Self Improvement), How To, Lifestyle, Traveling, Pengetahuan Populer.

Nara Hubung
Email: contact.narasinara@gmail.com
Instagram: @narasinara.id

"Write Your Own History."

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

DR. H. AHMAD SYAR'I, M.PD.

Sumber utama sekaligus rujukan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Allah memberikan akal kepada manusia, sehingga manusia disebut ulil albab. Dengan modal akal, manusia khususnya umat Islam berfilsafat, mengkaji Al-Qur'an dan Hadits dikaitkan dengan fenomena empirik secara sungguh sungguh, mendalam dan obyektif guna menemukan dan merumuskan teori dan/atau konsep dasar pendidikan Islam serta mengatasi kemungkinan adanya problema dalam pelaksanaannya. Teori dan/atau konsep dimaksud antara lain menyangkut dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, pendekatan, metode, evaluasi dan hal-hal strategis lainnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam di tengah-tengah kehidupan dan peradaban manusia yang dinamis dan selalu berubah. Perubahan peradaban yang terus terjadi merupakan tantangan pendidikan Islam yang harus diantisipasi dengan kreatifitas dan enovasi, sehingga kajian dan ikhtiar menguak isi dan kandungan wahyu Allah harus dilakukan terus menerus. Buku ini mengetengahkan pemikiran sekaligus produk pikiran, hasil kajian terhadap wahyu Allah sebagaimana digambarkan di atas.

CV. Narasi Nara
Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia, IG: @narasinara.id

ISBN 978-623-93031-3-6
9 786239 303136